

**KONSEP DAN PENGARUH IDE *ISLAM RAHĤMAT LI AL-
'ALAMIN* HUSEIN JA'FAR AL-HADAR TERHADAP
KEBERAGAMAAN KAUM MILENIAL DI MEDIA SOSIAL**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

NUR MUFIDATUL UMMAH

NIM: E91216065

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Konsep dan Pengaruh Ide *Islām Raḥmat li al-‘Ālamīn* Husein Ja’far al-Hadar terhadap Keberagamaan Kaum Milenial di Media Sosial” yang ditulis oleh

Nur Mufidatul Ummah ini telah disetujui pada tanggal 25 Februari 2020

Surabaya, 25 Februari 2020

Pembimbing I



Dr. H. Kasno M. Ag
NIP. 198011262011011004

Pembimbing II



Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA
NIP.195912011986031006

PERNYATAAN KEASLIAN

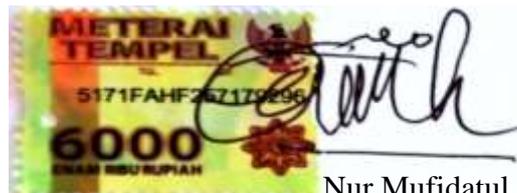
Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Mufidatul Ummah
NIM : E91216065
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 5 Maret 2020

Saya yang menyatakan,



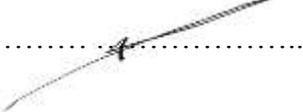
Nur Mufidatul Ummah

E91216065

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Konsep dan Pengaruh Ide *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn* Husein Ja’far al-Hadar terhadap Keberagamaan Kaum Milenial di Media Sosial ” yang ditulis oleh Nur Mufidatul Ummah telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 10 Maret 2020

Tim Penguji:

1. Dr. Kasno, M. Ag : 
2. Nur Hidayat Wakhid Udin, SHI, MA : 
3. Drs. Loekisno Choiril Warsito M. Ag : 
4. Fikri Mahzumi, S. Hum, M.Fil. I : 

Surabaya, 10 Maret 2020




Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Mufidatul Ummah
NIM : E91216065
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : ummahmufida22@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

KONSEP DAN PENGARUH IDE *ISLĀM RAḤMAT LI AL-‘ALĀMIN*
HUSEIN JA’FAR AL-HADAR TERHADAP KEBERAGAMAAN KAUM
MILENIAL DI MEDIA SOSIAL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Maret 2020

Penulis

Nur Mufidatul Ummah
(nama terang dan tanda tangan)

Islam agama yang ramah disampaikan dengan amarah. Islam mengajak dengan santun dan damai, bukan Islam bersenjata dengan mengatas namakan perintah jihad fisabilillah, bagaimanapun ajaran Islam itu mengajak bukan mengejek dengan menebar kebencian di mana-mana, menghukumi bidah dan sesat segala tindakan yang tidak sesuai dengan tafsiran mereka terhadap *al-Qur'ān* dan Sunnah, mengkafirkan golongan yang tidak sepemikiran dengan pahamnya. Hal tersebut menjadi sesuatu yang kian hari bukan berkurang namun justru makin merebak di masyarakat Muslim Indonesia. Hal tersebut jelas terlihat dari banyaknya umat Islam yang berislam hanya secara simbolik saja tapi tidak berislam secara substansi. Sehingga banyaknya yang berlomba-lomba dalam kesalehan ritual tapi mengabaikan kesalehan sosial. Hal tersebut menjadi salah satu fakta penyebab terjadinya pemahaman Islam yang salah, berdampak pada perpecahan, permusuhan serta kebencian di antara sebangsa, setanah air dan lebih parahnya lagi terhadap sesama umat Islam.

Melalui *quotes*, meme, dan vlog yang dibuat Husein Ja'far al-Hadar merupakan medium digunakan untuk berdakwah di kalangan milenial. Melalui medium tersebut Husein Ja'far mengutarakan bahwa segala aspek Islam, baik aqidah, syariat, muamalah dan lain sebagainya terdapat asas-asa cinta di dalamnya. sebagaimana sabda nabi dikatakan bahwa “cinta adalah asasku”. Jadi mustahil untuk bisa menjadi Muslim sejati jika tidak memiliki cinta di awal, di tengah dan di akhir dari semua keberisلامannya. Hal tersebut dituangkan oleh Husein Ja'far

| No | Nama | Judul | Terbit | Temuan Penelitian |
|----|----------------------|--|---|--|
| 1 | Rizka Wenda Widasari | “Universalisme Islam Sebagai Perwujudan Agama Rahmatan lil ‘Alamin (Analisis Terhadap Konsep Universalisme Islam Nur Cholis Madjid)” | skripsi— Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016. | penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, historis dan filosofi dengan menggunakan beberapa teori diantaranya teori Qardhawi tentang Universalisme Islam dan teori Jundi mengenai Islam yang universal dilandasi oleh pemikirannya bahwa Islam merupakan konsep dan sistem universal bagi kehidupan dan masyarakat yang diusung oleh Nur Cholis Madjid dalam gagasan Islam Universalisme yang berlandaskan nilai <i>Rahmat li al-‘Alamīn</i> . |
| 2 | Muh. Anshori | “Rahmatan Lil al-Alamin Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. | Tesis—Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Agama dan Filsafat, 2016. | peneliti mengemukakan makna <i>Rahmatan li-‘Alamīn</i> adalah istilah <i>al-Qur‘ān</i> yang dikenal sebagai salah satu karakteristik agama Islam. Menurut |

| | | | | |
|---|----------------------------------|--|---|---|
| | | Islam Rahmatan Lil-Alamin” | | <p>nama Islam merupakan sebuah bentuk kebohongan karena misi utama Islam adalah <i>Raḥmat li al-‘Ālamīn</i> dengan berasakan cinta damai, toleran, moderat dan anti terhadap kekerasan, ancaman dan menghalalkan segala cara. Hal tersebut bisa dikaji melalui bagaimana Islam yang diajarkan Rosul ialah Islam yang memperjuangkan dan menegakan nilai kemanusiaan, keadilan, kedamaian, toleransi, solidaritas universal, hak asasi manusia, dan kebersamaan.</p> |
| 4 | Siswoy o arif Munan dar | “Islam Rahmatan lil Alamin Dalam Prespektif Nahdlatul Ulama” | Jurnal el-Tarbawi, Volume 11, Nomor 2, 2018 | Dalam karya ini berusaha menelaah kembali konsep ide <i>Islām Raḥmat li al-‘Ālamīn</i> Prespektif KH. Hasyim Muzadi, Yang mengerucut terhadap sumber utama, yakni <i>Islām Raḥmat li al-‘Ālamīn</i> mengerucut terhadap nilai keadilan dan perdamaian dunia persepektif NU. Metode NU di |

- 1) *Islam itu Ramah Bukan Marah* karya Ardyansyah
- 2) *Islam yang Santun dan Ramah Toleran dan Menyejukan* karya Zaprulkan
- 3) *Berkah Islam Indonesia Jalan Dakwah Rahmatan Lil alamin* karya Said Aqil Siradj dan Mamang Muhammad Haerudin
- 4) *Islam itu Ramah Bukan Marah* karya Irfan Amalee
- 5) *Islam itu Mengasihi Bukan Membenci* karya Nurul H. Maarif
- 6) *Islam Rislah Cinta dan Kebahagiaan* karya Haidar Bagi

H. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini dengan menggunakan metode pengumpulan dokumentasi seperti jurnal, buku, dan surat kabar. Dilakukan pula observasi melalui mengikuti dakwah, seminar atau kajian secara langsung dalam beberapa kesempatan. Selain itu juga diperoleh dari pengamatan terhadap meme, *quotes*, dan vlog *Youtube*, *Instagram* dan *Twitter*. Penelitian juga melakukan wawancara terhadap objek yang akan diteliti. Tetapi perlu digaris bawahi, mengingat jarak peneliti dengan individu yang akan diteliti tidak memungkinkan, sehingga wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bukanlah wawancara tatap muka secara langsung akan tetapi dilakukan melalui bantuan teknologi digital di media sosial, serta dengan melakukan dua kali observasi dengan mengikuti seminar dan kajian keislaman *figure* yang diteliti. Melalui metode tersebutlah peneliti akan memperoleh data dan informasi yang berhubungan erat dengan penelitian yang sesuai dengan beberapa bagian konsep penulisan yang akan disiapkan.

I. Teknik analisis data

Adapun metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan metode analisis deskriptif. Di mana hal tersebut menggunakan data kualitatif yang digunakan terhadap data, dengan bentuk uraian keilmuan tentang keislaman dan informasi dalam wujud bahasa yang kemudian akan dihubungkan dengan data-data lainnya guna untuk dapat digunakan untuk mencari dan menemukan kebenaran, sehingga bisa diperoleh suatu uraian yang jelas. Sehingga, wujud analisis deskriptif ini berbentuk kerterangan beserta penjelasan tanpa adanya angka statistik yang pasti di dalam penelitian ini.

J. Sitematika Pembahasan

Rencana skripsi penelitian dengan judul “Konsep dan Pengaruh Ide *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn* Husen Ja’far al-Hadar Terhadap Kaum Milenial di Media Sosial” sebagai kaca pembahasan dalam penelitian ini, maka akan disusun dengan format penyusunan perbab, berikut susunan pembahasan bab demi bab :

Bab *pertama* menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberikan panduan awal kepada peneliti tentang apa dan hendak kemana penelitian ini berjalan. Bagian ini diawali dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, penelitian terdahulu dan metode penelitian yang diaplikasikan untuk menjawab masalah, hingga sistematika pembahasan antar bab.

Bab *kedua* dijelaskan mengenai beberapa hal dasar tentang *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn*. Meliputi penjelasan terkait pengertian dan penafsiran *Islām Raḥmat li*

al-'Alamīn menurut empat mazhab, Sunni, Mu'tazilah, Syiah, dan Wahabi. Selanjutnya, penguraian teori "*The Medium is The Message*" Marshall McLuhan sebagai landasan utama pembahasan selanjutnya.

Bab *ketiga* berkaitan dengan penyajian data, dimulai dari menguraikan mengenai Husein Ja'far al-Hadar secara khusus, yang di dalamnya memuat tentang biografi, latar belakang ide *Islām Raḥmat li al-'Alamīn*, kemudian dilanjutkan kepada bagaimana ide *Islām Raḥmat li al-'Alamīn* Husein Ja'far al-Hadar sebagai konsep Islam cinta. Pada bagian selanjutnya akan diulas beberapa pernyataan para "jemaah digital" Husen Ja'far al-Hadar, yang merupakan pengaruh dalam keberagamaan mereka di media sosial.

Bab *keempat* membahas hasil analisis pemikiran Habib Husen Ja'far al-Hadar mengenai ide *Islām Raḥmat li al-'Alamīn* sebagai respon fanatisme keberagamaan kaum milenial, kemudian pembahasan tentang paradigma *Islām Raḥmat li al-'Alamīn* Husein Ja'far al-Hadar sebagai keberagamaan yang penuh cinta dan selanjutnya akan dikupas bagaimana beserta pengaruh ide *Islām Raḥmat li al-'Alamīn* sebagai "*The Medium is The Message*" kaum milenial di media sosial. Guna menyegarkan kembali keberagamaan umat Islam khususnya kaum milenial di media sosial.

Bab *kelima* merupakan hasil kesimpulan temuan peneliti atau menjawab rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.

BAB II

ISLAM RAḤMAT LI AL-‘ĀLAMĪN DAN “THE MEDIUM IS THE MESSAGE”

A. Pengertian *Islām Raḥmat li al-‘Ālamīn*

Islam sebagaimana menurut Hasan Hanafi, merupakan sebuah agama yang tersusun dari asal kata *salām*, artinya perdamaian. Dalam *al-Qur‘ān* selalu disebutkan berulang-ulang, kata tersebut dalam bentuk isim daripada berbentuk fiil. Karena di dalam bentuk mengandung subtansi sementara fiil merupakan sebuah aksi. Maka kata Islam yang berasal dari kata *salām* merupakan makna perdamaian yang terindikasi secara subtansi. Adapun yang mengatakan bahwa Islam berarti keselamatan atau berserah diri dan kepatuhan. Maka orang yang memeluk agama Islam disebut sebagai Muslim artinya orang yang berserah diri untuk mencapai keselamatan. Dengan mengamalkan makna *aslām* kepatuhan ketundukan dan perdamaian maka rahmat bagi mereka adalah keselamatan dunia dan akhirat.¹

Islam sebagai *Raḥmat li al-‘Ālamīn* merupakan sebuah konsep yang secara eksplisit mengandung arti bahwa datangnya Islam yang dibawa Nabi Muhammad merupakan sebuah ajaran yang bersifat universal meliputi semesta alam, tanpa terbatas oleh zaman dan generasi tertentu.² Mengenai *Raḥmat li al-‘Ālamīn* merupakan dari dua kata yakni *Raḥmah* dan *‘Ālamīn*. Disebutkan oleh al-Asfahani bahwa *Raḥmah*

¹Abudin Nata, *Studi Islam Komperhensif* (Jakarta:Kencana, 2011), 22.

²Muh. Ansori, “Rahmatan lil ‘Alamin Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” (Tesis—Studi Agama dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga, 2016), 1.

merupakan belas kasih yang mengharuskan kebaikan pada yang dirahmati. Oleh karenanya yang dimaksud *Rahmah* merupakan *in'ām* (anugerah atau karunia) yang berasal dari Allah atau *ifḍāt* (kelebihan) serta *riqqah* (belas kasih) yang hadir dari manusia.³

Diutusny para rasul ke muka bumi terlebih Nabi Muhammad merupakan sebuah *Rahmah* Allah kepada makhluknya. Beberapa ulama' menyimpulkan bahwa *Rahmah* Allah terhadap makhluknya terbagi menjadi dua kategori, yakni, *Rahmah* secara umum dan *Rahmah* secara khusus. *Rahma*-Nya yang umum diperuntukan kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya tanpa terkecuali, melainkan *Rahmah* yang khusus diperuntukan bagi mereka yang mengikuti ajaran Rasulnya yakni bagi mereka orang-orang Mukmin saja. Akan tetapi pada dasarnya para ulama' menyimpulkan bahwa sifat *Rahman*-Nya berupa rahmat yang dikaruniakan kepada seluruh makhluk ciptaanya.⁴ Sedangkan makna kata *al-'Alamīn* merupakan bentuk *jama'* *mudhakar* dari *'ālam* yang artinya mencakup seluruh wujud kecuali Allah atau ada juga yang mengartikan sebagai tanda yang merupakan salah satu bentuk pelantara untuk makhluk mengenal Tuhan pencipta.

³Haris Ramadhan, "Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Li 'Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurahman Wahid)", (Tesis-- Universitas Islam Negri Malik Ibrahim), 99.

⁴M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'ān Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramida, 2002), 222.

Di dalam *al-Qur‘ān* makna *Rahmat li al-‘Alamīn* mengerucut terhadap misi utama Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan agama pembawa kabar gembira yang di dalamnya mengandung unsur kedamaian, kasih sayang, toleransi, dan cinta akan kebaikan.⁵

Rahmat li al-‘Alamīn merupakan salah satu sebab diutusnya Nabi Muhammad ke muka bumi, untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan semangat dasar cinta, kelembutan dan kasih sayang, dengan cara berpegang teguh kepada *al-Qur‘ān* dan mengikuti jalan hidup nabi, sehingga diberikan rahmat pada mereka berupa anugerah dan nikmat yang cukup di dunia serta dimasukkannya surga di akhirat kelak. Ringkasan di atas mengerucut kepada tujuh makna rahmat dalam *al-Qur‘ān*: pertama, *riqqah* (kelembutan), *ta‘aṭuf* (empati), *maghfirah* (memberikan maaf) yang merupakan lawan kata dari azab, kemudharatan, kekerasan. Kedua, rezeki. Ketiga, kenabian. Keempat, tanah yang subur. Kelima, *al-Qur‘ān*. Keenam, hujan. Ketujuh, surga.⁶ Adapun konsep rahmat dalam *al-Qur‘ān* adalah segala kebaikan yang beraplikasi untuk kesejahteraan di dunia maupun keselamatan di akhirat. Paradigma mengenai *Islām Rahmat li al-*

⁵Abdul Hakim, *Rahmatan Lil al-'Alamin; Menyelami Samudra Kasih Sayang Rasulullah kepada Umatnya dan Seluruh Makhluk* (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2014), 8.

⁶Harjani Hefni, "Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil Alamin di Indonesia", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic studies*, Vol. 11, No.1 (2017), 3.

'*Ālamīn* merupakan sebuah kesimpulan dari teks *al-Qur'ān* yang terdapat dalam surah *al-Anbiya'*(21): 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) melainkan (menjadi) Rahmat bagi alam semesta.”⁷

Rahmat li al-'Ālamīn merupakan sebuah lafaz yang sebagaimana tertulis pada ayat di atas, merupakan salah satu objek penafsiran dikalangan para ahli tafsir. Pada abad ketiga hijriyah *Abū Ja'far Muḥammād b. Jarīr al-Ṭabarī* merupakan salah satu penafsir yang terkenal.⁸ Dalam penafsirannya diungkapkan, bahwa makna *Rahmat li al-'Ālamīn* adalah sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abbas bahwa diutusnya Nabi Muhamad SAW oleh Allah tidak lain sebagai rahmat bagi seluruh manusia, mukmin ataupun kafir. Bagi orang mukmin rahmat yang diberikan Allah kepadanya berupa petunjuk dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW, melalui perantara iman dan amal perbuatannya. Sehingga Allah akan memberi rahmat dengan memasukannya ke dalam surga. Sedangkan rahmat bagi orang tidak mau beriman (kafir), berupa kebahagiaan di dunia dengan tidak ditimpahkan secara langsung bentuk bencana atau teguran, di mana

⁷ *al-Qur'ān*, 21:107.

⁸ Ansori, “Islam Rahmatan lil alamin”, 3.

yang pernah dialami oleh kaum-kaum terdahulu yang mengingkari ajaran Allah. Penafsiran dalam *Tafsīr al-Ṭabarī* yang kemudian banyak diadopsi oleh ulama sesudahnya.⁹

Sejalan dengan *al-Ṭabarī* adalah Ibnu Katsir mufasir abad ke delapan hijriyyah. Ia mengatakan dalam tafsirnya bahwa Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam. Diutus beliau ke muka bumi bukan lain menjadi rahmat bagi semua makhluk. Maka siapapun yang menerima dan mensyukuri nikmat ini, dipastikan dia akan berbahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Akan tetapi berbeda dengan orang yang menolak, mengingkari bahkan menentang rahmat ini, dapat dipastikan dia akan merugi dalam kehidupan dunia dan akhirat. Akan tetapi sejalan dengan *al-Ṭabarī* rahmat diperuntukan bagi mereka yang tidak beriman adalah ditundanya laknat atau azab, yang berbeda dengan umat-umat nabi sebelumnya¹⁰

Akan tetapi penafsiran ayat tersebut tidak berhenti sampai dalam satu atau dua tafsir saja, tapi terbagi menjadi beberapa penafsiran dari berbagai sudut pandang yang berbeda, diantaranya tafsiran dari beberapa mazhab dalam Islam di antaranya Mazhab Sunni (Ahlu sunnah), Syiah, Mu'tazilah dan Wahabi. Adapun penafsirannya sebagai berikut:

⁹Abū Ja'far Muhammad b. Jarir al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), 203.

¹⁰Ibnu Katsir ad-Dimasqyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz. 17, terj. Baharun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Atgensindo, 2004), 178.

1. Tafsir Ayat *Rahmat li al-‘Alamīn* Mazhab Sunni (ahli sunnah)

Dalam tafsir al-Maraghi karya *Aḥmād Mustafā al-Maraghī* yang bepaham Sunni (Ahli Sunnah) menyatakan bahwa Nabi Muhammad diutus ke muka bumi dengan membawa ajaran yang terdapat unsur kemaslahatan di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi orang kafir berpaling dari-Nya dan tidak mau memanfaatkannya sehingga menyebabkan rusaknya tabiat itu sendiri. Sehingga banyak yang berpaling dari rahmat dengan cara mengukufuri nikmat yang menyebabkan jauhnya kebahagiaan baik di dunia maupun kebahagiaan dalam urusan agama dan akhirat. Manusia yang beriman dan mau mengikuti petunjuk agama maka dia akan memperoleh rahmat dari Allah, baik itu berupa rezeki ataupun karunia di dunia maupun di akhirat. Sedangkan manusia yang tidak mau beriman, ia akan memperoleh rahmat pula. Sehingga dengan cara yang tidak langsung mereka juga memperoleh kebahagiaan kehidupan di dunia dengan ditundanya azab bagi mereka ¹¹

Tafsir al-Azhar karya Hamka mengemukakan bahwa bentuk ajaran yang di bawah oleh Nabi Muhammad merupakan bentuk yang mengandung unsur yang membawa kebahagiaan bagi seluruh manusia, dalam memberi petunjuk kepada kesempurnaan yang telah dijanjikan bagi mereka dalam hidup ini. adapun *al-Qur‘ān* merupakan risalah Nabi Muhammad yang datang kepada kemanusiaan setelah sampai

¹¹Ahmad Musthofha al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, jilid 17 (Semarang: Toha Putra, 1993),131.

pada zaman kedewasaan akal. Ia selalu terbuka dari zamam ke zaman, generasi demi generasi. Di dalamnya terdapat kandungan ajaran yang tidak pernah berubah-ubah, akan tetapi selalu memberikan solusi terhadap keperluan dan masalah hidup yang terus menerus berubah. Hadirnya Nabi Muhammad dengan risalahnya merupakan syariat yang mengandung unsur rahmat, oleh karenanya syariat itu tidak boleh membeku dan kaku, sehingga hukum tumbuh karena memiliki sebab.¹² Rahmat yang utama dalam Islam adalah kemerdekaan berfikir yang membuat akal tidak takut akan kemajuan. Sehingga rahmat tersebut nencapai misi terhadap keseimbangan terhadap jasmani dan rohani. Rahmat yang dibawa Nabi Muhammmad tidak hanya diperuntukan kepada kaumnya saja, akan tetapi rahmat mengerucut kepada memberi kebebasan kepada seluruh umat manusia dari lingkungan sempit (hidup berkabilah) menjadi suatu masyarakat yang luas dan berperadaban agar dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.¹³

Dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa dalam redaksi *al-Qur‘ān* surah *al-Anbiyā’* ayat 107 merupakan ayat yang sangat singkat, akan tetapi di dalamnya terdapat kandungan makna yang begitu luas. Meskipun ayat tersebut hanya berisi lima kata, terdiri dari dua puluh lima huruf dan juga termasuk huruf penghubung yang terletak di awal ayat, akan tetapi mengandung

¹²Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 122.

¹³Ibid., 123.

empat hal pokok di antaranya: *pertama* Nabi Muhammad merupakan Rasul utusan Allah. *Kedua*, beliau diutus oleh Allah SWT. *Ketiga*, diturunkan kepada manusia (*al-Amīn*). *keempat*, di mana yang mengisyaratkan sifat-sifat Allah apabila dipahami dari bentuk *nakirah*, ia merupakan rahmat yang sifatnya sangat besar, dengan menambahkan gambaran luasnya cakupan sasaran rahmat tersebut dalam semua waktu dan tempat, terlebih sasaran tersebut tidak terbatas bagi orang mukmin ataupun kafir¹⁴

Menelaah kembali penafsiran ayat tersebut dengan mengkaji terhadap kitab tafsir ulama Nusantara (Indonesia) karya Bisyrī Musthofa dalam kitab *al-Ibrīz*, dijelaskan bahwa rahmat itu tidak terbatas hanya pada orang mukmin saja akan tetapi juga terhadap orang kafir. Dengan meneladani kisah ketika Nabi Muhammad dizalimi, ketika tragedi dilempari batu, dicekik, dan dilempari kotoran oleh kafir Quraisy, bagaimana yang ia lakukan hanya diam tanpa ada rasa benci ataupun dendam sedikitpun. Terlebih beliau justru berdo'a yang pada intinya memohon ampunan atas kaum mereka, sehingga kaum mereka dijauhkan dari azab. Seandainya Nabi Muhammad tidak berdo'a untuk mereka, maka kemungkinan besar kaum kafir

¹⁴Abdul aziz, "Pendidikan Islam Humanis Dan Inklusif", *Munzir*, Vol.9, No. 1, (Mei, 2016), 4.

Quraisy akan diazab seperti kaum-kaum sebelumnya yang telah durhaka kepada nabinya.¹⁵

Dari beberapa uraian penjelasan tafsir di atas, tidak ditemukan dalam *al-Qur'ān*, Nabi Muhammad SAW bahwa beliau merupakan manusia yang disebut sebagai rahmat, terbukti kata *al-Rahīm* yang disandarkan hanya kepada Nabi Muhammad dan tidak pada manusia lainnya.¹⁶ Sebagaimana kalamullah dalam surah *al-Taubah* ayat 128:¹⁷

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*sesungguhnya telah datang kepadamu seseorang utusan dari golonganmu, berat terasa olehnya apa yang telah kamu derita, dan sangat mengharapkan kebaikan bagimu, terhadap orang-orang mukmin rauf dan Rahim atau mata kasih serta penyayang.*”¹⁸

Pemahaman pemikiran mazhab Ahli Sunnah mengenai penafsiran *Rahmat li al-'Alamīn* lebih moderat dari para penafsiran mazhab lainnya, yakni dengan menyimpulkan bahwa rahmat di dunia dan di akhirat merupakan rahmat yang sempurna yang diperuntukan kepada orang Mukmin. Sedangkan rahmat bagi orang yang tidak beriman adalah tidak ditimpanya musibah seperti umat terdahulu. Maka

¹⁵Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Aziz*, Vol. 17, (Kudus: Menara Kudus, t.th), 1052.

¹⁶Aziz, “Pendidikan Humanis”, 5.

¹⁷*Al-Qur'ān*, 10:128.

¹⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung:t.tp, 2009), 207.

dengan sebab *Rahmat li al-‘Alamīn* manusia dibebaskan dari zaman jahiliyah yang penuh dengan kehinaan, penindasan serta pembunuhan.¹⁹

2. Tafsir Ayat *Rahmat li al-‘Alamīn* Mazhab Muktazilah

Tafsir *al-Kashshāf* karya *Abū al-Qasīm, Mahmūd b. ‘Umar b. Muḥammād al-Ḥawarizmī*²⁰ merupakan salah satu tafsir yang bermazhab Muktazilah disebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai Rahmat alam semesta, karena sesungguhnya beliau diutus dengan membawa kebahagiaan bagi yang mengikutinya. siapa yang menentang dan mengingkarinya maka hal tersebut dikarenakan nafsu sempit terhadap rahmat atas dirinya. Bagi mereka orang yang malas mencari kebenaran dan mengkhianati dirinya sendiri, maka diharamkannya nikmat atas mereka dan bentuk rahmat bagi mereka yang durhaka adalah diakhirkannya siksa bagi mereka.²¹ Mazhab Muktazilah mengibaratkan mereka yang tidak mau beriman dengan orang yang kelaparan yang disediakan makanan di depannya tapi dia tidak mau memakannya, maka salah mereka sendiri jika mereka harus binasa atau sengsara atas pilihannya.

Tafsir Muktazilah dikenal memiliki corak yang mengutamakan rasional dengan uraian argumen yang indah. sebagaimana dalam penafsirannya mengenai kekafiran yang diumpamakan sebagai kesalahan sendiri, yang tidak harus dihukum

¹⁹Lukman, “Tafsir Ayat Rahmatan Lil ‘Alamin Menurut penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi”, *Millah*, Vol. 15, No. 2 (Februari 2016). 232.

²⁰Abū al-Qasīm, Mahmūd b. ‘Umar bīn Muḥammad al-Ḥawarizmī, *al-Kashshāf ‘An Haqā’iq al-Tanzīl Wa ‘Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta’wīl*, Juz. 4 (Riyadl: al-Abikan, 1998), 170.

²¹Lukman, “Tafsir Ayat”, 235-236.

secara keji oleh sesama manusianya, karena pada dasarnya kekafiran adalah hukuman itu sendiri.²²

3. Tafsir Ayat *Raḥmat li al-‘Alamīn* Mazhab Syiah

Abū ‘Alī al-Faḍl b. al-Hasān al-Ṭabrisī salah satu penafsir yang bermazhab Syiah dalam kitabnya *majma‘ al-Bayān*²³ disebutkan bahwa tidaklah Nabi Muhammad diutus ke muka bumi melainkan sebagai *Raḥmat li al-‘Alamīn* sebagai bentuk kenikmatan bagi mereka. Tidak berbeda dengan penafsir-penafsir sebelumnya yang membedakan bentuk rahmat bagi orang mukmin dan kafir, yakni kebahagiaan dunia akhirat bagi orang mukmin dan ditundanya azab bagi mereka yang mengingkarinya.²⁴ Selain *Abū ‘Alī*, *Muḥammād Husain Ṭabaṭaba‘i* yang dikenal sebagai cendekiawan Syiah. Dalam Tafsir al-Mizan diungkapkan bahwa Nabi Muhammad merupakan rahmat yang diturunkan Allah kepada semua golongan manusia. Argumennya berpedoman keuniversalan Nabi Muhammad sebagai Rasulullah. Ia merupakan rahmat bagi dunia baik dari sisi kerasulan dan manusia. Kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan karunia yang diperuntukan bagi mereka yang mengambil rahmat itu sebagai agama mereka.²⁵

²²Ibid.

²³Abī Atī Al-Faḍil bin Al-Hasan al-Ṭabrisī, *Majma‘ Al-Bayān fī Tafṣīri al-Qur‘ān*, Jilid 7 (Bairut Libanon: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1998), 95.

²⁴Ibid.96.

²⁵Muḥammād Husain al-Ṭabā Ṭabā‘i, *al-Mīzan fī Tafṣīr al-Qur‘ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1999), 115.

Pendapat aliran Syiah sedikit lebih lunak dari pada pendapat mazhab Wahabi dengan mengatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT menunjukkan terhadap orang kafir agar beriman serta memberinya petunjuk akan tetapi orang kafir tidak mau menemukannya. Sebagaimana halnya diibaratkan orang yang lapar disuguhkan makanan, namun mereka tidak memakannya. Sesungguhnya Allah pemberi nikmat kepada mereka dan mereka tidak menerimanya. Di dalam kandungan ayat tersebut menunjukkan tidak sahnya perkataan ahli Jabariyah di dalam menafsirkan, bahwa sesungguhnya Allah tidak memberikan nikmat atas orang kafir. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, ketika diutusny para nabi merupakan rahmat dan nikmat untuk alam semesta.

4. Tafsir Ayat *Raḥmat li al-‘Alamīn* Mazhab Wahabi

Syaikh ‘Abd al-Raḥmān b. Naṣhīr al-Sa’dī dalam *Tafsīr al-Karīm al-Raḥman fī Tafsīr Kalām al-Mannā* merupakan salah satu kitab tafsir yang bermazhab Wahabi. Di dalamnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Raḥmat li al-‘Alamīn* merupakan *Raḥmah* yang dihadiahkan kepada hamba-hamba Allah. Orang mukmin yang menerima rahmat tersebut serta mensyukurinya dan menjaganya. Sedangkan bagi mereka orang kafir disebut sebagai orang yang mengingkari nikmat dan rahmat tersebut.²⁶

²⁶‘Abd al-Raḥman b.Naṣhīr As Sa’dīy, *Tafsīr al-Karīm Raḥman fī Tafsīr Kalām Al-Mannan*. (T.t: *Mu’asasat al-Risalah*, 2000), 213.

Berbeda dengan pendapat *Ibnu Qayyim al-Jauziyyah* dalam *Tafsir Ibnu al-Qoyyim* yang di dalamnya terdapat dua penafsiran. Penafsiran pertama dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa diutusnya Nabi Muhammad membawa manfaat bagi alam semesta. Bagi mereka yang mengikuti-Nya, maka berhak bagi mereka mendapatkan balasan dunia dan akhirat. Akan tetapi bagi mereka yang mengingkari (kafir) maka bentuk rahmat bagi mereka adalah disegerakan kematian dan pembunuhan itu jauh lebih baik, karena azab dan kebinasaan sudah ditetapkan untuk mereka. Maka, rahmat bagi mereka adalah kematian daripada terus hidup dalam kekafiran. Akan tetapi jika orang kafir tersebut memiliki sebuah perjanjian maka rahmat bagi mereka adalah terbebasnya dari maut atau pembunuhan. Karena bagi mereka keburukan mereka lebih sedikit dari pada orang kafir yang ingkar serta memusuhi Nabi Muhammad. Berbeda pula rahmat bagi orang munafik yang hanya iman secara lahirnya saja, mereka mendapat rahmat berupa terlindungnya darah, keluarga, harta benda dan kehormatan mereka. Sebagaimana mereka diperlakukan selayaknya kaum Muslim lainnya.²⁷

Kesimpulannya dalam mazhab ini seluruh manusia pasti mendapatkan rahmat dari diutusnya Nabi Muhammad ke bumi, meskipun dengan bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan golongan mereka. Pendapat Wahabi dikenal lebih keras dari

²⁷Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. *Tafsir Ibnu Qayyim*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta Timur: Darul Fatah, 2000), 428-429.

penafsiran mazhab lainnya. Corak pendapatnya yang terkesan keras dengan mengatakan sesungguhnya rahmat terhadap orang kafir diantaranya menyejahterakan pembunuhan atau maut bagi mereka, itu lebih baik. Karena hidup mereka hanyalah akan memperbanyak duka azab nanti di akhirat. Sebagaimana kemusanaan mereka sudah ditetapkan, sehingga mempercepat ajal bagi mereka lebih bermanfaat daripada hidup terus-menerus dalam kekafiran.²⁸

Dari beberapa penafsiran di atas maka dapat dilihat bahwa Islam yang di bawah oleh Nabi Muhammad merupakan sebuah rahmat. Akan tetapi apa makna rahmat itu sendiri? Jika dipahami dari risalah rahmat merupakan keseimbangan antara jasmani dan rohani. Dengan kata lain tidak memaksa jasmani sehingga menyebabkan penderitaan hanya untuk mengejar kesucian rohani, dan bukan pula acuh terhadap kesucian rohani demi memenuhi kehendak jasmani. Lebih jauh, risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad selain membawa rahmat bagi kaum-Nya, rahmat-Nya juga upaya pembebasan kaumnya dari ruang lingkup kehidupan yang sempit menjadi sesuatu peradaban yang besar bagi seluruh penghuni alam. Sehingga menebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta²⁹ Secara hakiki penafsiran Ibnu Qoyyim ini adalah benar, namun mempunyai benturan dengan surat al-Kafirun maupun fase-fase

²⁸Lukman, "Tafsir Ayat", 238.

²⁹Anis Fitriyah., dkk, "Penanaman Nilai Taswuf Dalam Menumbuhkan Karakter Islam Rahmat Li 'Alamin Pada Peran Pemuda" *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 2, (2016), 505.

dakwah *bi al-Hikmah* dengan argumen bersatunya umat Muslim yang dipimpin oleh Rasulullah SAW di Madinah, dengan piagama Madinah.³⁰

Islām Raḥmat li al-‘Alamīn adalah Islam universal yang merupakan ajaran untuk semua manusia, tanpa terbatas pada tempat, bahasa, kaum, ataupun golongan tertentu saja. Ajaran Islam ditujukan untuk seluruh umat manusia, bukan hanya untuk suatu kelompok atau bangsa tertentu. Sebagaimana Nabi Muhammad diturunkan oleh Allah kepada seluruh umat manusia. Sehingga Islam bukanlah agama yang membedakan antara bangsa Arab dan non-Arab. Oleh karenanya, meskipun Islam diturunkan, tumbuh dan berkembang di Jazirah Arab, melainkan ajaran Islam yang berlaku pada semua bangsa.³¹ Dalam paradigma ini, Islam bukanlah agama yang teralienasi dari zamanya, juga tidak larut atau dapat diombang-ambingkan dalam partikularitas zaman. Islam yang kafah adalah agama yang berhasil mengkamparasikan keduanya, sehingga realitas aktual dapat dihadirkan dalam Islam sehingga terciptanya dialog Islam dengan zaman.³²

Islām Raḥmat li al-‘Alamīn merupakan agama yang universal di mana segala aspek ajarannya mengandung rahmat. *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn* tidak dapat diwujudkan dalam tatanan corak hidup dan masyarakat yang seragama. *Islām*

³⁰Lukman, "Tafsir Ayat", 240.

³¹Laili Nur Arifa, "Pengembangan Rahmat Li ‘Alamin Melalui PAI: Menggagas Konsep Pendidikan Multikulturat Berbasis Islam Rahmat Li ‘Alamin", *Jurnal al- Makrifat*, Vol.1, No. 1, (April, 2016), 96.

³²Husein Ja'far al-Hadar, *Menyegarkan Islam* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), xiii.

Rahmat li al-‘Alamīn memperbolehkan umatnya untuk menjadi *ummatan wasatān*, agar menjadi umat yang eksis serta menjadi poros di dalam masyarakat pluralitas. Oleh karena itu, seorang Muslim diperintahkan agar mampu mengoperasionalkan nilai ajaran Islam yang menyeluruh terhadap aneka kondisi, sosial ekonomi, politik, keagamaan dan lain sebagainya.³³

Islam merupakan agama yang paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran berbagai ras, bangsa dan suku dengan kawasan yang cukup luas hampir meliputi semua ciri klimatologis dan geografis, di dalamnya terdapat kemajemukan rasial dan budaya. Ia bebas dari klaim-klaim eksklusifitas dan linguistik.³⁴ Lebih dalam lagi, Islam sebagai agama universal tercermin dalam karakteristik dan kualitas dasar-dasar ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal antara lain berkaitan dengan tauhid, etika dan moral, bentuk dan sistem pemerintahan, sosial politik dan ekonomi, partisipasi demokrasi (musyawarah), keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja, lingkungan hidup dan sebagainya.³⁵

³³J. Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam* (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), 184.

³⁴Muhammad Harfin Zuhdi, “Visi Rahmat Li ‘Alamin: Dialektika Islam Dan Peradaban”, *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 16, No. 2, (Juli-Desember, 2011), 15.

³⁵Ibid., 16.

B. *“The Medium Is The Message”* Marshall McLuhan

Herbert Marshall McLuhan merupakan filsuf humaniora (1911-1980), ia sering kali memperoleh beberapa gelar kehormatan, baik dari dunia akademis maupun non akademis, gelar atau julukan yang disandarkan kepadanya oleh teman-teman sejawatnya sebagai seorang “guru penciutan” (*the master of implosion*) yang layak disejajarkan dengan Jean Baudrillard. Pemikiran McLuhan sangat berpengaruh di kalangan filsafat humaniora, termasuk filsafat dan ilmu komunikasi.³⁶ Sebagai seorang guru besar dari University of Toronto, Marshall McLuhan mengemukakan bahwa *“the medium is the message”* merupakan era media massa. Maksudnya adalah bahwa saat ini manusia hidup di era yang unik dalam sejarah peradaban manusia, yaitu era media massa.³⁷

Terutama pada era media elektronik seperti sekarang ini. Media pada hakikatnya telah benar-benar mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertindak laku manusia itu sendiri. Manusia saat ini berada pada era revolusi, yaitu revolusi massa dengan kehadiran media digital di tengah-tengah kehidupan manusia. Di mana menurut McLuhan, eksistensi manusia ditentukan oleh perubahan mode komunikasi. Teori medium dari McLuhan mengemukakan hubungan antara indra manusia yang

³⁶Margaretha M.B Scotrisno dan Van Eymeren , “Media Komunakasi dan Dampaknya terhadap Kebudayaan: Analisis Pandangan Herbert Marshall McLuhan”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 02, No. 01, (Juni, 2010), 26.

³⁷Deify Timbowo, “Manfaat Pengguna Smartphone Sebagai Media Komunikasi”, *e-Jurnal Acta Diurna*, Vol. 5 No. 2, (2016), 5.

diperlukan untuk menggunakan media dan struktur dari media itu sendiri. Media tersebut akan menjadi perpanjangan indra manusia untuk membentuk dunianya. Dalam teori medium tidak ada penekanan dalam isi media, tetapi pada sifat dan struktur media dan ini mengubah cara berpikir yang memiliki pengaruh sosial dan psikologi.³⁸ McLuhan memandang media sebagai pokok utama yang menentukan atau mempengaruhi bagaimana teknologi dan media mempengaruhi bagaimana individu dalam masyarakat memikirkan sesuatu, merasakan dan melakukan tindakan tertentu. Dasar pemikiran McLuhan mengenai perubahan-perubahan cara manusia untuk berkomunikasi membentuk tatanan sosial yang baru.³⁹

Pandangan Marshall McLuhan, media elektronik, utamanya media internet mengubah masyarakat secara radikal. Sehingga ketergantungan kepada teknologi, utamanya internet memberi kesimpulan dan pandangan baru bahwa hubungan sosial masyarakat dalam dinamikanya sangat dipengaruhi oleh media. Media internet sekarang ini merupakan embrio kecil dari budaya yang berkembang. Inilah akar dari teori ekologi media. Sehingga pusat dari teori ini adalah segala jenis media menjadi sebuah lingkungan yang membawa pesan tersendiri bagi penghuninya. Ekologi media adalah pemahaman dalam hal lingkungan media, teknik juga teknologi inspirasi dan,

³⁸Seotrisno, "Media Komunakasi dan Dampaknya", 27.

³⁹Richad West., dkk, *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 145.

model (cara penyampaian), informasi, termasuk kode komunikasi sangat mempengaruhi kebiasaan tingkah laku dan cara pandang manusia.⁴⁰

Media internet memunculkan wadah komunikasi baru yaitu komunikasi virtual sebagai alat komunikasi yang menyebabkan peralihan gaya atau kebiasaan manusia dalam berkomunikasi terhadap sesamanya. Masyarakat tidak mementingkan waktu dan tempat yang sama dalam berkomunikasi. Terlihat jelas melalui komunikasi virtual di internet, masalah masalah klasik seperti jarak, waktu, biaya serta kesulitan lainnya menjadi bukan penghalang. Penyebabnya adalah internet sebagai media komunikasi virtual tidak dibatasi oleh ruang sehingga masyarakat luas dapat menyampaikan informasi ke siapapun, kapanpun dan di manapun. Wujud komunikasi virtual, membuat seseorang berinteraksi tetapi realitanya mereka berada pada waktu dan tempat yang berbeda.⁴¹

Internet menurut Harold Innis membawa manusia kepada sebuah percakapan yang semu atau boleh disebut bias komunikasi. Susunan sosial masyarakat berubah total, komunikasi yang berkembang di internet dimanfaatkan untuk ekonomi, sosial dan politik yang luas, kadang sangat mudah menghina ataupun menfitnah karena tanpa kontrol. Kendali aliran idepun tidak bisa diarahkan, karena ruang internet terbuka

⁴⁰Mochammad Sinung Rsetendy, "Meme dan Vlog sebagai Medium Dakwah yang Efektif di Internet", *Jurnal Kopis*, Vol. 1, No. 2, (Februari, 2019), 57-58.

⁴¹West., dkk, *Pengantar Teori Komunikasi*, 146.

untuk siapapun bicara dan menyampaikan makna bahkan menampilkan diri, inilah letak bias komunikasi.⁴²

Teori ekologi media beranggapan bahwa perangkat, sistem dan bentuk media adalah pesan (*medium is the message*). Pandangan kuatnya adalah teori ini menganggap sama pentingnya antara pesan yang ingin disampaikan dengan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Bisa dikatakan bahwa hegemoni media membuat isi pesan dikesampingkan, masyarakat lebih melihat media sebagai urgensi pesan yang sesungguhnya. Orang yang berkomunikasi update status di media sosial belum tentu menganggap penting tulisan atau cerita yang disampaikan, anggapan mereka mengenai teknologi yang menjadi bagian integral dalam hidupnya itu yang lebih utama, tidak jauh beda seperti membuat meme dan vlog, banyak juga yang tidak mementingkan isi pesan yang mereka tulis, tetapi kenyataan bahwa mereka menggunakan meme, *quotes* dan vlog sebagai budaya komunikasi virtual yang dirasa cukup penting. Sebagaimana media internet merupakan obyektif sebagai alat penyambung ide-ide kreatif dalam masyarakat, sehingga internet menjadi jantung dalam dunia informasi dan komunikasi⁴³

Teori ini dikemukakan oleh Marshall McLuhan pertama kali pada tahun 1962 dalam tulisannya “The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man”. Ide

⁴²Rsetendy, “Meme dan Vlog”, 61.

⁴³Ibid., 57.

dasar teori ini adalah bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan kemudian teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain.⁴⁴ Sehingga terdapat banyak perubahan dalam cara manusia berkomunikasi. Perubahan-perubahan tersebut menyebabkan keberadaan manusia seperti cara manusia berfikir, cara manusia bertindak, cara manusia menghadapi informasi serta cara manusia memberi respon terhadap informasi yang diterima.⁴⁵

McLuhan juga menyebutkan bahwa media massa adalah ekstensi atau *extention of man* (perpanjangan dari inderawi manusia). Media tidak hanya memperpanjang jangkauan seseorang terhadap suatu tempat, peristiwa, informasi, tapi juga menjadikan hidup seseorang lebih efisien. Lebih dari itu, media juga membantu dalam menafsirkan tentang kehidupan manusia. Teknologi digital seperti komputer, *Handphone* serta internet adalah perpanjangan pusat sistem syaraf manusia. Sehingga menurut logika

⁴⁴Timbowo, "Manfaat Pengguna Smartphone", 6.

⁴⁵Ahmad Safwan Raihan, "Kajian Keberkesanan Aplikasi *Whatsapp* Sebagai Medium Dakwah Dalam Kalangan Remaja", *Jurnal 'Ulwan*, Jilid. 4, (2019), 74.

perpanjangan manusia dari inderawi yang berkomunikasi merupakan alat-alat komunikasi dan sistemnya itu sendiri. Proses komunikasi dalam masyarakat berteknologi canggih sama sekali tidak memerlukan manusia sebagai pelaku komunikasi. Proses komunikasi sekadar aliran pesan-pesan yang diregistrasi dalam kaitannya dengan biaya finansial. Jadi seseorang tinggal mengecek ke dalam sistem untuk memenuhi hasrat atau tujuan individual, dan hanya itulah hakikat dari partisipasi individual manusia. Jika alat-alat sudah berkonvergensi, mereka akan jauh lebih kompatibel, semakin berkemampuan tinggi untuk membaca pesan satu sama lain.⁴⁶

McLuhan memetakan sejarah kehidupan manusia ke dalam empat periode: era suku purba (*a tribal age*), era literal/huruf (*literate age*), *a print age* (era cetak), dan *electronic age* (era elektronik). Berdasarkan transisi antar periode tadi tidaklah bersifat gradual atau evolusif, akan tetapi lebih disebabkan oleh penemuan teknologi komunikasi.

1. *The Tribal Age*, Menurut McLuhan, pada era purba atau era suku zaman dahulu, manusia hanya mengandalkan indera pendengaran dalam berkomunikasi. Komunikasi pada era itu hanya mendasarkan diri pada narasi, cerita, dongeng tuturan, dan sejenisnya. Jadi, telinga adalah “raja” ketika itu, “hearing is believing”, dan kemampuan visual manusia belum banyak diandalkan dalam

⁴⁶Timbowo, “Manfaat Pengguna Smartphone”, 6.

komunikasi. Era primitif ini kemudian tergusur dengan ditemukannya alfabet atau huruf.⁴⁷

2. *The Age of Literacy* merupakan di mana sejak ditemukannya alfabet atau huruf, maka berkomunikasi banyak berubah. Indera penglihatan kemudian menjadi dominan di era ini, mengalahkan indera pendengaran. Manusia berkomunikasi tidak lagi mengandalkan tuturan, tapi lebih kepada tulisan.
3. *The Print Age*, sejak ditemukannya mesin cetak menjadikan alfabet semakin menyebarluas ke penjuru dunia. Kekuatan kata-kata melalui mesin cetak tersebut semakin merajalela. Kehadiran mesin cetak, dan kemudian media cetak, menjadikan manusia lebih bebas lagi untuk berkomunikasi.
4. *The Electronic Age*, Era ini juga menandai ditemukannya berbagai macam alat atau teknologi komunikasi. Telegram, telpon, radio, film, televisi, VCR, fax, komputer, *handphone* dan internet. Manusia kemudian menjadi hidup di dalam apa yang disebut sebagai “*global village*”. Media massa pada era ini mampu membawa manusia mampu untuk bersentuhan dengan manusia yang lainnya, kapan saja, di mana saja, seketika itu juga.⁴⁸

⁴⁷Ibid., 7

⁴⁸Ibid.

Teori ini dikembangkan oleh Marshall McLuhan sebagai teori medium. Premis dasar dari teori ini mengatakan bahwa sebuah media harus ditinjau sebagai sebuah alat untuk menciptakan tatanan sosial baru, sebuah tatanan yang mempengaruhi struktur sosial masyarakat yang tidak dapat direduksi. Gagasan yang paling sentral adalah bahwa perubahan dalam teknologi komunikasi tidak dapat dihindarkan akan menghasilkan perubahan mendalam baik dalam tatanan budaya maupun sosial.⁴⁹

Kontribusi utama McLuhan terhadap teori komunikasi adalah penjelasan multidimensi tentang “medium-medium” komunikasi serta cara mengamati hubungan-hubungan sosial yang terbentuk secara teknologis, yang masing-masing memiliki realitas atau ontologi yang berbeda. Bagi McLuhan, setiap teknologi baru mengubah bagaimana sistem organ indra manusia beroperasi untuk menangkap realitas, dan bisa saja terjadi teknologi digital tidak hanya mengubah persepsi kita tentang realitas tetapi juga mengubah diri seseorang.⁵⁰

Teori medium dari McLuhan mengemukakan hubungan antara indra manusia yang diperlukan untuk menggunakan struktur dari media itu sendiri. Media tersebut akan menjadi perpanjangan indra manusia untuk membentuk dunianya. Dalam teori

⁴⁹Rsetendy, “Meme dan Vlog”, 58

⁵⁰Anggi Mayasari Violita Utami, “Pergeseran Budaya Komunikasi Pada Era Media Baru (Studi Etnografi Virtual Penggunaan Line Oleh *Digital Natives*)”, *e-Procceding of Management*, Vol. 2, No. 3, (Desember, 2015), 4045.

medium penekanan tidak dalam isi media, akan tetapi struktur media dapat mengubah cara berpikir yang mampu mempengaruhi sosial dan psikologi seseorang. Sehingga dapat dikatakan, bahwa penggunaan *WhatsApp*, *Twitter*, *Instagram* dan *Facebook* merupakan salah satu yang membangun budaya berkomunikasi. Budaya ini didasari oleh nilai-nilai yang dianut dalam zaman digitalisasi mengenai cara mereka bertindak dalam penggunaan media komunikasi.⁵¹

Apabila Karl Marx berasumsi bahwa sejarah ditentukan oleh kekuatan produksi, maka menurut McLuhan eksistensi manusia ditentukan oleh perubahan mode komunikasi. "*Medium is the message*" dalam perspektif McLuhan merupakan media lebih penting dari pada isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. McLuhan tidak mengesampingkan pentingnya isi, akan tetapi sebaliknya, McLuhan berpendapat walaupun sebuah pesan mempengaruhi kesadaran seseorang, melalui mediumlah yang. Misalnya, tulisan, vlog media sosial ataupun konten *Youtube* di *handphone* memang penting atau menarik, akan tetapi sebenarnya kehadiran *handphone* dalam kehidupan manusia menjadi jauh lebih penting lagi. Kehadiran *Handphone* sudah menjadi lebih penting, bukan lagi tentang isi pesannya.

⁵¹Ibid.

Sehingga hadirnya media massa telah lebih banyak mengubah kehidupan manusia lebih dari apa isi pesan yang mereka sampaikan.⁵²

McLuhan membagi media menjadi dua, dengan istilah yang khusus yaitu *hot medium* dan *cool medium*. *Hot medium* merupakan media yang terisi penuh dengan data, sehingga hanya memerlukan perhatian yang rendah dari penggunanya dan memiliki defenisi tinggi karena pengertian terhadap data sudah jelas dengan sendirinya, seperti foto, flim dan cetakan. Akan tetapi *cool medium* merupakan kebalikannya, karena tidak menyajikan data yang lengkap sehingga defenisinya rendah dan memerlukan perhatian yang tinggi dari penggunanya misalnya, televisi, heigrofik dan lain sebagainya.⁵³

McLuhan berpikir bahwa budaya mampu membentuk bagaimana cara manusia berkomunikasi. Paling tidak, ada beberapa tahapan yang layak disimak. *Pertama*, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. *Kedua*, perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. *Ketiga*, sebagaimana yang dikatakan McLuhan bahwa “manusia dapat membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan akhirnya peralatan untuk

⁵²Fazrian Noor Ramadhon, “Meme Adalah Pesan: Analisis Akun Instagram Capres-Cawapres Fiktif @Nurhadi Aldo Dalam Mengkritik Fenomena Sosial”, *Metra Sastra JJP*, Vol. 4, No. 1 (November, 2018), 17-18.

⁵³Asep Saefudin, “perkembangan teknololgi komunikasi prespektif komunikasi peradaban”, *Mediator*, Vol. 9, No. 12, (Desember, 2008), 385.

berkomunikasi yang digunakan itu membentuk atau mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri”.⁵⁴

McLuhan mengemukakan bahwa setiap media mendorong adanya gaya tertentu dan menolok gaya lainnya. Bagimanapun jika berbicara tentang media, media merupakan sebuah pesan (*the medium is the message*). Kalimat tersebut memiliki dua pengertian. *Pertama*, media atau alat komunikasi menentukan substansi dari proses komunikasi. Dengan kata lain, media komunikasi merupakan hal utama walaupun isi pesannya tidak relevan. *Kedua*, ide “*the medium is the message*”, juga dapat diartikan dengan mengganti sebuah huruf pada kata “*message*”, menjadi “*medium is the message*”. Hal tersebut mengimpilkasikan bahwa media juga mengimpikasi bahwa media juga dapat memanipulasi gambaran mengenai diri sendiri, masyarakat bahkan dunia melalui kesadaran yang mengarahkan terhadap persepsi seseorang.⁵⁵

Manusia belajar, merasa dan berpikir terhadap apa yang akan dilakukan karena pesan yang diterima teknologi komunikasi menyediakan untuk itu. Artinya, teknologi komunikasi menyediakan pesan dan membentuk perilaku manusia itu sendiri. Internet merupakan audio virtual sehingga apa yang diterapkan di media tersebut masuk ke

⁵⁴Hervey Jersic Sikape, “Persepsi Komunikasi Pengguna Media Sosial Pada Blackberry Messenger Twitter Dan Facebook Oleh Siswa Sman 1 Tahuna”, *Jaournal Acta Diurna*, Vol. 3, No. 3 (2014), 6.

⁵⁵Saefudin, “perkembangan teknololgi”, 385.

dalam perasaan manusia dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Kemudian menyebabkan keinginan menggunakannya lagi dan terus menerus. Bahkan McLuhan sampai pada kesimpulannya bahwa media adalah pesan itu sendiri “*the medium is the message*”.⁵⁶

Asumsi teori ekologi media menjelaskan sebagai berikut:

- a. Masyarakat tidak bisa lepas dari media. Begitu pula sebaliknya media pun sangat bergantung dengan masyarakat sebagai wujud “evolusi juga pertukaran”.
- b. Persepsi masyarakat berubah karena media, bahkan pengalaman hidup terpengaruhi dan diorganisir secara baik. Media mempengaruhi masyarakat secara langsung.⁵⁷
- c. Dunia disatukan dengan adanya media. Media menghubungkan antar negara dan menyatukan makna dunia, McLuhan menyebutnya sebagai konsep desa global (*global village*) untuk menjelaskan bagaimana sebuah sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang besar dalam negara dan dunia terikat erat dalam media utamanya internet. Secara instan dan berkesinambungan media akan selalu menjadi bagian integral dalam hidup manusia, tanpa media manusia terisolasi.

⁵⁶Timbowo, “Manfaat Pengguna Smartphone”, 8.

⁵⁷Rsetendy, “Meme dan Vlog”, 62.

Media yang sebelumnya kabalis, tidak pernah mengenal, berubah menjadi satu ada terlihat kemiripan bahkan terlihat inovatif dengan adanya media.⁵⁸

Dalam buku "*The Medium is The Massage*" McLuhan menengaskan bahwa medium membentuk dan mendominasi skala dan bentuk asosiasi serta tindakan manusia. McLuhan juga mengatakan bahwa pesan adalah perubahan dari skala, kecepatan atau pola di mana dengan adanya penemuan baru atau inovasi diperkenalkan kepada urusan manusia. McLuhan juga mendefinisikan media dalam bukunya "*undersrstanding*" media sebagai kepanjangan dari diri sendiri atau (*any estension of ourself*).⁵⁹

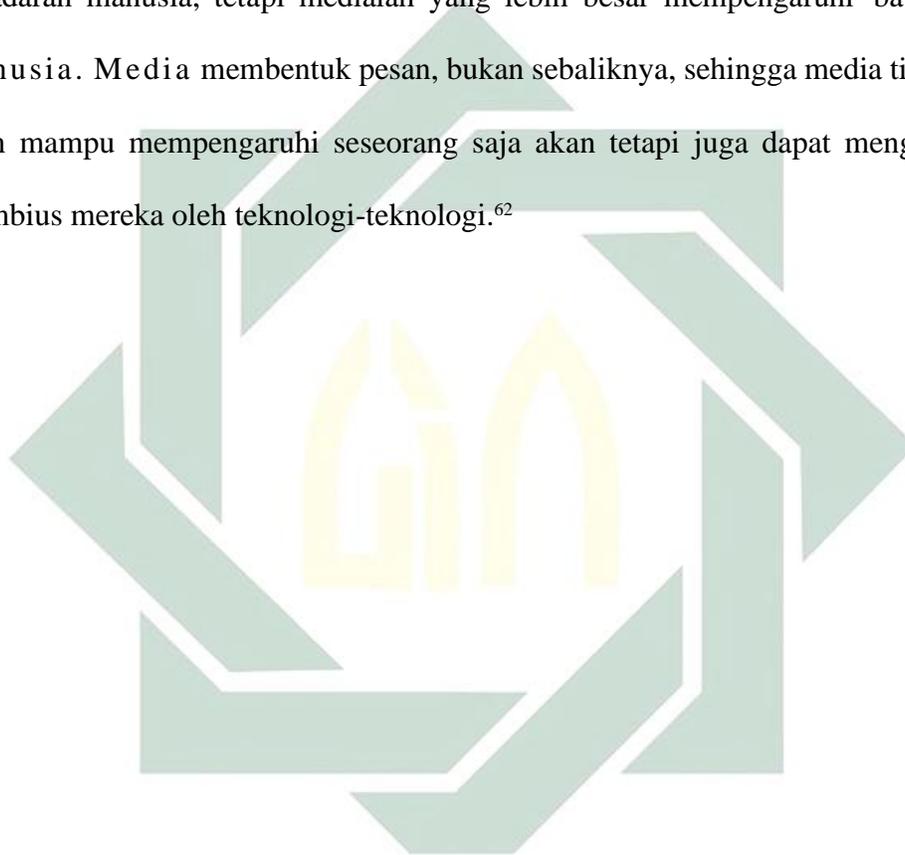
McLuhan dalam "*the medium is the message*" menyatakan bahwa media itu jauh lebih penting daripada isi pesan yang disampaikan. Bagi McLuhan, media merupakan perubahan inovasi atau penemuan ide-ide baru, sedangkan pesan atau *message* adalah akibat dari adanya perubahan tersebut sehingga "*the medium is the message*" memberitahu manusia bahwa dengan memperhatikan perubahan kondisi masyarakat atau budaya manusia menunjukkan adanya pesan baru yaitu akibat dari media.⁶⁰

⁵⁸Ibid.

⁵⁹Ramadhon "Meme Adalah Pesan" 17-18.

⁶⁰Titin Suhartini dan Kadek Maria Elvira "Kegiatan *Press Tour* Sebagai Strategi *Media Relations*", *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, Vol. 6, No. 1, (April, 2019), 70.

Teori medium merupakan pemikiran McLuhan tentang bagaimana media dan proses komunikasi mempengaruhi persepsi manusia, perasaan, dan emosi. Diyakini bahwa media yang dipilih untuk menyampaikan pesan adalah sama pentingnya dari pesan itu sendiri.⁶¹ Dalam prespektif teori ini, bukan pesan yang mempengaruhi kesadaran manusia, tetapi medialah yang lebih besar mempengaruhi bawah sadar manusia. Media membentuk pesan, bukan sebaliknya, sehingga media tidak hanya akan mampu mempengaruhi seseorang saja akan tetapi juga dapat menggoda dan membius mereka oleh teknologi-teknologi.⁶²



⁶¹Elvira“ Kegiatan *Press Tour*”, 71.

⁶²West., dkk, *Pengantar Teori Komunikasi*, 147.

BAB III

IDE ISLAM RAHMAT LI AL-‘ALAMIN HUSEIN JA’FAR AL-HADAR-DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBERAGAMAAN KAUM MILENIAL

A. Biografi Husein Ja’far al-Hadar

Husein Ja’far al-Hadar pemuda berdarah Arab yang lahir di Bondowoso, Jawa Timur pada tanggal 21 Juni 1988.¹ Husein Ja’far al-Hadar merupakan salah seorang habib yang berbeda dengan para habib yang kini sedang tenar berdakwah di media digital. Tutur kata dan nada bicaranya cenderung halus dan lembut, tidak dengan nada keras melantang ataupun meledak-ledak. Dalam setiap pembicaraannya, ia tak pernah lupa akan senyum lebar dalam menyelesaikan pembicaraannya. Gaya bicara yang tenang dan meneduhkan membuat pendengar merasa diayomi dan damai. Penampilannya juga begitu santai dengan pakaian ala kadarnya kaum milenial seperti memakai kaos, hem dan celana panjang. Tidak pernah dalam setiap berdakwah di depan publik ia mengenakan jubah baju khas Arab dengan jenggot tebal di dagunya.² Baju koko dan celana Panjang merupakan penampilan yang baginya sudah sangat islami yang selama ini ia kenakan dalam mengisi sebuah seminar atau kajian seputar keislaman.³

¹Husein Ja’far al-Hadar, *Wawancara melalui Twitter*, 20 Desember 2019.

²Wahyono, “Dakwah Digital Sang Habib Muda”, [http://news.detik.com/intermeso/2019601-Dakwah-Digital-Sang-Habib-Muda/Diakses 26 September 2019](http://news.detik.com/intermeso/2019601-Dakwah-Digital-Sang-Habib-Muda/Diakses%2026%20September%202019).

³Peneliti, *Observasi*, (Surabaya, 9 Desember, 2019).

Husein Ja'far al-Hadar dikenal sebagai filsuf dan intelektual muda Islam. Ia pernah menyantri di salah satu pondok pesantren di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur.⁴ Setelah menyantri ia pergi ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan memilih jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Sesudah menyelesaikan S-1, ia melanjutkan kuliah Magisternya di Universitas yang sama, dengan mengambil jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.⁵ Ia merupakan sosok penggila sejarah, banyak sekali karya tulisnya yang tak luput dibumbui dengan sejarah-sejarah.

Sejak masih duduk di bangku kuliah pemikirannya mengenai keislaman sudah begitu banyak mewarnai beragama media massa nasional. Banyak sekali karya yang ia tulis bahkan sampai menghasilkan beberapa buku seputar keislaman yang di terbitkan oleh Mizan dan Gramedia, selain itu ribuan artikel dan karya ilmiah di berbagai media nasional seperti Kompas, Tempo, dan media nasioanal lainnya. Tidak hanya menulis ia juga aktif menjadi salah satu pembicara di televisi nasional mengenai kajian dan informasi seputar keislaman.⁶

Bahkan kini, ia rajin mengisi kajian dan seminar yang diadakan oleh kaum milenial, tapi tidak hanya kaum milenial yang didominasi anak muda saja, banyak pula

⁴Wahyono, "Dakwah Digital".

⁵al-Hadar, *Wawancara*.

⁶"Cari Ustadz.id", https://cariustadz.id/ustadz/detai/Husein-Ja%E2%80%99far-Al-Hadar/Diakses_20_Desember_2019.

para orang tua juga menjadi pengikut dan jemaahnya. Tidak cukup sampai di situ akhirnya ini ia aktif tampil dilayar kaca dunia digital meliputi media sosial baik *Instagram*, *Facebook*, *Twitter* dan *Youtube*. Akun *Youtube* yang diberi nama “Jeda Nulis” merupakan kanal *Youtubanya* yang berisi kajian-kajian seputar keislaman dengan durasi yang singkat guna menanggapi masalah-masalah yang sedang aktual, saat ini kanal *Youtubanya* sudah memiliki dari sembilan puluh sembilan koma sembilan ribu subscriber.⁷ Ketika ditanya kenapa ia lebih memilih berdakwah di media sosial, cafe-cafe dan lain sebagainya, ia seorang habib, yang mungkin dan seharusnya berdakwah di masjid, majelis dan tempat ilmu lainnya. Akan tetapi ia lebih memilih keluar dari tempat biasanya dan memilih ketempat-tempat yang menurut sebagian orang tempat rawan maksiat, baginya Islam itu meliputi segalanya, *shaleh likulli zaman wa mākan*, maka di mana pun Islam itu harus tetap didakwahkan kepada siapapun dengan menyesuaikan waktu dan tempatnya. Kalau di masjid majelis itu sudah umum dan hanya mereka sudah mendapat hidayah sehingga bersedia datang ke masjid. Lantas siapa yang akan mau mendampingi mereka Muslim yang belum dapat hidayah ataupun non-Muslim yang belum mengerti tentang Islam kalau bukan orang yang memiliki kelebihan dalam bidang agama yang mau mendampingi mereka, sebagaimana Islam sebagai agama yang *Rahmat li al-‘Alamīn*. Seperti di era milenial, jika Islam

⁷Wahyono, “Dakwah Digital”.

dibutuhkan hadir di dunia digital maka harus Islam datang kesana, bahkan ia pernah mengungkapkan “jika saya diminta jadi badut, demi suksesnya dakwah saya, maka saya akan jadi badut”.⁸

Beribu Subscriber dan pengikut akun media sosialnya merupakan “jemaah digital” Husein Ja’far al-Hadar dalam kalangan kaum milenial. Baginya zaman sudah semakin berkembang pesat. Menjangkau umat tak cukup hanya melalui mimbar-mimbar masjid, majelis atau pengajian akan tetapi teknologi juga merupakan sarana muda untuk menjangkau umat.⁹ Mulanya ia tipikal orang yang tidak suka tampil di depan publik. Kemunculannya di depan publik dan maju ke depan panggung menjadi tanda tanya besar. Ia menjelaskan bahwa munculnya ia di muka publik dikarenakan faktor media sosial baik itu *Youtube*, *Instagram*, *Twitter* dan *Facebook* dipenuhi oleh narasi-narasi negatif, terlebih oleh narasi yang bernuansa agama. Sedangkan orang yang moderat dan paham mengenai agama banyak yang bersembunyi di balik layar atau diibaratkan lebih memilih menghindari daripada menghadapi. Sehingga ruang publik seakan dipenuhi oleh mereka yang bersikap eksklusif, meposisi mereka di pihak kanan dan kiri dengan mengatasnamakan agama. Hal tersebut merupakan

⁸Peneliti, *Observasi Konten Youtube*, <http://youtu.be/uNkkZHvvGJw>/Diakses 2 Februari 2020.

⁹Wahyono, “Dakwah Digital”.

fenomena yang begitu memperhatikan, sehingga hal tersebut mengetuk keinginannya untuk tampil di publik.¹⁰

Selain sebagai pendakwah, pembicara dan penulis ia juga merupakan salah satu aktivis peneliti Gerakan “Islam cinta”. Ia juga merupakan Direktur Lembaga *Study of Philoshopy* Jakarta dan Direktur *Cultural Islamic Academy* Jakarta.¹¹ Dalam menyampaikan ide Islam, ia gunakan cara melalui media sosial dengan konsep yang santai, seperti dengan mengkalaborasikan dengan musik, komedi, atau ngobrol santai dengan *public figure* kaum milenial dengan menggunakan bahasa dan gaya mereka,¹² sehingga membuat ia memiliki banyak sekali pengikut atau jemaah yang hingga sekarang masih aktif. Bahkan para jemaah atau pengikutnya tidak hanya kaum Muslim saja melainkan di luar Muslim.

B. Latar Belakang Ide *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn* Husein Ja’far al-Hadar Sebagai Konsep “Islam Cinta”

Islām Raḥmat li al-‘Alamīn merupakan Islam yang di dalamnya terdapat nafas cinta, yang akhir-akhir ini mulai tenggelam oleh narasi kebencian yang disandarkan atas dasar perbedaan. Islam dipropaganda oleh sebagian umat yang mengatasnamakan diri mereka Muslim hanya untuk memenuhi kepentingan dan tujuan golongan semata.

¹⁰Peneliti, *Observasi*.

¹¹<https://islamlib.com/outhor/alhadar/>Diakses 26 Januari 2020.

¹²al-Hadar, *Wawancara*.

Bagi Husein Ja'far Islam adalah agama cinta di mana disetiap ajarannya terdapat nafas cinta di dalamnya. Maka perlu diluruskan dan dipertanyakan kembali keislaman mereka sebagai seorang Muslim, jika tidak terdapat nilai cinta dalam setiap keberislamannya.¹³

Maka konsep Islam yang mengandung nilai cinta oleh Husein Ja'far al-Hadar merupakan sebuah antitesa terhadap Islam-Islam eksklusif, ekstrem dan intoleransi yang bermotivasikan kebencian, hingga sekarang masih kerap terjadi dengan menggunakan nama Islam sebagai alat kepentingan mereka untuk bisa menyalahkan pihak lain di luar golongannya. Baik itu hal yang berkaitan dengan politik, ekonomi, sosial dan agama. Banyak dikalangan mereka hanya cenderung menjadikan Islam sebagai jalur mempercepat segala kepentingan golongan mereka tanpa memikirkan buruknya citra Islam sebagai agama Rahmat yang seharusnya menciptakan kesejahteraan dan kedamaian.

Ironisnya, justru akhir-akhir ini banyaknya sebagian umat Islam yang beragama dengan orientasi dan motivasi kebencian oleh sekelompok golongan, sehingga tercorengnya Islam sebagai agama rahmat.¹⁴ Sering kali menjumpai kelompok Islam yang kurang memahami Islam. Kelompok ini mementingkan bagiannya dan

¹³al-Hadar, *Wawancara*.

¹⁴Husein Ja'far al-Hadar, *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!* (Tangerang Selatan: Yayasan "Islam cinta" Indonesia, 2018), xii.

melupakan bagian yang lain. Dan kelompok lainpun juga melupakan hal yang berbeda. Sehingga lahirlah perpecahan yang disebabkan ketidak tahuan karena mengambil Islam hanya sepotong-sepotong. Satu kelompok hanya mengutamakan dimensi ritual dan mengesampingkan dimensi sosial. kelompok lainnya menjunjung dimensi mistikal dan melupakan dimensi edilogikal.¹⁵ Sebagaimana umat Islam terkotak-kotakan oleh dinding pemahaman yang berbeda.

Banyak pula di antara mereka yang mengatasnamakan Muslim tetapi tidak memiliki akhlak dan perilaku sebagaimana nilai Islam mengajarkan tentang *Aḥlak al-Karīmah*. Ditandai banyaknya orang yang mengemukakan khayalan semata tanpa adanya karya, banyak pernyataan tapi sedikit kenyataan, banyak pengakuan tapi sedikit kelakuan.¹⁶ Munculnya kasus intoleran dan terorisme yang disandarkan atas nama Islam. Perilaku sebagian umat Islam yang seperti itu akan mengores dalam hati orang awam dan orang yang belum mengenal Islam, seolah-olah Islam merupakan sikap bengis, sadis, kejam, penuh kekerasan, mudah terpecah bela. Kesan dan goresan itu akan tetap ada dan sulit hilang apabila umat Islam hanya banyak bicara tentang cita-cita, akan tetapi miskin realita. Sering kali sebagian dari umat Islam banyak menggambarkan konsep global yang didapat dari hasil menghafal, sehingga umat

¹⁵Syafii Ma'arif, "Ukhuwah Islamiah dan Etika al-Qur'an", dalam Haidar bagir (ed.), *Satu Islam Sebuah Dilemma* (Bandung: Mizan, 1993), 203.

¹⁶Imam Munawir, *Mengapa Umat Islam dilanda Perpecahan* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), 191-192.

seperti itu dikatakan kaya dalil tapi miskin amal. Apabila amaliah tidak seimbang dengan ucapan, sama halnya mempermalukan Islam di muka publik. Sebagaimana Islam itu agama yang bukan sekedar perkataan tapi perbuatan, seperti ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasul semasa hidupnya.¹⁷

Akan tetapi, golongan seperti mereka lebih banyak mendapatkan peluang, dengan banyaknya kesempatan panggung untuk mereka, kemampuan bicara yang cukup lihai menyedot banyak perhatian publik. Terutama di zaman milenial ini, semakin mudah dan leluasa seseorang berbicara semaunya tanpa terhalang oleh apapun, karena teknologi digital sudah menjadi jalan tol akses cepat untuk segala hal tanpa peduli baik berupa narasi bernilai positif maupun negatif. Naasnya banyak di antara pengguna media sosial belum pandai memilah dan memilih informasi dengan baik.

Oleh karenanya Husein Ja'far al-Hadar menyasar anak-anak muda sebagai kaum milenial yang suka “berkerumun” di media sosial. Hadirnya sosok seperti Husein Ja'far al-Hadar tidak lain untuk meluruskan pemahaman Islam yang kaku, eksklusif dan keras dengan ajaran Islam rahmat yang berasakan kelembutan dan cinta kasih. Sebab, kebanyakan dari mereka ingin mengetahui Islam secara utuh dengan cara yang instan. Sebagaimana Islam diumpamakan samudra yang sangat luas dan dalam. Pernah

¹⁷Ma'arif, “Ukhuwah Islamiah, 203.

diriwayatkan oleh Sayyidina Ali bahwa “Gambaran menelaah al-Quran itu seperti mengupas bawang, begitu dibuka ruas pertama ada ruas kedua dan seterusnya”. Artinya instan dalam berislam pasti akan menjadi masalah. Maka satu-satunya cara yakni mengajak mereka untuk berislam secara utuh dan benar.¹⁸

Sehingga berislam itu bukan hanya mengedepankan ritual dan penampilan semata, akan tetapi lebih pada penerapan akhlak dan rahmat. Hal tersebut kurang diperhatikan, terlihat dari banyaknya umat Islam yang berislam hanya secara simbolik saja, tapi tidak berislam secara substansi. Sehingga banyaknya sikap menghukumi satu sama lainnya. Hal tersebut menjadi salah satu fakta penyebab terjadinya pemahaman Islam yang salah, berdampak pada perpecahan, permusuhan serta kebencian di antara sebangsa, setanah air dan lebih parahnya lagi terhadap sesama umat Islam.¹⁹ Terlebih dikalangan kaum milenial di media sosial. Karena itu anak-anak muda generasi milenial memerlukan perhatian lebih dari para ulama dan para intelektual Islam. Husein Jafar mengatakan:

Kita tidak bisa hanya mengkritisi mereka hanya karena membuang-buang waktu dengan menatap layar ponsel dengan membuang kuota di media sosial. Justru orang yang memiliki ilmu agama yang cukup seharusnya datang kepada mereka untuk

¹⁸Wahyono, “Dakwah Digital”.

¹⁹Peneliti, *Observasi*.

memberi narasi positif yang proaktif dengan memakai pendekatan yang menarik versi mereka (kaum milenial) dengan berasaskan *Islām Raḥmat li al-‘Ālamīn*.²⁰

Islām Raḥmat li al-‘Ālamīn menganjurkan untuk memahami *al-Qur‘ān* dan hadist guna menjadi jalan kebaikan untuk seluruh manusia, alam dan lingkungan. Islam yang dibawa dan diturunkan kepada Nabi Muhammad merupakan Islam bagi semua makhluk. Di mana Islam yang terdapat nilai cinta kasih pada semua makhluk tanpa terkecuali, baik itu meliputi manusia, alam, hewan dan sebagainya yang meliputi segala yang berada di alam semesta. Bukan malah menyuruh untuk kembali pada risalahnya yang artinya kembali pada masa kejumudan. Akan tetapi *al-Qur‘ān* dan hadist dijadikan awal untuk berangkat dalam menyelesaikan persoalan kehidupan.²¹

Sebagaimana yang sering dijumpai dalam masyarakat Muslim saat ini yang lebih cenderung beragama Islam hanya berpedoman pada aspek hukum dan luarnya saja.²² Sikap eksklusif, sebagai pemisah diri dari orang lain yang berbeda jalan pemahaman hanyalah akan membawa, menarik dan menjerat umat Islam ke lembah kemunduran. Bagaimana bisa sikap seperti itu bisa lebih mengetahui perkembangan keadaan dunia luar yang semestinya menjadi tantangan yang perlu diberi respon berupa dukungan atau penolakan dari umat Islam.²³

²⁰Wahyono, “Dakwah Digital”.

²¹Peneliti, *Observasi*.

²²al-Hadar, *Wawancara*.

²³Munawir, *Mengapa Umat Islam*, 187.

Islām yang Raḥmat li al-‘Ālamīn menegaskan bahwa Islam itu tidak hanya menuntut umatnya untuk saleh ritual semata, melainkan juga perintah agar saleh sosial. Sehingga tercapainya Islam yang membawa rahmat dan peradaban, bukan Islam yang berat sebelah sehingga seolah-olah Islam itu milik satu golongan saja, melainkan Islam itu milik seluruh makhluk. Pada dasarnya yang menjadi perdebatan mereka mengenai kewajiban dan hukum yang terdapat dalam syariat Islam bukanlah sekedar hukum yang hanya mengandung perintah ritual semata, melainkan terdapat perintah ihsan²⁴ (aspek cinta dalam Islam) terhadap semesta.²⁵

Islam bukan hanya *Raḥmat li al-Muslimīn* akan tetapi *Raḥmat li al-‘Ālamīn*, tanpa melihat itu muslim atau non-Muslim bahkan bagi alam semesta. Islam akan menjadi rahmat apabila ditegakan secara benar dan baik. Hasyim Muzadi mengibaratkan agama Islam yang ditegakan secara benar itu seperti halnya sebuah payung, ketika dibuka dia akan meneduhkan dan mengayomi yang sebelah kanan dan sebelah kiri bukan hanya mengayomi sang pembawah payung. Itulah kenapa hari ini Islam masih *Raḥmat li al-Muslimīn* tidak *Raḥmat li al-‘Ālamīn* dikarenakan kesalahan

²⁴Kata *Iḥsan* berasal dari *Husn*, yang menunjukkan kualitas menjadi baik dan indah. Menurut leksikon, ia berarti setiap kualitas positif (kebaikan, kebajikan, keindahan, kemashuran, kesenangan, harmoni, keinginan). *Al-Qur‘ān* menggunakan kata *Ḥasanah* (jamak: *Ḥasanāt*, dua puluh satu kai, dari akar yang sama dengan kata *Husn*, sebanyak enam kali, dalam arti perbuatan baik atau indah. *Al-Qur‘ān* juga menggunakan kata *Husna* sebagai kata benda yang berarti “yang terbaik”, “yang paling indah” dan “yang paling diinginkan”. Kata *Iḥsan* adalah Masdar (kata benda) yang terkait dengan hal-hal kebaikan dan keindahan. Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2019), 47.

²⁵al-Hadar, wawancara.

umatnya dalam menjalankan tatanannya, bukan kesalahan dari konsep Islamnya. Sebagaimana Islam adalah *Dīnu al-Ḥaq*.²⁶

Dalam hal ini Husein Ja'far al-Hadar menawarkan konsep “Islam cinta” sebagaimana di dalamnya dilukiskan bahwa Islam adalah agama penuh cinta kasih. Agama yang memiliki beberapa unsur yang tidak hanya mengedepankan unsur kebenaran semata, melainkan kebenaran yang diamalkan dengan kebaikan untuk menciptakan keindahan. Jika salah satunya tak dapat diwujudkan maka hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai Islam yang *Raḥmat li al-‘Alamīn*.

Adapun konsep *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn* Husein Ja'far al-Hadar yang menitik beratkan terhadap nilai cinta dipengaruhi oleh pemikiran beberapa tokoh Thariqah ‘Alawiyah yang merupakan jalan spiritual para habaib, di mana di dalam aspek ajarannya lebih mengutamakan spritualitas yang mengerucut pada *iḥsar*²⁷. Bahkan nama habib yang disandarkan kepada golongannya merupakan kata yang berarti mencintai dan dicintai. Tokoh-tokoh itu bersambung melalui Habib Abdullah Alawi al-Haddad kemudian menyambung ke Imam Faqih Muqaddam, selanjutnya Imam Ali Uraydi ke Imam Ali bin Abi Thalib hingga sampai ke Rasulullah melalui

²⁶Syaiful Anam, “Konsep Ummah Rahmatan Lil ‘Alamin (Studi Atas Pemikiran Hasyim Muzadi)”, (Tesis- -Program Diarah Islamiyah Pascasarjana Universitas Negeri Sunana Ampel Surabaya, 2016), 99.

²⁷Kata *Iḥsan* berarti melakukan atau menetapkan apa yang baik dan indah. Tuhan sendiri dirujuk sebagai pribadi yang berlaku indah, karena *al-Muḥsīn* merupakan salah satu nama Ilahi. karya Tuhan diawali dari tindakan pencipta, di mana penciptaan manusia dilakukan dalam bentuk yang paling indah. Bagir, *Islam Risalah*, 48.

Imam Ja'far as-Sidiq. Di mana pernah diungkapkan dalam salah satu perkataan Imam Ja'far As-Sidiq, “Apalagi Islam Kalau bukan cinta”.²⁸ Perkataan itu kemudian diadopsi oleh Husein Ja'far al-Hadar sebagai salah satu judul bukunya.

Di dalam bukunya tersebut Husein Ja'far al-Hadar mengorientasikan bagaimana *Islām Raḥmat li al-‘Ālamīn* adalah Islam yang segala aspek ajarannya mengorientasikan aspek cinta di dalamnya. Sehingga bukan hanya Islam yang sekedar mengedepankan nilai spiritual luar saja, akan tapi juga mengandung unsur ajaran spiritual sosial yang berasakan nilai ihsan²⁹

C. Konsep “Islam Cinta” Husein Ja'far al-Hadar

Mengenai ide *Islām Raḥmat li al-‘Ālamīn* diorientasikan dengan istilah “Islam cinta” oleh Husein Ja'far al-Hadar sebagai sebuah konsep ide yang di mana di dalamnya dibangun di atas pondasi yang bukan hanya kebenaran semata, melainkan juga terdapat unsur kebaikan dan keindahan. Islam merupakan sebuah kebenaran akan tetapi kebenaran tersebut harus disampaikan dengan cara yang baik bukan dengan kekerasan ataupun kemungkaran. Mengutip perkataan Gus Mus “amar makruf nahi mungkar itu harus disampaikan dengan makruf (kebaikan) bukan malah dengan

²⁸al-Hadar, *Wawancara*.

²⁹Dalam praktiknya, *Ihsan* adalah melakukan sesuatu yang terbaik terhadap sesama makhluk dengan cara yang paling indah atau paling sempurna. Dan pada akhirnya *Ihsan* bermuara pada akhlak (karakter). Sebagaimana doa nabi, “Ya Tuhan, Engkau telah membuat ciptaanyang indah (khaluqi) maka jadikanlah karakterku (khuluqi) juga indah. Bagir, *Islam Risalah*, 49-50.

kemungkaran”.³⁰ Sebagaimana Islam agama rahmat, maka mustahil bisa amar makruf nahi mungkar dengan kekerasan, walaupun setuju dengan perang pada tahap akhir untuk bertahan, agar dapat berunding dalam damai bukan untuk menyelesaikan masalah, sikap itu diambil atas dasar dan landasan cinta Islam pada musuh. Sebagaimana peperangan dalam Islam bukanlah ekspresi kebencian, melainkan justru kecintaan. Perang merupakan langkah terakhir yang harus dilakukan demi menciptakan kedamaian dan kebaikan untuk beberapa hal. Begitupun, meski Islam melegalkan perang akan tetapi tidak boleh keluar dari landasan cinta kasih.³¹

Maka perang dalam Islam memiliki beberapa aturan yang harus diperhatikan, seperti tidak boleh membunuh ahlu kitab, perempuan, orang tua, anak-anak, hewan, merusak tumbuhan, dan mengejar orang yang sudah lari. Maka perang dalam Islam bukanlah atas dasar nafsu angkara murka, akan tetapi menejemen penyelesaian masalah terakhir yang tetap harus berlandaskan cinta kasih. Oleh karenanya dari seratus persen hidup nabi, yang digunakan untuk berperang hanya satu persennya, yang sembilan puluh sembilan persen hidup nabi digunakan untuk menebarkan rahmat (cinta kasih) dan akhlak.³²

³⁰Redaksi, “Gus Mus: Nahi Munkar Harus Dilakukan dengan Cara Ma’ruf”, [http://www.google.co.id/url?q=http://www.suaraislam.co//gus-mus-nahi-munkar-harus-dilakukan-cara-maruf/&sa=U&ved=2ahUKEwj8WzzNXmAhULdCsKHOL1AAEQFjAAegOICBAB&usg=AOvVaw2OPlqD4HT6_9Gf_kriR96p/Diakses 26 Desember 2019](http://www.google.co.id/url?q=http://www.suaraislam.co//gus-mus-nahi-munkar-harus-dilakukan-cara-maruf/&sa=U&ved=2ahUKEwj8WzzNXmAhULdCsKHOL1AAEQFjAAegOICBAB&usg=AOvVaw2OPlqD4HT6_9Gf_kriR96p/Diakses%2026%20Desember%202019).

³¹al-Hadar. *Apalagi Islam*, 1999-200.

³²Peneliti, *Observasi Konten Youtube*.

Adapun kelompok radikal lebih memaknai perintah tersebut dengan bentuk kekerasan berasakan kebencian dari pada kedamaian yang berlandaskan cinta kasih.³³ Sehingga menyebabkan kerusakan dan kekacauan di bumi. Sejatinya amar makruf nahi mungkar bertujuan mengarah kepada kebaikan, Kebaikan yang menghasilkan keindahan. Menurut Husein Ja'far al-Hadar hal tersebut tidak lain kecuali cinta.³⁴

Sebagaimana fenomenolog agama Rudolf Otto mengklasifikasi dua situasi pertemuan manusia dengan Tuhannya, yakni yang pertama Tuhan dipersepsikan tampil di hadapan manusia sebagai *mysterium tremendum* (misteri yang menggetarkan) dan yang kedua sebagai *mysterium fascinum* (misteri yang mempesona). Yang pertama dinilai melahirkan agama dengan cara pandang *nomos* atau *law oriented* (berorientasi hukum), dan yang kedua menginisiasi agama dengan cara pandang *eros oriented* (berorientasi cinta).³⁵

Allah Tuhan umat Islam adalah Tuhan maha cinta yang memiliki sikap kasih sayang yang meliputi apa saja yang ia ciptakan. Kasih sayang-Nya sehingga mampu menaklukan murka-Nya. Tuhan yang menciptakan manusia dan seluruh makhluk yang ada di alam semesta atas dasar cinta. Dan hanya dengan cintalah, manusia dan seluruh makhluk alam semesta. Sehingga hanya dengan cinta pula mereka dapat kembali

³³Husein Ja'far al-Hadar, *Wawancara Melalui WhatApps*, 5 November 2019.

³⁴Peneliti, *Observasi*.

³⁵Al-Hadar, *Apalagi Islam*, 15-16.

kepada-Nya. Tidak terlepas dengan kebaikan keindahan merupakan suatu unsur yang tak dapat dipisahkan dalam cinta. Sebagaimana firman Allah dalam sebuah Hadist qudsi “aku Ingin mengenalkan Diri-ku sebagai maha pengampun, penutup aib yang memiliki sifat maha indah dan penyayang (cinta). Oleh karenanya Aku menciptakan makhluk supaya diri-Ku dikenal”.³⁶ Keindahan diciptakan oleh cinta sehingga keindahan menyebabkan dicintai. Tuhan adalah cinta, oleh karenanya Dia disebut Sang Pencipta, karena bagi pencinta mampu untuk mencipta, dan apa yang Dia ciptakan ditujukan untuk menerima cinta-Nya. Sehingga jika Tuhan tidak indah maka mana mungkin ia menciptakan keindahan.³⁷

Sebagaimana seseorang apabila di dalam pikiran penyanyi tidak ada bait syair indah mana mungkin ia dapat melantunkan syair yang indah. Begitu juga manusia, Nabi Muhammad merupakan nabi cinta maka apapun lelakunya dilandasi atas dasar cinta, suatu kali pernah diceritakan dalam satu kisah bahwa ketika seseorang meminta kepada Sayyidina Ali untuk menggambarkan akhlak nabi. Sayyidina Ali berkata: “Allah melukiskan keindahan dunia dengan menyebut, ‘katakanlah keindahan dunia ini kecil saja’, akan tetapi berbeda gambaran Allah terhadap akhlak nabi sebagaimana berfirman, sesungguhnya engkau Muhammad memiliki akhlak yang agung.” Pada

³⁶Ibid., xii.

³⁷Hazrat Inayat Khan, *Taman Mawar Dari Timur*, terj. Nizamuddin Sadiq (Yogyakarta: Putra Langit, 2001), 3.

ujungnya, apa inti akhlak nabi, tidak lain adalah cinta dan kasih sayang,³⁸ sama seperti akhlak Allah. Sebagaimana dilukiskan dalam firman QS. Ali Imran: 159.³⁹

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا أَمْرَهُ وَتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامِ ۚ وَتُكْفِرُ بَعْدَ ذَلِكَ نِجَاحًا ۚ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka hanya karena rahmat dari Allah, maka engkau (Muhammad) bersikap lemah lembut kepada mereka, dan apabila bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka semua sudah menjauh darimu, maka maafkanlah dan memohon ampun untuk mereka. Sesungguhnya Allah Bersama orang yang bertawakal”.⁴⁰

Bahkan tidak hanya hadist qudsi, dikatakan pula dalam sabda nabi, bahwa: “Cinta adalah asas (ajaran agama)ku.” Maka melalui Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusannya manusia dapat memahami bahwa Islam dan semua agama, bermula dari cinta dan berakhir pada cinta.⁴¹ Maka mustahil bagi mereka yang beragama Islam dan mengatakan diri mereka Muslim sejati apabila tidak memiliki cinta di awal dan diakhir dari semua keberisalamannya. Karena iman (hubungan manusia dengan Allah) merupakan soal cinta. “orang-orang yang beriman sungguh sangat cinta kepada Allah”. Sebagaimana firman dalam surah al-Baqorah:165

³⁸Bagir, *Islam Risalah*, 116-117.

³⁹Al-*Qur‘ān*, 3:159.

⁴⁰Departemen Agama RI, *al-Qur‘an dan Terjemahannya* (Bandung:t.tp, 2009), 71.

⁴¹Bagir, *Islam Risalah*, 120.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ ۗ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۗ وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka mencintai seperti mencintai Allah. Dan orang yang beriman sangat besar cintanya ada Allah. Sekiranya mereka telah berbuat zalim, segala kekuatan milik Allah dan azab-Nya sangat berat. (QS. Al-Baqorah, 169)⁴².

Entah bagaimana bisa ada orang yang mengaku beragama, mengaku Muslim namun tidak pernah ada cinta sedikitpun dalam dadanya? Entah siapa yang mereka ikuti, jika Allah dan Rasul-Nya saja menjadikan cinta dalam segala hal dengan sifat kasih sayang. Bahkan sampai menjadi salah satu perintah nabi untuk menyayangi seluruh yang ada di bumi, maka semua yang ada di langit akan menyayanginya. Cinta dan kasih sayang itu merupakan bentuk rami Allah, barang siapa mencintai maka Allah akan mencintai. Siapa yang membenci maka Allah juga akan membencinya.⁴³

Islam sejak dinamanya mengandung arti kedamaian yang artinya terdapat unsur cinta kasih. Maka seluruh ajaran Islam adalah ajaran cinta kasih termasuk pula hukum Islam. Maka seharusnya seorang Muslim harus bisa menerapkan unsur cinta kasih yang telah diajarkan oleh Islam. Islam cinta itu tidak ada benci pada siapapun.⁴⁴ Sebagaimana yang harus ketahui bahwa cinta merupakan fitrah yang diberika Allah kepada setiap

⁴²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 5.

⁴³al-Hadar, *Apalagi Islam*, xiii.

⁴⁴al-Hadar, *Wawancara*.

manusia, maka dalam agama apapun pasti terdapat ajaran tentang cinta, karena orisinitas agama adalah cinta dan keindahan. Apabila tidak ada cinta dan keindahan, tidak akan pernah ada agama, karena keindahan merupakan awal utama dari penyembahan dan doa. Karena langkah pertama dalam penyembahan dan do'a adalah kekaguman atas keindahan.⁴⁵

Ironisnya akhir-akhir ini banyak sekelompok kecil umat Islam justru gandrung menampilkan wajah yang penuh kebencian dan kekerasan yang seolah-olah Islam datang sebagai ancaman. sehingga tercorengnya wajah Islam sebagai agama yang *Rahmat li al-'Alamīn*, disebabkan keberislaman mereka didasari sikap eksklusif yang digandeng dengan rasa kebencian. Mereka menggunakan keberislamannya guna berusaha untuk mencari-cari kesalahan-kesalahan orang lain, kebenaranpun dimonopoli seolah-olah mereka memiliki hak penuh atas kebenaran.

Pernah diungkapkan Husein Ja'far al-Hadar dalam satu forum kajian “kebencian itu di ajarkan, akan terus tumbuh dan tak akan pernah bisa musnah melainkan dengan cinta”.⁴⁶ Sebagaimana kebencian itu digambarkan, ketika seseorang membenci seorang ateis karena tak bertuhan. Jika berrtuhan mereka benci karena tak seiman. Jika seiman, masih tetap mereka benci karena tak seagama. Jika seagama, mereka benci karena berbeda mazhab. Jika semazhab mereka benci tak sependangan.

⁴⁵Khan, *Taman Mawar*, 6.

⁴⁶Al-Hadar, *Observasi*.

Dan seterusnya benci itu akan terus mengikuti disetiap kehidupan mereka. Bahkan mungkin saja ketika mereka bercermin, kemudian mereka melihat banyanganya dalam cermin mereka benci pula karena menganggap bayangan itu berbeda atas dirinya.⁴⁷

Dalam *al-Qur'ān* dan Hadist yang merupakan landasan dan pedoman berpijaknya umat Islam, juga memuat ajaran karakter “Islam cinta” berupa Islam mengasihi bukan membenci. Menurut pandangan Muhammad Fethullah Gulen, apabila umat Muslim di dalam dirinya terdapat rasa cinta, maka mereka akan dapat dan mengapresiasi perbedaan keyakinan dan pendapat, sungguh ia dikatakan menghayati pesan agama bahwa terjadinya perbedaan pendapat di antara umat merupakan wujud kasih sayang, *spirit fonetik* merupakan bentuk cinta kasih yang menjadi sumber toleransi yang di definisikan sebagai sikap menghormati, belas kasih, murah hati dan sabar.⁴⁸

Dalam cinta mengandung nilai-nilai perikemanusiaan di antaranya: pemaaf, *humanis, alturime*, kasih sayang. Hal tersebut dapat melahirkan dimensi cinta yang tidak ada batas akan tetapi lebih dalam dan luas. Cinta semacam itulah mampu diterima oleh setiap manusia, sehingga menjadi penerang bagi manusia. Maka apabila terdapat cinta dalam diri seseorang, dengan sendirinya mereka akan melakukan tindakan

⁴⁷al-Hadar, *Apalagi Islam*, xii.

⁴⁸Ahmad Nurcholis, “Islam Agama cinta belajar dari Fethulla Gulen”, [http://www.google.com/search?hl=inID&i=utf8&source=androidbrowser&q=islam+cinta+fethullah+gulen/Diakses 23 Desember 2019](http://www.google.com/search?hl=inID&i=utf8&source=androidbrowser&q=islam+cinta+fethullah+gulen/Diakses+23+Desember+2019).

kebaikan dalam upaya mempersatukan sama lain ataupun menciptakan perdamaian, keselamatan dan kesejahteraan yang hakiki.⁴⁹ Maka cinta merupakan sifat dasar dari kehidupan, keindahan adalah hasil dari kehidupan, sedangkan keselarasan adalah cara bagaimana kehidupan menyempurnakan tujuan, dan apabila tidak terdapat ketiganya maka akan mengakibatkan kerusakan dan kekacauan dalam kehidupan.⁵⁰

Terutama di zaman milenial ini, di mana kemajuan teknologi begitu pesat segalanya dapat dilakukan dengan mudah. Melalui media sosial propaganda kebencian itu disebar luaskan dan diajarkan dengan berdali atas perbedaan. Maka apabila seseorang memahami perbedaan sosial yang kerap kali datang silih berganti mengancam manusia saat ini, maka semestinya manusia berusaha membangun kesadaran diri bahwa perbedaan yang telah ada bukanlah persoalan, apabila seseorang dapat menumbuhkan rasa cinta dalam hatinya.

Sehingga tumbuhlah cita-cita mewujudkan perdamaian *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn* bukanlah semata-mata mengenai hukum benar dan salah, kerana kebenaran dan kesalahan itu urusannya dengan Tuhan. Karena apabila benar dan salah itu diserahkan pada manusia maka dipastikan akan terjadi kekacauan. Karena manusia tidak tahu hakikat benar dan salah. Sering kali manusia menganggap orang lain salah akan tetapi mereka tidak tahu kesalahannya. Dan sering kali mereka menganggap diri

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Khan, *Taman Mawar*, 7.

mereka benar padahal salah menurut orang lain. Maka benar dan salah itu bukanlah menjadi persoalan yang harus diperdebatkan hingga mengorbankan kedamaian dan keselamatan.⁵¹ Maka aspek dasar dalam “Islam cinta” adalah kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Dalam Islam itu memiliki 3 hal pokok penting yaitu Aqidah (iman), ibadah (syariat) dan akhlak (ihsan). tiga komponen tersebut merupakan hal dasar dalam Islam yang apabila kurang dari salah satunya maka belum bisa dikatakan sempurna Islam seseorang. Tiga hal pokok tersebut pada dasarnya memiliki kandungan dasar yaitu cinta. Diuraikan pula dalam “Islam cinta” Husein Ja’far al-Hadar yang dijelaskan secara rinci dalam bukunya yang berjudul “Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!”.⁵² Meliputi tiga komponen pokok dalam agama Islam yaitu iman, Islam dan ihsan di antaranya sebagai berikut:

Pertama, aqidah merupakan implikasi dari iman di antaranya meliputi syahadat merupakan bentuk yang bukan hanya kesaksian semata yang diucapkan di lisan melainkan diyakani dan dipatuhi. Ketika seseorang sudah mengimannya maka apapun yang ada dalam dirinya patut dijalankankan. Allah memperkenalkan dirinya

⁵¹Ibid, 9.

⁵²al-Hadar, *Apalagi Islam*, x.

dengan cinta begitupula Allah megutus Nabi Muhammad untuk memperkenalkan jalan menuju-Nya dengan jalan cinta, dalam Firman-Nya,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Katakanlah: “jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Ali Imran: 31).⁵³

Maka dalam syahadat adalah pesan Allah meperkenalkan pesan cinta dan mengajarkan pada mereka melalu mengutus Nabi Muhammad sebagai pengajar dan penununtun terbaik dengan berbasis keteladanan dan bermetodekan akhlak yang mulia yaitu cinta.⁵⁴

Kedua, Ibadah yang dalam kategori Islam meliputi sholat, zakat, puasa, dan ibadah haji. Ibadah merupakan sebuah penghambaan manusia terhadap sang pencipta, bukan karena Allah butuh ibadah hambanya, melainkan hambanya yang butuh. Allah tidak minta disembah tapi manusialah yang butuh menyembah. Maka dalam peribadatan tersebut tentunya bukanlah hanya sekedar ritual semata melainkan terkandung pesan hikmah di dalamnya. Maka sungguh aneh dan rugi apabila ada seorang Muslim yang semakin ia beribadah akan tetapi jauh dari nilai akhlak mulia, apalagi hingga hilang rasa cinta yang begitu hangat dalam dadanya. Sebagaimana

⁵³ *al-Qur‘ān*, 3: 31.

⁵⁴ *al-Hadar, Apalagi Islam*, 4-6.

ibadah merupakan Pendidikan bagi tumbuhnya akhlak dan rasa cinta. Bahkan pernah disindir oleh Sayyidina Ali “bagi mereka yang beribadah hanya takut karena neraka maka itulah ibadahnya budak, dan apabila hanya menginginkan surga diibaratkan sebagai ibadahnya pedagang”.⁵⁵ Nabi pernah ditanya oleh Istrinya Sayyida Aisyah, mengapa ia masih saja beribadah keras, bukankah beliau sudah dijamin masuk surga. Maka Nabi Muhammad menegaskan bahwa ia ingin menjadi hamba yang bersyukur, yakni hamba yang menyandarkan segala ibadahnya di atas cinta pada Allah, sesama, dan seluruh ciptaannya-Nya. Maka mengikuti Nabi Muhammad merupakan jalan cinta kepada-Nya. Sebagaimana akhlak nabi yang amat penyayang pada seluruh ciptaan-Nya, terlebih manusia.⁵⁶

Ketiga, akhlak merupakan implikasi dari ihsan. Akhlak merupakan inti pokok datangnya Islam ke muka bumi, dalam sebuah hadist qudsi di jelaskan bahwa “sesungguhnya kami mengutusmu (Muhammad) tidak lain untuk dapat menyempurnakan akhlak manusia”. Kenapa bukan ibadah karena akhlak merupakan kunci utama dari aqidah dan ibadah. Bahkan dalam hadist dijelaskan bahwa akhlak yang buruk dapat merusak segala amal ibadah seseorang seperti api melalap kayu bakar.⁵⁷ Sebagaimana dijelaskan selain khusyuk menjadi salah satu syarat diterimanya

⁵⁵Ibid., 31.

⁵⁶Ibid.

⁵⁷Husein Ja'far al-Hadar, “Gus Mus Dan Akhlak Yang Hilang Dari Kita”, <https://geotimes.co.id/kolom/gus-mus-dan-akhlak-yang-hilang-dari-kita/>Diakses 27 Desember 2019.

salat, maka khuduk (rendah hati) juga menjadi salah satu diterimanya salat. Sehingga salat yang benar adalah membersihkan hati. Karena apabila hati telah bersih maka tidak akan pernah keluar sesuatupun kecuali cinta dan semua kebaikan.⁵⁸ Maka atas dasar pondasi cintalah Islam menjadi terarah dan benar. Karena apabila telah hilang rasa cinta di hati seorang Muslim, maka kebencian akan merajai setiap perbuatannya. Dari kebencian tersebutlah akan menyebabkan kerusakan dan kekacauan, karena benci itu akan terus dan menular. Oleh karenanya konsep “Islam cinta” merupakan bentuk upaya mengembalikan fitrah Islam yang berbasis cinta. Apabila telah bersemayan rasa cinta pada hati seseorang maka yang keluar darinya tidak lain kecuali perilaku cinta.

D. Pernyataan “Jemaah Digital” Husein Ja’far al-Hadar

Zaman milenial merupakan keadaan di mana teknologi menjadi sumber utama kehidupan. Segala sesuatu yang bisa dengan mudah diakses dari teknologi yang begitu pesat yang sudah merajalela dalam dunai global termasuk di Indonesai. Media sosial merupakan menjadi salah satu alternatif bagi manusia untuk bisa berkomunikasi berhubungan tanpa harus menatap muka satu sama lainnya. Jika dulu Jemaah hanyalah orang yang berkerumun dalam suatu majelis di dalam masjid atau disebuah majelis pengajian untuk mengikuti sebuah pengajian yang dipimpin oleh Kyai, Ulama’ Habib dan Imam tokoh agama dalam sebuah mimbar. Tapi hari ini tidak lagi harus mendatangi

⁵⁸al-Hadar, *Apalagi Islam*, 125.

mimbar-mimbar dalam satu masjid kemasjid yang lain atau dari majelis kemajelis lain, akan tetapi cukup aktif dilayar kaca *handphone* atau teknologi lainnya untuk berdakwah atau sekedar menyampaikan sesuatu pernyataan. Bagi Husein Ja'far al-Hadar, zaman sudah semakin berkembang pesat, teknologi dapat membantu manusia dalam segala hal. Sehingga Menjangkau umat tak cukup hanya melalui mimbar-mimbar masjid, majelis atau pengajian akan tetapi teknologi juga merupakan sarana muda untuk menjangkau umat.⁵⁹

Media sosial merupakan tempat berselancar yang sungguh mengasyikan, di dalamnya terdapat samudera hikmah, walaupun bukan semuanya berisi samudera kebenaran. Dalam artian tidak semua yang dimuat di media sosial adalah sesuatu yang berisikan kebenaran. Bahkan, di zaman sekarang dengan keadaan masyarakat yang begitu mudah sensitif dan sengit akan sentimen, dan kemungkinan membuat media sosial dipenuhi kesalahan dari pada kebenaran. Berita bohong (hoax) sudah mulai merajalela, ujaran kebencianpun sering kali berlalu lalang, vonis dan tuduhan sangat mudah dicuitkan dan sebagainya. Akan tetapi, hikmah memiliki sesuatu yang unik, yang menjadikan segala sesuatu bisa diambil sisi benarnya, tak kecuali kesalahan.⁶⁰

⁵⁹Peneliti, *Observasi*.

⁶⁰Husein Ja'far al-Hadar, "Beragama di Tengah Keragama", <https://geotimes.co.id/kolom/beragama-di-tengah-keragaman-belajar-pada-muhammad-dan-samir/>Diakses pada 28 Desember 2019.

Maka disitulah keinginan Husein Ja'far al-Hadar tampil dilayar kaca media sosial dengan tujuan menysar anak-anak muda yang “berkerumun” di media sosial guna meluruskan pemahaman Islam mereka dengan Islam rahmat yang berasakan cinta kasih. Sebab, kebanyakan dari mereka ingin mengetahui Islam secara utuh dengan cara yang instan. Sehingga gemar serba instanlah yang menjadikan tipisnya keberislaman masyarakat saat ini. Maka dengan mendakwakan Islam yang benar, baik dan indah itu sangat diperlukan.⁶¹ Oleh karenanya Husein ja'far al-Hadar lebih memilih tampil dilayar kaca media sosial maupun *Youtube* untuk mendakwahkan Islam di zaman milenial.

Hingga saat ini, sudah terhitung Sembilan puluh sembilan koma sembilan ribu lebih pengikut media sosialnya. Cinta merupakan pondasi dasar dalam keberisalamnya, unsur cinta tersebut juga mewarnai beberapa karnya baik di *Youtube* ataupun coret-coretaan akun media sosialnya. Maka disitulah banyak ketertarikan para kaum milenial pengguna media digital berantusias menjadi “Jemaah digitalnya”, bahkan di antara beribu lebih jemaah digitalnya, sebagian besar mereka bukan hanya golongan Muslim saja, melainkan juga dari golongan non-Muslim. Adapun beberapa pernyataan para “Jemaah digital” Husein Ja'far al-Hadar di antaranya:

⁶¹Wahyono, “Dakwah Digital”.

1. Siska Andrianika pemilik akun Twitter “Sandrianaika” yang merupakan salah satu “Jemaah Digital” Husein Ja’far al-Hadar yang non-Muslim mengungkapkan bahwa:

Bagi saya pesan dan cara Huesin Ja’far al-Hadar dalam berdakwah amat baik. Artinya dalam berdakwah dan menyampaikan Islam tidak dengan cara mencibir, menghina dan merendahkan yang lain. Toleran terhadap orang diluar Islam dan menggunakan dakwah yang sejuk (tidak menghakimi yang berbedapandangan). Pengetahuan Islamnya luas, menafsirkan ayat sesuai asbabun nuzulnya, tidak atas dasar kepentingan pribadi atau kelompok sebagai seorang Muslim. Sehingga secara lahiriah dakwahnya begitu menenangkan dan membuat orang-orang seperti saya merasa terangkul.⁶²

2. Viarani pemilik akun “Virani_saa” mengungkapknsn bahwa:

Menurut saya Konten Habib Ja’far ini sangat tepat sekali muncul di era sekarang, karena zaman meilenial ini banyak sekali orang yang menyukai hal-hal yang santai ketimbang yang terlalu serius (termasuk saya) terlebih mengenai soal dakwah. Pembawaan Habib Ja’far yang santai, gaul dan milenial bagi saya cukup membuat pemikiran saya dan mungkin pemuda-pemudi Muslim khususnya, lebih terbuka dan tidak kaku terhadap agama.⁶³

3. Pemilik akun “Tuan Takur” menyatakan bahwa”

Menurut saya dakwah “Islam cinta” di medsos sangat berpengaruh bagi saya. Karena masih ada generasi muda dari kalangan Habib yang sejalan dengan pemikiran saya. Meski terkadang ada pro dan kontra dalam memahami suatu masalah dari sudut pandang Islam. Tetapi Habib Husein mampu membuka wawasan bagi mereka yang mau mencari. Contohnya mengenai khilafah. Sering dituliskan dalam akun media sosialnya mengenai poster atau artikel yang mebuca cakrawala baru untuk lebih mendalaminya. Agar tidak sekedar ikut-ikutan semata tanpa tau arah dan tujuannya. Dan beliau juga mampu menjelaskan secara logis mengenai pertanyaan yang kami lontarkan tanpa perlu banyak dalil dalam menanggapi fenomena yang kerap terjadi di media sosial.⁶⁴

⁶²Siska Andrianika, *Wawancara Melalui Twiteer*, 23 September 2019.

⁶³Viarani, *Wawancara Melalui Twitter*, 23 September 2019.

⁶⁴Jaka, *Wawancara Melalui Twitter*, 25 September 2019.

4. Ferdi Muhammad pemilik akun “Ferd80603570” mengatakan bahwa:

Metode yang beliau gunakan dalam berdakwah sangat luwes namun tetap dibumbui dengan syiroh dan hadist. Sangat menarik dan tentunya bisa diterima dari banyak kalangan meski tidak semua. Pengaruh pribadi terhadap saya adalah membuat saya mempunyai sudut pandang lain mengenai Islam, bahwa Islam begitu luwes dalam aplikasinya sehari-hari.⁶⁵

5. Anton Aditiya pemilik akun “peterparkour” mahasiswa IAIN Surakarta semester akhir mengatakan bahwa:

Jadi menurut saya Habib Husein Ja’far al-Hadar dalam berdakwah di media sosial sangat berpengaruh terhadap diri pribadi saya. Karena ketika beliau menyampaikan pesan “Islam cinta” itu dengan mudah dicerna oleh kalangan anak muda seperti saya ini. Sehingga saya sendiri dapat mengintrospeksi diri bahwa saya belum bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sesuai apa yang beliau pesankan seperti contoh berbuat baik kepada sesama dan yang paling penting toleransi umat beragama.⁶⁶

6. Welly Athfin Putra merupakan salah satu “Jemaah digital” di Facebook mengatakan bahwa:

Saya sangat mengagumi beliau di antara prof. Habib Fajri al-Attas dan Habib Husein Ja’far al-Hadar. Beliau merupakan tokoh muda yang memiliki pemikiran moderat dalam melihat dan memahami Islam. Tidak hanya dari segi syariatnya saja namun terlebih pada segi spiritual dan hakikat dari nilai Islam yang juga beliau bahas dengan bahasa yang sederhana. Sehingga kami kaum dari golongan awam, mudah menerima materi yang beliau sampaikan. Beliau adalah penerus anak ideologi dari mbah wali Abdurahman Wahid dan Maulana Abah Habib Lutfi.⁶⁷

⁶⁵Ferdi Muhammad, *Wawancara Melalui Twitter*, 26 September 2019.

⁶⁶Anton Aditiya, *Wawancara Melalui Twitter*, 26 September 2019.

⁶⁷Welly Athfin Putra, *Wawancara Melalui Facebook*, 29 September 2019.

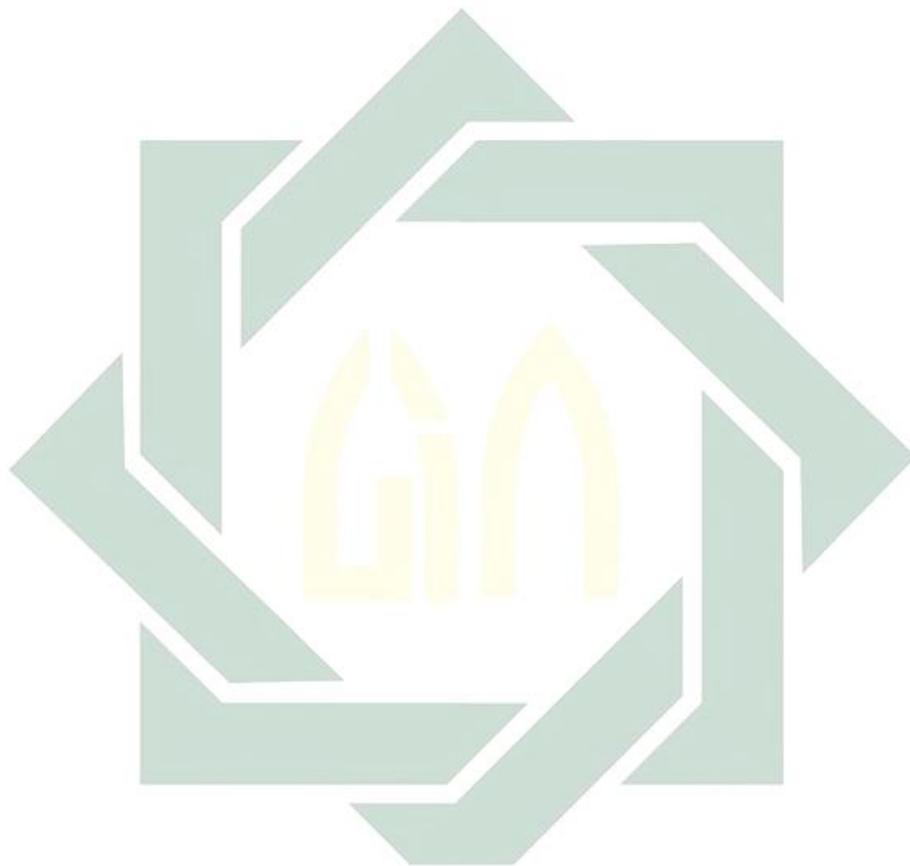
7. Akun “Marieta Retty” “Jemaah digital” di Twitter dari kalangan non Muslim menyatakan bahwa:

Bagi saya dengan adanya tulisan-tulisan dan konten yang dibuat Habib Husein, membuat cara pandang saya akan stigma buruk serta kaku yang melekat pada agama Islam berubah. Dulu saya pikir orang-orang di agama Islam itu diajari kurang toleransi dan keras. Ternyata bukan dari agamanya, tetapi dari cara pandang beberapa orang-orangnya yang terlalu fanatic dan sempit, kurang memahami isi ajarannya yang sesungguhnya. Dan ternyata gak kaku banget kok. Saya emang suka belajar ajaran agama di luar agama saya sendiri, dari tokoh agama yang damai dan baik. Kalau ajarannya bagus, bisa saya jadikan motivasi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

Beberapa uraian pernyataan tersebut merupakan responden para “Jemaah digital” terhadap konsep *Islām Raḥmat li al-‘Ālamīn* Husein Ja’far al-Hadar melalui konsep Islam yang menitik beratkan kepada aspek cinta. Sebagai bentuk ide *Raḥmat li al-‘Ālamīn* sosial. Adapun tempat utama menuangkan ide *Islām Raḥmat li al-‘Ālamīn* dalam bentuk *quotes*, vlog di media sosial dan konten *Youtube*, sebagaimana media social yang didominasi oleh kaum milenial. aka dengan adanya konten dan coret-coretan baik berupa *quotes* ataupun vlog Husein Ja’far al-Hadar di media sosial merupakan media penyampaian pesan tersirat untuk membuka cakrawala baru bagi para kaum milenial, bahwa pada dasarnya ajaran Islam itu santai tidak kaku, lembut, damai dan toleran. Sehingga dapat menjadi wawasan serta dapat menubuh stigma buruk masyarakat non Muslim terhadap ajaran Islam yang sering kali disalah artikan,

⁶⁸Marieta Retty, *Wawancara Melalui Twitter*, 19 Februari 2020.

seolah-olah Islam agama yang keras, kaku dan mengajarkan intoleran disebabkan oleh tingkah laku sekelompok yang mengatasnamakan diri mereka Muslim.



BAB IV

ANALISIS: IDE *ISLĀM RAḤMAT LI AL-‘ALAMĪN* HUSEIN JA’FAR AL-HADAR TERHADAP KAUM MILENIEL

A. Ide *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn* Husein Ja’far al-Hadar Dalam Merespon Fanatisme Keberagamaan Kaum Milenial

Islam merupakan agama yang di mana kedatangannya adalah untuk menyempurnakan kehidupan manusia. Oleh karenanya Islam dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai manusia yang dilahirkan ke muka bumi tidak lain sebagai rahmat bagi semesta. Ayat *Raḥmat li al-‘Alamīn* merupakan ayat yang berkaitan dengan kerasulan Nabi Muhammad. Sebagaimana Allah memberikan rahmat terhadap alam semesta melalui kerasulan Nabi Muhammad. Akan tetapi, rahmat-Nya didapat tergantung dari mereka masing-masing, ada yang menerima rahmat tersebut secara sempurna adapula yang menerima rahmat tersebut secara tidak sempurna. Tapi tidak ada di antara mereka yang tidak memperoleh rahmat dari-Nya.¹

Ibnu Abbas merupakan sahabat Nabi Muhammad yang ahli dalam bidang Tafsir menyatakan, “Orang yang beriman kepada Nabi Muhammad maka akan memperoleh rahmat Allah SWT dengan sempurna di dunia dan akhirat. Sedangkan orang yang tidak beriman kepada Nabi SAW, maka akan diselamatkan dari azab yang ditimpakan kepada umat-umat terdahulu”. Hal tersebut menjadi dasar penafsiran

¹Muhammad Idrus Ramli, “Rahmatan Lil-‘Alamin dan Toleransi”, *Islamia Jurnal pemikiran Islam Republika*, (15 Desember, 2011), 25.

selanjutnya meski tidak secara seluruh penafsir mengartikan tersebut, akan tetapi beberapa golongan hampir sama dengan penafsiran yang telah diriwayatkan Ibnu Abbas. Kerana penafsiran tersebut juga diperkuat dengan hadis shahi yang menegaskan bahwa *Rahmat li al-'Alamīn* merupakan karakteristik yang melekat pada diri Rasulullah dalam tingkah laku maupun dalam dakwahnya. Ketika berhadapan dengan kaum Thaif para sahabat meminta kepada nabi agar mendoakan keburukan bagi mereka yang telah menzalimi, akan tetapi Nabi Muhamad menolak bahkan justru berdo'a memohon ampunan kepada Allah atas mereka. Ia menegaskan bahwa kedatangannya di muka bumi ini bukanlah diutus membawa laknat, akan tetapi ia diutus sebagai pembawa rahmat.²

Begitu banyak ayat *al-Qur'ān* dan hadist yang menunjukkan keteladanannya yang berupa ajaran kerahmatan Islam, bukan kelaknatan. Teladan keramahan itu telah ditunjukkan dalam bentuk nyata oleh nabi, sahabat, dan ulama penerusnya. Baik dalam doktrin maupun bentuk keteladanan nyata. Sebagaimana yang diperlihatkan Nabi Muhammad mengenai gambaran Islam, kepada yang berbeda keyakinan Islam tidak melaknat, kepada yang berbeda suku adat dan agama. Hingga kepada makhluk selain manusia ataupun yang tak berakal. Kehadiran Islam bukan lain hanya untuk merahmati

²Ibid.

bukan melaknati. Ajaran untuk memahami bukan memarahi, mencintai bukan melukai, hal tersebut merupakan inti ajaran Islam.³

Ironisnya sering kali hal tersebut hanya dijadikan dongeng semata tanpa adanya penghayatan dan pengamalan. Seperti yang terjadi saat ini, sebagian umat Islam tanpa malu sedikitpun mengaku Muslim sejati akan tetapi menampilkan wajah beringas dalam menyampaikan ajarannya. Mereka lebih mendahulukan melaknat dari pada merahmat, mendahulukan kemarahan dari pada keramahan. Membunuh dan menindas dengan mengatasnamakan agama serta menyantumkan Tuhan *al-Rahman* dalam segala tindakan ekstrem mereka. Pengakuan Muslim seperti itu seharusnya patut dipertanyakan dan diragukan. Bagaimana bisa dia mengatasnamakan perintah Tuhan bukankah Tuhan itu maha pengasih dan penyayang. Sehingga tindakan mereka tidak dapat dikategorikan sebagai perintah Tuhan, lantas Tuhan yang mana yang mereka maksud. Sebagaimana Tuhan agama manapun tidak akan pernah memerintahkan hambanya untuk berbuat kerusakan.⁴

Maka tidak dibenarkan bagi seorang Muslim jauh dari Misi *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn* sebagai misi untuk menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bagi semesta. Perlu diketahui selain sebagai *Raḥmat li al-‘Alamīn* Nabi Muhammad juga diutus

³Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 99.

⁴Ibid., 100.

sebagai *Baṣīran wa Naẓīrān li al-‘Ālamīn* (pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan)⁵ dijelaskan dalam al-Qur‘ān surah saba’ : 28.⁶

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: dan kami tidak mengutusmu (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetuhi.*⁷

Akan tetapi yang paling ditekankan dalam Islam adalah kabar gembira bukan ancaman, karena pada dasarnya agama Islam merupakan suatu agama yang mengajak dengan riang gembira, karena Islam itu kabar gembira. Bukan malah membuat orang lain terancam, sehingga Islam menjadi berita buruk bagi alam semesta.⁸ Pernah diceritakan dalam sebuah riwayat ketika Mu‘ad bin Jabal keluar dari kota Mekah untuk mendakwahkan Islam, nabi berpesan padanya. “sampaikanlah Mu‘ad bahwa Islam datang sebagai kabar gembira, maka sampaikan dengan riang gembira jangan membuat kedatangan Islam menjadi kabar buruk dengan memberi ketakutan kepada mereka.”⁹

Namun berbeda dengan Islam yang nampak hari ini, tindakan sekelompok golongan yang membuat Islam seakan menjadi ancaman bagi kedamaian semesta

⁵Ramli, *Rahmatan Lil-‘Ālamīn*, 25.

⁶*al-Qur‘ān*, 34: 28.

⁷Departemen Agama RI, *al-Qur‘ān dan Terjemahannya* (Bandung:t.tp, 2009), 431.

⁸Emir asan Pahlevi, “Kajian Rumahan: Beragamalah Dengan Riang Gembira Karena Islam Itu Kabar Gembira” [http://visimuslim.xyz/2019/10/20/kajian-rumahan-beragamalah-dengan-riang-gembira-karena-islam-itu-kabar-gembira/Diakses 20 Oktober 2019](http://visimuslim.xyz/2019/10/20/kajian-rumahan-beragamalah-dengan-riang-gembira-karena-islam-itu-kabar-gembira/Diakses%20Oktober%202019).

⁹Peneliti, *Observasi*, Surabaya, 26 Oktober, 2019.

dengan aksi kekerasan, intoleran, ekstrem bahkan terorisme. Dengan meneriakkan lafal-lafal ketuhanan hanya untuk menebar kebencian, merusak rumah ibadah hanya karena pemahaman yang salah, meneror dan menintimidasi untuk mereka yang tak sepaham dengannya. Tidak hanya berhenti disitu mereka juga yang mengaku Muslim akan tetapi mudah sekali terprovokasi oleh mereka yang memiliki kepentingan semata. Mereka sering kali gegabah manakala memaknai tuntunan Islam tentang amar makruf nahi mungkar. Seakan cara apapun dapat dilakukan untuk dapat menjalankan tuntunan tersebut, padahal amar makruf nahi mungkar merupakan tuntunan universal semua agama tidak hanya Islam saja, karena ajaran untuk menyerukan kebaikan dan mencegah keburukan merupan fitrah semua manusia.¹⁰ Akan tetapi yang perlu ditekankan bukanlah mengenai apa, tapi tentang bagaimana etika dalam mengamalkan amar makruf nahi mungkar. Maka perlu diketahui dalam mengamalkan amar makruf atau nahi mungkar dengan cara yang makruf. tidak dibenarkan beramar makruf dengan kemungkaran yang akan menimbulkan kekacauan dan kerusakan.¹¹

Sering kali terjadi penolakan terhadap pendapat yang lain, padahal belum mengetahui secara pasti mengenai benar salahnya maupun baik buruknya. Hanya karena lebih mengedepankan fanatisme dan kepicikan pandangan, sehingga selalu

¹⁰Said Aqil Siradj dan Mamang Muhammad Haerudin, *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamīn* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), 37.

¹¹Ibid., 39.

berprasangka buruk terhadap segala sesuatu yang datang dari luar. Sehingga ruang lingkup yang terbatas membuat nilai Islam tak pernah tampil dan trampil dalam mengatasi sebuah masalah. Seolah-oleh terkesan lebih memilih menghindari dari pada menghadap. Dalam artian lebih mendahulukan nahi mungkar dari pada amar makruf.¹²

Seperti yang terjadi hari ini pada umat Islam, disebabkan krisisnya rasa cinta dan sikap toleransi. Sehingga Islam yang seharusnya menjadi rahmat bukan menjadi laknat dengan tindakan sekelompok orang yang melakukan teror atas nama jihad. Munculnya kelompok teroris membuat non-Muslim bertanya-tanya apakah benar itu ajaran Islam? bahkan umat Islam sendiri heran ajaran mana pasalnya yang mereka terapkan? pasalnya, dalam setiap aksinya mereka mengatasnamakan Islam, dengan rasa bangga mereka memamerkan pembunuhan sadisnya, seakan-akan sudah melaksanakan perintah suci Ilahi.¹³

Hal tersebut banyak dialami oleh umat Islam bangsa ini, lahirnya perpecahan yang mengancam, tindakan kekerasan dan sikap intoleransi kerap sekali terjadi, adakah anjuran yang lebih mulia dari pada anjuran Nabi Muhammad? Pada saat terjadi kekerasan, egoisme kelompok, serta anarkisme sosial sedang merejalela, adakah nasihat yang lembut dan sejuk dari pada nasihat Rasulullah? Adakah teladan yang patut dicontoh selain nabi pembawa rahmat? ajakan yang menganjurkan kasih sayang, cinta

¹²Imam Munawir, *Mengapa Umat Islam dilanda Perpecahan* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), 187.

¹³Ardiyansyah, *Islam Itu Ramah Bukan Marah* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017),10.

dan persaudaraan. Ajakan untuk memproklamirkan persatuan dan kesatuan, sebuah wejangan agung yang mendeklarasikan bahwa setiap darah dan jiwa kaum Muslimin, harta dan kehormatan kaum Muslimin adalah suci dan haram untuk diganggu siapapun, meskipun oleh sesama Muslim.¹⁴

Fanatisme sempit merupakan salah satu penyebab umat Islam mudah sekali diadu domba. Diawali dari isu berbisa, berita yang tidak jelas sumbernya. Dalam kondisi seperti itu umat sulit sekali membedakan mana kawan mana lawan, sering kali kawan seperjuangan dianggap lawan. Dengan cara memecah belah dan mempertajam perbedaan yang dapat menyudutkan orang lain.¹⁵ Fanatisme bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya karena perbedaan, suku, golongan, adat, budaya dan pemahaman. Hal tersebut merupakan dinding yang membuat umat Islam menjadi terkotak-kotak, sedang mereka para tokoh agama dan pembuat fatwa dengan mudah diadu domba guna merebutkan kebenaran terhadap golongan masing-masing. Maka terjadilah polarisasi atau pengelompokan antara pro dan kontra yang sulit didamaikan. Karena masing-masing didalangi oleh mereka yang merasa dirinya paling berilmu, dihormati golongannya.¹⁶

¹⁴Zaprul Khan, *Islam Yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), 36.

¹⁵Munawir, *Mengapa Umat Islam*, 189.

¹⁶Siradj, *Berkah Islam*, 67.

Maka disitulah terjadi fenomena rahmat bagi golongannya tapi laknat bagi mereka yang berbeda. Sehingga terciptanya perasaan saling iri dengki, saling membenci saling menfitnah dan terlebih saling membunuh atas nama agama.¹⁷ Konflik dan ketegangan agama tidaklah terjadi dari faktor eksternal, melainkan juga dari internal di antara paham-paham keagamaan. Maka persoalan tersebut menemukan sebuah asumsi bahwa paradigma keberagamaan mengenai proses bagaimana memahami dan mengamalkan agamanya, yang ujung pangkalnya terdapat eksistensi manusia mengenai realitas empiris kehidupan agamanya.¹⁸

Kehidupan keagamaan manusia secara empiris, merupakan fenomena menonjol yang dijumpai dalam keberagamaan adalah menjamunya paham-paham dan aliran kelompok keagamaan yang sering diklasifikasikan kepada terminologi agama yang terstruktur atau diorganisasikan. Identifikasi diri yang berkelanjutan kepeneggelaman diri dalam pandangan kelompok secara tunduk tanpa sikap kritis merupakan pudarnya keberagamaan yang otentik. Sehingga mengubur keberagamaan individu terhadap paham ideologis keagamaan kelompoknya, sehingga perilaku keberagamannya sama dengan apa yang didapat dari keberagamaan kelompoknya. Maka aktivitasnya mengarah pada aktivitas intruksional dari pimpinan kelompoknya. Tanpa disadari

¹⁷Zaprul Khan, *Islam yang Santun*, 36.

¹⁸Alim Roswanto, "Kajian atas Pemikiran Seren Kiekegrad dan Muhammad Iqbal serta Ampilakisnya bagi Keberagamaan Kontemporer" (Disertasi—Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007), 5.

apabila telah hilang keberagaman yang otentik, dan tidak adanya kebebasan dalam keberagaman, sehingga kehidupan kelompok atau aliran keagamaan dapat berkemajuan terhadap suatu bentuk keberagaman yang dikatakan dalam disertasi Alim Roswanto sebagai “mobereligiisme” merupakan bentuk pembelaan ideologi kelompok keagamaan dengan menghimpun kekuatan massa pengikutnya.¹⁹

Maka terkait dengan hal tersebut, maka upaya menjauhkan dan membersihkan umat dari fanatisme beragama, kelompok, mazhab, atau golongan harus menjadi agenda utama. Sebab agama dengan sebaris ajaran, ritual dan simbolnya merupakan isu yang sangat *sensitive*. Apabila fanatisme menjadi bagian dari corak beragama umat Islam maka jika terjadi provokasi sekecil apapun maka akan menjadi ketegangan dan konflik yang menimbulkan kekacauan bagi umat. Terutama, jika isu agama telah ditunggangi oleh kepentingan tertentu. Oleh karenanya, corak umat beragama yang harus dibentuk adalah umat yang terbuka, damai dan dialogis.²⁰

Berangkat dari hal tersebut, maka begitu menarik mendengarkan asumsi terkait jalan dialog antar agama merupakan salah satu cara merajut perdamaian agama. Dialog bukan pula satunya jalan untuk mencapai kedamaian, melainkan karena keterbatasan manusia beragama oleh situasi dalam eksistensial tertentu, maka hal tersebut menjadi latar belakang kenapa diperlukannya suatu dialog. Dialog diperlukan

¹⁹Ibid., 6.

²⁰Husein Ja'far al-Hadar, *Menyegarkan Islam* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2015), 81.

guna memperluas eksistensi keberagaman agar dapat menghargai eksistensi keberagaman yang lainnya. Maka dialaog antar agama tidak akan terealisasikan jika tidak ada kebebasan dalam beragama.²¹

Munculnya konflik sesungguhnya merupakan produk manusia. seperti yang dinyatakan *al-Qur'ān*, bahwa manusia memiliki potensi menciptakan konflik. Karena itulah Tuhan menurunkan agama melalui utusan-Nya dalam rangka meminimalisir keburukan untuk diarahkan ke jalan kebaikan. Karena sudah jelas tidak ada ajaran agama satupun yang mengajarkan konflik dan menciptakan kekacauna. Jika ada yang melakukan tindakan kekerasan atas dasar agama, maka dapat dipastikan pemahaman tentang beragamaanya yang harus dibenarkan.²²

Namum, Ironisnya yang berkembang di tengah- tengah masyarakat saat ini. Muslim radikal yang merupakan radikal dalam berinteraksi dan dangkal dalam berpikir. Pada dasarnya berpikir radikal itu merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan sikap moderat dalam bertindak dan berinteraksi. Akan tetapi masalahnya, dangkal pemikiran itu sangat membahayakan bagi umat Islam karena menyebabkan fanatik buta dalam menyikapi segala perbedaan, baik dalam penafsiran maupun pemikiran. Sehingga dengan otamatis menjadikan mereka gampang sekali

²¹Roswanto, "Kajian atas Pemikiran", 20.

²²Siradj, *Berkah Islam*, 69.

menyalahkan orang, menyesatkan bahkan hingga mengkafirkan.²³ Hal tersebut juga dilandasi atas dasar perasaan eksklusif yang tak kunjung reda, merasa dirinya paling benar dan yang lainnya salah. Sehingga mereka begitu tertutup apabila diingatkan dan marah apabila dikritik pendapatnya, karena baginya apa yang ia pahami adalah sebuah kebenaran mutlak.²⁴

Dalam puisi WS Rendra menulis “hidup cemar oleh basa-basi dan orang yang mengisi waktu dengan pertengkaran edan yang tanpa pertikaian” hal tersebut merupakan sindiran keras kepada umat beragama, yang sering kali bertengkar tanpa mendiskusikan terlebih dahulu. Sebagaimana akhir ini mulai memporak-porandakan bangsa ini, kerap kali seseorang terjebak oleh apa yang disindir Rendra. Sering kali mempermasalahkan agama dan golongan yang berbeda tanpa tahu apa dan bagaimana agama dan golongan tersebut. Bahkan ironisnya seseorang saling membenci dan bertengkar hanya karena propaganda, fitnah dari sebagian kelompok yang memiliki kepentingan semata. Jurgan Habemas menilai masalah sering kali timbul dari distorsi dalam komunikasi, kesalah pahaman dan tidak ada rasa saling mengerti. Sehingga komunikasi hanyalah basa-basi dan formulitas belaka, bukan menjadi dialog dan dialektika yang tulus untuk mencari solusi untuk merajut perdamaian. Melainkan, pada

²³Husein Ja'far al-Hadar, “Antum Aja Beda Pendapat Masak Ane Gak Boleh?”, <http://syiarnusantara.id/2018/07/24/24/antum-aja-beda-pendapat-masak-ane-gak-boleh/Diakses> 29 Desember 2019.

²⁴al-Hadar, *Menyegarkan Islam*, 116.

dasarnya pertengkaran tidak muncul tanpa sebab apapun melainkan karena hasrat kebencian yang tidak berdasar atau pragmatis semata.²⁵

Rasulullah sering kali mengingatkan pada semua manusia untuk selalu menjaga persaudaraan di antara sesama manusia, terlebih di antara umat Islam. Hari ini, bangsa ini sedang mengalami krisis cinta, krisis persaudaraan, serta krisis persatuan dan kesatuan. Tidak jarang diberbagai daerah dan tempat, terjadinya perpecahan dan perseteruan antara muslim dan non Muslim, terlebih sesama umat Islam.²⁶ Perselisihan dalam satu agama lebih banyak terjadi dari pada antar agama, disebabkan oleh kekhawatiran bahwa orang yang seagama tetapi memiliki faham yang berbeda sehingga mereka beranggapan dapat merusak ajaran agama. Hal tersebut merupakan faktor utama dari terjadinya intoleransi yang dasyat terhadap sesama pemeluk agama, yang hanya berbeda faham dibanding dengan terhadap golongan yang di luar agamanya.²⁷ Oleh karenanya, corak umat beragama yang harus disusun adalah umat yang terbuka, damai dan dialogis. Sebab ketegangan, konflik sering kali terjadi hanya karena kejumudan dan ketidak tahuan antara pemahaman umat yang satu dan yang lain.

²⁵Ibid.

²⁶Zaprul Khan, *Islam yang Santun*, 36.

²⁷M. Dawam Rahardjo, "Mengembangkan Istem Kerja Sama Umat Islam", dalam Haidar Bagir (ed), *Satu Islam Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1993), 129.

Mengutip pernyataan M. Quraish Shihab, “semakin tinggi pengetahuan agama seseorang, maka semakin tinggi pula toleransinya”.²⁸

Padahal jauh sebelum Nabi Muhammad menerima wahyu diangkat menjadi Rasul, terlebih dulu ditampilkan dengan dua pondasi yaitu rahmat (cinta) dan akhlak. Dia adalah nabi rahmat bagi alam semesta bukan saja bagi umat Islam. Selain itu dalam firman Allah dijelaskan bahwa diutusny Nabi Muhammad sebagai penyempurna akhlak, bukan membawa melainkan menyempurnakan. Sebab etika atau akhlak merupakan komponen dasar kehidupan setiap manusia. sebagaimana sabda Nabi, bahwa “agama adalah akhlak” bahkan dalam hadist lainnya dikatakan “lemahnya dan kuatnya iman bergantung pada akhlak, maka kesalehan yang utama dalam Islam sesungguhnya adalah akhlak”. Hal ini yang kerap terjadi kesalah pahaman bahkan penyelewengan umat Islam yang ekstrem dan eksklusif, tolak ukur kesalehan umat Islam bagi mereka adalah hukum syariat semata. Sehingga kesalehan hanya perkara vertical (habluminallah) hubungan manusia dengan Tuhan. Sehingga mengabaikan perkara horizontal (habluminannas) hubungan manusia dengan manusia.²⁹

Seperti yang hari ini kerap terjadi pada sebagian umat Islam, semakin religius beragamanya justru menjadikan mereka semakin garang secara sosial. Akibatnya,

²⁸al-Hadar, *Menyegarkan Islam*, 81.

²⁹Husein Ja'far al-Hadar, “Islam dan Kesalehan”, <https://nasional.kompas.com/read/2017/02/24/15563371/islam.dan.Kesalehan/Diakses.29.Desember.2019>.

keberislaman benar-benar hanya menjadi ritual belaka, tanpa penghayatan etika spiritual. Maka, ketika seseorang saleh secara ritual saja, maka akan memonopoli kebenaran sehingga muda menodong orang lain sesat atau kafir tanpa peduli meski sesama umat Islam sekalipun yang berbeda pandangan atau mazhab.³⁰

Sikap keberagamaan Muslim hari ini masih belum dewasa, terbukti masyarakat beragama cenderung eksklusif, sentimental dan fanatik. Sebuah karakter keberagamaan “kurang sehat”. Mereka masih sulit menerima perbedaan secara terbuka, toleran dan *legowo* sebagai *sunnatullah* yang seharusnya dipadukan agar menjadi rahmat. Sehingga dengan begitu mudah mereka diprovokasi untuk menyebabkan kekacauan. Sehingga mulai merebaknya kalangan *takfiri* (kelompok yang memonopoli kebenaran dan suka mengkafirkan selain golongannya).³¹

Oleh sebabnya pemahaman dan penghayatan keislaman yang dakal akan mudah dimanfaatkan untuk kepentingan golongan semata sebagai bentuk konflik bercorak isu agama. Karena agama sejak dulu memang selalu “mempesona” untuk dijadikan legitimasi bagi nafsu angkara murka, menindas dan berlaku keras, dan lain sebagainya.³² Sebagaimana dikatakana Ibnu Ruysd, “jika ingin menguasai orang bodoh, bungkus yang batil dengan agama”. Hal tersebut merupakan peringatan dari

³⁰Ibid.

³¹al-Hadar, *Menyegarkan Islam*, 114.

³²al-Hadar, “Islam Kesalehan”.

Ibnu Rusyd bahwa masa yang akan datang akan terjadi fenomena ketika Islam diselewengkan dan dijadikan tunggangan untuk kepentingan semata dan bisa jadi digunakan untuk membenarkan yang batil. Maka hal tersebut merupakan tantangan umat Islam dan bangsa Indonesia untuk selalu waspada dan mendampingi masyarakat menuju keberagamaan yang “sehat” dengan berlandasan dasar nilai *Rahmat li al-‘Alamīn*.

Husein Ja’far al-Hadar pernah menjelaskan hal terpenting dalam beragama yang harus ditanamkan pada umat Islam, yaitu bahwa Islam memiliki dua pilar utama, yaitu rahmat (cinta) dan akhlak yang agung. Segala aspek Islam baik itu hukum atau yang lainnya memiliki latar belakang cinta. Karena Islam bukan hanya semata-mata tentang halal haram melainkan juga menyerukan akhlak dan makruf, jadi jangan sampai menghilangkan akhlak dalam beramar makruf karena sejatinya amar makruf adalah membantu dengan rasa, adab dan budaya. Karena dalam beragama tidak semata-mata belajar kognitif sepenuhnya, dari hafalan dan teori. Akan tetapi lebih penting adalah perkara adab, akhlak, dan hati. Maka suatu keharusan untuk menolak mereka yang mengajak dengan nuansa Islam dalam wajah yang penuh kebencian, ego, tanpa ada rasa cinta kasih, serta mengabaikan akhlak. sebab hal tersebut merupakan bentuk ego beragama yang tidak dibenarkan dalam Islam.³³

³³ Pahlevi, “*Kajian Rumahan*”.

Maka salah satunya cara untuk menangkal terjadinya fanatisme beragama maka dengan cara mengembalika ide *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn* dengan cara bagaimana seseorang menumbuhkan rasa cinta dalam hatinya. Sebagaimana cinta merupakan energi yang mampu menggerakkan alam semesta. Karena Gerakan cinta dapat menjadikan kehidupan indah dan penuh warna, sebagaimana energi cinta menggerakkan kehidupan ini.³⁴ Lebih jauh, cinta itu mendasari iman. Perilaku takwa seorang Mukmin merupakan perilaku yang bernuansa cinta karena faktor kepatuhan kepada Sang-pencipta. Pernah diungkapkan oleh Ibn Qoyyim al-Jawziyah, bahwa cinta merupakan unsur dasar dari iman, di mana orang tidak akan bisa masuk surga tanpa cinta-Nya. Seorang tidak akan selamat dari azab dan hidup sejahtera tanpa cinta dari Allah. Maka hendaklah sebagai makhluknya dapat mengamalkan cinta dalam setiap perilaku dan tindakannya.³⁵ Maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa rahmat yang disebutkan dalam beberapa ayat di *al-Qur‘ān* yang dimaksud adalah cinta.

Selain dalam *al-Qur‘ān* nabi pun juga mencontohkan kepada umatnya, bagaimana, Ia relah berpeluh, bersusah payah, berlumuran darah dan air mata dengan mengorbankan ego individunaya. Bahkan terhadap musuh-musuhnya yang pernah

³⁴Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997) Cet. 1, 4.

³⁵Al Faisal, "Konsep Cinta Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Atas Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir al-Maraghi)", (Skripsi—Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta 2003/2004), 5-6.

menyakiti dan menzalimya semuanya dimaafkan serta tetap dikasih dan dicintainya. Sehingga pijakan kasih sayang, cinta dan perdamaian atas nama kemanusiaan universal ini telah dipelopori oleh Nabi Muhammad dalam peristiwa konstitusi Madinah. Dengan dasar tersebutlah, banyak di antara para ahli sepakat bahwa benih-benih cinta, kasih sayang, perdamaian, kesetaraan demokrasi, kebebasan beragama, kesejahteraan sosial, dan perlunya kerja sama terhadap urusan kolektif kemanusiaan telah disemaikan oleh Nabi Muhammad dalam negara Madinah hanya demi menegakan kedamaian, kasih sayang serta cinta Nabi Muhammad kepada umatnya.³⁶

B. Paradigma Ide *Islām Rahmat li al-‘Alamīn* Husein Ja’far al-Hadar Adalah Beragama dengan Cinta

Ide *Islām Rahmat li al-‘Alamīn* Husein Ja’far al-Hadar yang tertuang dalam aspek cinta, agama yang ajarannya mendorong manusia untuk saling mencintai. Cintailah segala sesuatu maka niscaya Tuhan akan mencintaimu. Lihatlah sisi positif segala sesuatu dan jalanilah kehidupan melalui pintu cinta niscaya kedamaian dan kebahagiaan menyertai hidupmu.³⁷ Maka dalam sebuah riwayat Ja’far Saddiq mengatakan “Islam adalah cinta dan cinta adalah Islam”³⁸ maka eksistensi Islam adalah agama cinta, akan tetapi cinta tidak memiliki agama. Sebagaimana siapapun, agama

³⁶Zaprul Khan, *Islam yang Santun* 5.

³⁷M. Quraish Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 3.

³⁸Edi Ah Iyubenu, *Muhammadku Sayangku* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 13.

manapun berhak mencintai dan dicintai, oleh karenanya cinta itu adalah rahmat yang diturunkan untuk semua makhluk ciptaannya tanpa membedakan siapa, bagaimana dan darimana.

Dengan cinta dan jalan cintalah manusia dapat eksis ke dalam dunia yang Tuhan ciptakan, karena pembahasan tentang cinta sudah mewarnai diskusi penting sepanjang sejarah pemikiran Islam. Eksistensi agama pada dasarnya mengandung ajaran cinta, di antaranya berupa nilai-nilai kemanusiaan. Selain berfungsi secara spiritual, agama juga berfungsi secara sosial. Dalam maksud lain, agama bukanlah hanya sekedar tentang *ḥablu min Allah* hubungan manusia dengan Tuhan. Namun, juga tentang *ḥablu min annās* hubungan sesama manusia, dengan cara bagaimana menjalin hubungan yang beradab dan harmonis terhadap sesama manusia. Beragama juga bukan hanya sekedar masalah ibadah, tetapi juga mengenai bagaimana sikap dan perilaku sebagai bagian dari kehidupan sosial. Karena dalam agama juga memuat pedoman etika dan keadaban yang diharapkan mampu menciptakan sikap dan tindakan yang baik dan manfaat dalam kehidupan bersama. sebagaimana akhlak dalam Islam merupakan tolak ukur keberagamaan seseorang. Agama seharusnya menjadi dasar yang memandu dan membimbing seseorang untuk selalu berbuat kebaikan pada yang lainnya. Beragama

seharusnya membuat manusia semakin peka dengan keadaan dan masalah sosial yang ada di masyarakat.³⁹

Spirit keberagaman tidak hanya sekedar mengenai penghayatan serta seberapa sering seseorang sibuk dalam ritual-ritual peribadatan. Akan tetapi seberapa jauh agama itu telah dihayati, ditransformasikan, dan diamalkan untuk memberi kemanfaatan dan menjawab segala masalah dalam kehidupan. Spirit beragama merupakan tentang sejauh mana umat Islam bisa menciptakan kehidupan sosial yang damai, harmonis, saling menghargai serta mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi. Sebagaimana dituturkan oleh Gus Dur “keimanan seseorang serta ketaatannya pada syariat seharusnya terwujud dalam kecintaan terhadap manusia, karena spirit Islam diwujudkan melalui sikap, peran dan tindakan yang menjunjung tinggi kemanusiaan”.⁴⁰ Apabila spirit keislaman dapat diwujudkan dalam sikap solidaritas, maka disitulah Islam menjadi lentera yang menyemai cahaya di antara sesama manusia sehingga menciptakan tumbuhnya persaudaraan, keharmonisan dan kedamaian. Sebagaimana Islam datang sebagai pedoman dan solusi bukan justru menjadi bahan utama konflik dan ketegangan sosial dan agama.⁴¹

³⁹al-Mahfud, “Beragama Berarti Menyayangi Sesama”, <http://harakatuna.com/beragama-berarti-menyayangi-sesama.html>/Diakses 2 Januari, 2020.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Munawir, *Mengapa Umat Islam*, 104.

Sering kali terjadi polemik, perdebatan bukan diskusi, adu hujjah para tokoh ulama' kelompok masing-masing di hadapan umum, mengikut sertakan orang awam yang menjadi pengikutnya sebagai penonton, sedangkan yang diperdebatkan bukanlah masalah pokok dari agama melainkan masalah furu' merupakan masalah kecil dari hukum fikih yang sampai hari akhirpun masalah itu tak akan pernah berakhir dan akan terus menerus terjadi. Jika masing-masing di antara mereka kalah dan tidak puas, mereka akan saling melempar tuduhan, menfitnah sehingga berdampak pada permusuhan perpecahan, bahkan saling membunuh. Hal tersebut sering kali terjadi di kalangan umat Islam yang dipelopori oleh orang yang berpredikat ulama' dengan nama golongan masing-masing. Mereka bukanlah mencari kebenaran akan tetapi mereka mencari kemenangan dan ketenaran. Sehingga menggunakan popularitas agar mendapat pengikut sebanyak-banyaknya guna menjunjung kewibawaan yang mereka dambakan.⁴² Pada kenyataannya, setiap fatwa, pendapat, dan saran hanya mampu menjangkau golongan tertentu, karena fatwa agama dianggap menjadi milik golongan bukan milik seluruh umat Islam. Hal semacam itu tidak saja terjadi di Indonesia, melainkan juga di negara-negara Islam lainnya. Sebagaimana yang taraf berfikirnya belum terbuka dan sedikit tertinggal, bedanya di Indonesia mengatasnamakan kelompok atau golongan di negara lain antar pengikut mazhab.⁴³

⁴²Ibid., 66.

⁴³Ibid., 204.

Penekanan keberagaman yang kredibel di dalam filsafat agama mempunyai keterkaitan penting terhadap keberagaman yang merupakan harapan manusia beragama hari ini. Konflik dan ketegangan agama yang terjadi bukan hanya secara eksternal, melainkan juga secara internal di antara paham-paham keagamaan. Maka persoalan tersebut menemukan sebuah asumsi bahwa paradigma keberagaman mengenai proses bagaimana memahami dan mengamalkan agamanya itu sangat penting, dan pada akhirnya terdapat eksistensi manusia mengenai realitas empiris kehidupan agamanya.

Pengalaman keagamaan merupakan suatu rangkaian tindakan-tindakan yang saling berhubungan satu sama lainnya dan saling terikat oleh kesatuan tujuan yang bersifat mengarahkan. Sebagaimana keseluruhan realitas terletak pada sifat yang mengarah.⁴⁴ Maka agama merupakan suatu kenyataan mutlak yang dibutuhkan manusia dalam hidup. Sebagaimana definisi agama yang berasal dari bahasa sansekerta “A” berarti tidak dan “Gamos” berarti kekacau. Artinya agama adalah upaya untuk mengatasi kekacauan.⁴⁵ Karena hakikat agama adalah menciptakan perdamaian dan kesejahteraan. Oleh karenanya kebaikan merupakan output dari input sesuatu yang bernilai benar. Maka jika tidak mencerminkan dan berperangai baik maka sesuatu tidak

⁴⁴Ja'far, “Epistemologi Tindakan”, 104.

⁴⁵Tim Penceramah Jakarta Islamic Center, *al-Qur'an Pedoman Hidup* (Jakarta: Alifia Books, 2005), 57.

bisa dikatakan baik dan benar. Sehingga sesuatu dinilai baik jika nilai kebenaran itu diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk tindakan.

Tindakan bermakna (amal shaleh) itu akan terrealisasikan dengan baik apabila di dalam diri seseorang terdapat cinta sebagaimana ungkapan Husein Ja'far al-Hadar, "apabila hati telah dipenuhi oleh rasa cinta maka perbuatanyapun tidak lain adalah ungkapan cinta". Cinta itu ketika seseorang melihat dan memperlakukan orang lain sebagaimana seseorang melihat dan memperlakukan dirinya sendiri. Tidak keluar dari cinta kecuali keindahan, maka apabila mengaku cinta tapi outputnya tidak indah, maka bukan cinta. Sebagaimana tauladan nabi sebagai manusia yang penuh cinta, dengan predikat nabi *al-Rahmah*, maka semua yang keluar dari lisan, tingkah laku dan segala yang ada pada diri-Nya selalu indah dengan akhlak yang agung.⁴⁶

Islam merupakan agama perjuangan yang progresif dan memiliki dasar-dasar akhlak yang tinggi yang mengarahkan serta membimbing manusia kejalan yang penuh kebahagiaan dan keselamatan baik jasmani maupun rohani. Maka tidak sedikit ayat dalam *al-Qur'an* yang memotivasi kaum Muslim agar selalu menjaga persaudaraa, persatuan, toleran, tolong menolong. Akan tetapi pada kenyataan sebagian kelompok yang sering tampak di muka publik mencerminkan nilai yang sangat bertentangan dengan pola ajaran Islam. Dengan kata lain aspek keindahan dalam Islam dikelabui

⁴⁶Husein Ja'far al-Hadar, *Wawancara Melalui WhatApps*, 17 Desember, 2019.

oleh cara bagaimana mereka menjadi seorang Muslim. Maka bagi mereka yang tidak mencerminkan keindahan Islam dalam setiap perbuatannya, merupakan salah satu bentuk propaganda yang dapat merusak citra Islam sebagai agama keselamatan dan kedamaian untuk seluruh makhluk terutama sesama manusia. sebagaimana dikatakan oleh Muhamda Iqbal kejatuhan umat Islam itu tidaklah disebabkan oleh agama Islam, akan tetapi kesalahannya terletak cara seseorang menjadi Muslim.⁴⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa yang utama bukanlah apa dan bagaimana agamanya, melainkan bagaimana realitas manusia beragama dalam mengamalkan agamanya. Maka dari itu perlu dipahami perbedaan agama dengan keberagaman yang merupakan cara manusia mengalami dan mengamalkan ajaran agamanya, hal tersebut diperlukan agar tidak ada sikap saling menghakimi. Beberapa konflik terjadinya ketegangan dan konflik antar agama yang terjadi dalam dekade sejarah kehidupan beragama yang berakar pada bagaimana manusia beragama kepada bentuk keberagaman para penganut agama yang ekstrim, eksklusif dan tidak kritis.⁴⁸

Sebagaimana umat Islam hari ini, yang sering kali mengangkat perbedaan sebagai jalur untuk saling membenci dan memusuhi, padahal Allah pernah berfirman “perbedaan adalah rahmat” dalam eksistensi Islam Perbedaan pendapat sangat

⁴⁷Syafii Ma'arif, “Ukhuwah Islamiah dan Etika al-Qur'an”, dalam Haidar bagir (ed.) *Satu Islam Sebuah Dilemma* (Bandung: Mizan, 1993), 203.

⁴⁸Roswanto, “Kajian atas Pemikiran”, 16.

dijunjung tinggi, akan tetapi hari ini perbedaan itu diciptakan dan dibangun di atas dasar kebencian, sehingga mengarah pada konflik dan peristeruan. Karena perbedaan seperti itu tidak sekali dianjurkan dalam *al-Qur'ān*. Mungkin bisa dikatakan adanya kebencian berawal dari perbedaan, tapi tidak semua perbedaan menghasilkan kebencian.⁴⁹ Sebagaimana dapat dilihat dari kisah-kisah yang pernah dialami zaman Nabi Muhammad, di antaranya kisah Raja Habasyah seorang raja negara Kristen melindungi Nabi Muhammad dan para sahabat dari kejaran kaum kafir Quraisy. Bagaimana Mukhayriq seorang rabi Yahudi yang memutuskan ikut berperang dan menyerahkan seluruh hartanya untuk nabi.⁵⁰ Jika mau menghayati bagaimana bisa seseorang yang jelas berbeda suku adat bahkan keyakinan bisa saling menolong dan mengasihi. Bahkan Nabi Muhammad juga tetap mengasihi nenek buta Yahudi yang selalu menghina-Nya, hal tersebut tidak lain karena hati dan hidup mereka dipenuhi oleh rasa cinta. Karena dengan cintalah semuanya mampu digerakan tak terkecuali dinding perbedaan yang selama ini selalu menjadi sekat manusia untu saling menghormati dan mengasihi.

Belum cukup dalam kisah itu, bahkan para ulama' mujtahidin yang namanya begitu agung di seluruh duniapun seperti Imam Malik, Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Ahmad bin Hambal mereka adalah orang yang berilmu yang memiliki beberapa

⁴⁹Zaprul Khan, *Islam yang Santun*, 179.

⁵⁰Nadirsyah Hosen, *Islam Yes, Khilaf*, jilid 1 (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 11.

perbedaan pandangan, akan tetapi selalu tawadu', saling menghormati satu sama lainnya. Terlebih, di antara mereka saling menganggap lebih benar pendapat diluar pendapat dirinya. Hal tersebut merupakan cerminan sikap yang terdapat dalam nilai ajaran Islam, akan tetapi sebagian dari mereka malah suka menggunakan perbedaan faham dan mazhab untuk mencela sehingga lahirlah kebencian sesama umat Islam sehingga berdampak pada tercerai berainya kesatuan. Menjadi pertanyaan besar, mengapa umat Islam yang notabennya bukan siapa-siapa malah ribut karena berbeda pendapat dan pemahaman dan mengakibatkan saling adu domba, menuduh dan menfitnah. Apakah benar hal tersebut diajarkan oleh Rasulullah? bukankah nabi pernah mengatakan, bukan termasuk umatku mereka yang mengajak pada fanatisme, bukan umatku mereka yang bermusuhan karena fanatisme, dan bukan umatku golongan mereka yang mati lantaran fanatisme. Sikap golongan yang seperti itu bukanlah lahir dari pandangan agama yang diyakini akan tetapi lebih mengarah pada kepentingan yang dituju.⁵¹

Maka sesungguhnya perbedaan bukanlah alasan kuat untuk saling membenci. Kisah tersebut pada dasarnya adalah Islam merupakan agama cinta yang diaktualisasikan dalam kehidupan. Karena cinta mampu menggerakkan segalanya. Sehingga atas dasar cintalah yang mampu menebus segala sekat perbedaan.

⁵¹Jalaludin Rahmat, "Ukhuwah Islamiah: Perspektif al-Qur'an dan Sejarah" dalam Haidar Baghir (ed.) *Satu Islam Sebuah Dilemma* (Bandung: Mizan, 1993), 75.

Sebagaimana dalam kisah Nabi Muhammad dan nenek Yahudi masuk Islam karena sentuhan cinta yang telah masuk dalam relung hatinya sehingga membuka pintu dan mendatangkan hidayah terhadap nenek Yahudi tersebut tanpa paksaan atau terancam dalam beragama. Maka agama bukan semata-mata hal yang hanya bersifat rasional tapi juga emosional yang bukan diartikan sebagai keganasan dan kemarahan, akan tetapi perasaan cinta.⁵²

Naasnya, Sungguh memperhatikan ketika Islam di tangan golongan yang menjadikan Islam dari agama Rahmat menjadi agama yang mudah melaknat, agama yang ramah menjadi agama penuh gejolak api amarah, dari agama penuh kasih sayang menjadi agama yang pemeluknya mudah sekali tersinggung sehingga muda berteriak “dialah penista agama” hanya karena pemahaman dan penafsiran yang berbeda.⁵³ Sebagaimana diungkapkan oleh Gus Mus “kita diminta untuk saling mengenal dan menasehati, bukan saling menilai dan saling menghakimi”.⁵⁴ Hal tersebut yang patut direnungkan oleh seluruh umat Islam yang akhir-akhir ini sering kali diributkan dengan hal-hal kecil yang berdasarkan pemahaman yang berbeda.

Namun, semua golongan menganggap dirinya sebagai golongan Islam yang sudah *Rahmat li al-‘Alaimn*. Dari dulu hingga sekarang memang hal tersebut

⁵²Hosen, *Islam Yes*, 11.

⁵³Ibid., 12.

⁵⁴<https://twitter.com/GusmussChannel/status/1220239743499165697?s=19>/Diakses 29 Januari 2020.

merupakan salah satu problem dasar umat Islam, yakni kemunafikan, klaim tak sesuai kenyataan. Muhammad Abduh pernah berkata, “saya melihat Muslim di Mesir, tapi tidak melihat Islam di sana.” Oleh karenanya klaim harus dibuktikan. Janganlah mengaku beriman, kata *al-Qur‘ān* kalau belum diuji. Oleh karenanya dakwah menurut Husein Ja’far bukan hanya kepada golongan eksternal saja, tapi lebih utama kepada internal umat Islam sendiri. Sebagaimana pesan *al-Qur‘ān* amanatkan agar jaga diri dan keluarga terlebih dahulu dari api neraka.⁵⁵

Perlu dipahami kembali tatkala Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai *Rahmat li al-‘Almīn*, maka umat Islam harus menyadari bahwa di dunia ini penuh perbedaan. Maksud Nabi Muhammad menjadi rahmat bagi semesta alam ialah menjadi contoh teladan yang baik dalam beretika, berucap, melakukan tindakan, serta berpikir. Perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad merupakan bentuk etika yang universal, di mana etika tersebut mampu dirasakan kesejukannya bukan hanya bagi umat Islam, tapi untuk seluruh alam semesta. Sebagaimana misi utama Nabi Muhammad diturunkan tidak lain kecuali menebar rahmat dan memperbaiki akhlak.

Ironisnya, tindakan umat Islam hari ini sangat jauh dari nilai cinta, dengan tindakan memaksa orang lain masuk Islam ataupun memaksa orang lain mengikuti fatwa dan tafsiranya bahkan memaksa orang lain untuk mengikuti pilihan politiknya.

⁵⁵Husein Ja’far al-Hadar, *Wawancara Melalui WhatApps*, 5 November, 2019.

Sebagaimana pemaksaan bukanlah akhlak dan juga bukan pula rahmat. Jika seseorang hanya memahami dakwah untuk mengislamkan seluruh manusia, itu bertentang dengan *al-Qur'ān*, karena Allah menakdirkan bahwa manusia ada yang beriman ada yang tidak beriman. Diharuskan sebagai umat Islam untuk menebar benih cinta dalam hati setiap manusia. Apabila cinta diterbarkan maka kebencian dengan sendirinya akan sirna. Sebagaimana Jika seseorang mendatangkan benar, maka kebatilan akan sirna sebagaimana sebuah analogi filosofis, sejatinya yang sejati adalah cahaya sedangkan kegelapan tak memiliki eksistensi. Begitu cahaya datang kegelapan dengan sendirinya akan sirna.⁵⁶ Begitulah Islam sejatinya adalah cinta sedangkan kebencian tak memiliki ruang dalam Islam.

Ide *Islām Raḥmat li al-'Ālamīn* Husein Ja'far al-Hadar dengan upaya bagaimana menumbuhkan rasa cinta dan menebarkan cinta pada semua makhluk. Di mana unsur cinta dasar cinta merupakan kebenaran, kebaikan dan keindahan. Kebenaran harus disampaikan dengan kebaikan sebagaimana agama memerintahkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan bukan dalam kebenaran. Karena ukuran kebenaran dalam hati hanya Allah yang Maha mengetahui dan mustahil bagi manusia mengetahui kebenaran. Oleh karenanya Allah menyerukan kebaikan karena kebaikan itu letaknya ada pada sikap dan laku seseorang terhadap sesama dan juga alam semesta.

⁵⁶Husein Ja'far al-Hadar, "Islam Itu Suci, Kita Ini Tidak. Titik!", <https://geptimes.co.ic/kolom/agama/islam-itu-suci-kita-ini-tidak-titi/> Diakses 25 Desember 2019.

Maka tidak terlepas dari keindahan karena hasil dari kebaikan adalah keindahan. Apabila dasar cinta diterapkan dalam berislam maka dapat dipastikan terwujudnya eksistensi Islam sebagai *Rahmat li al-'Alamīn*.

C. Ide *Islām Rahmat li al-'Alamīn* Husein Ja'far al-Hadar Sebagai “*The Medium is The Message*” Kaum Milenial di Media Sosial

Era milenial merupakan zaman berbasis digital, di mana masyarakat sangat tergantung dengan media sosial dan derasnya informasi berbasis online, tetapi secara kepribadian mereka belum memiliki filter untuk memilah dan memilih informasi tersebut. Sementara itu, di era milenial di mana teknologi digital dapat diakses oleh hampir semua kalangan, informasi berkembang dengan pesat dan penyebarannya semakin cepat.⁵⁷ Media internet memunculkan wadah komunikasi baru yaitu komunikasi virtual yang penggunaannya sebagai alat komunikasi disini memunculkan peralihan gaya atau kebiasaan manusia dalam berkomunikasi terhadap sesamanya. Masyarakat tidak mementingkan waktu dan tempat yang sama dalam berkomunikasi. Terlihat jelas melalui komunikasi virtual di internet, masalah masalah klasik seperti jarak, waktu, biaya serta kesulitan lainnya menjadi bukan penghalang. Penyebabnya adalah internet sebagai media komunikasi virtual tidak

⁵⁷Miftha Mucharomah, “Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, (Desember,2017), 172.

dibatasi oleh ruang sehingga masyarakat luas dapat menyampaikan informasi ke siapapun, kapanpun dan di manapun. Wujud komunikasi virtual, membuat seseorang berinteraksi tetapi realitanya mereka berada pada waktu dan tempat yang berbeda.⁵⁸

Berdasarkan penelitian bahwa mayoritas milenial mendapatkan berita bersumber dari media sosial seperti *Facebook, Twitter, Whatsaap, Instagram* dan lain sebagainya. Di mana kredibilitas sumber berita sangat sulit untuk diukur. Penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung malas untuk memvalidasi kebenaran berita yang mereka terima dan cenderung menerima informasi hanya dari satu sumber, yaitu media sosial, inilah kondisi kaum milenial hari ini, yang lebih memanfaatkan dan percaya dengan media sosial dalam kegiatannya sehari-hari.⁵⁹

Teori medium dari McLuhan mengemukakan hubungan antara indra manusia yang diperlukan untuk menggunakan media dan struktur dari media digital atau teknologi itu sendiri. Media tersebut akan menjadi perpanjangan indra manusia untuk membentuk dunianya. Dalam teori medium tidak ada penekanan dalam isi media, tetapi pada sifat dan struktur media dan ini mengubah cara berpikir yang memiliki

⁵⁸A Zahid, "Sesensualitas Media social di Era Globalisasi: Kajian Sosiologi Marshall McLuhan Sebagai Analisis Media Masa kini", *Jurnal Sosiologi USK*, Vol. 13, No. 1, (Juni,2019), 5.

⁵⁹Mucharomah, "Guru di Era Milenial",172.

pengaruh sosial dan psikologi.⁶⁰ Dalam prespektif teori ini, bukan pesan yang mempengaruhi kesadaran manusia, tetapi medialah yang lebih besar mempengaruhi bawah sadar manusia. Media membentuk pesan, bukan sebaliknya, sehingga media tidak hanya akan mampu mempengaruhi seseorang saja akan tetapi juga dapat menggoda dan membius mereka oleh teknologi-teknologi.⁶¹

Sebagaimana yang terjadi dikalangan kaum milenial yang identik hidup dalam dunia media sosial sebagai perpanjangan indra dalam menjangkau segala sesuatu. Ironisnya kemudahan dan keleluasaan tersebut menjadikan mereka seperti robot dengan tumpukan sampah informasi, yang membentuk masyarakat kaku, mudah terpancing, hedonis, radikal, dan eksklusif. Sebagaimana banyaknya status *Facebook* yang penuh ujaran kebencian dengan balasan yang penuh dengan kutukan. Debat kuris berkepanjangan berujung pada permusuhan dan kedengkian. Gema *Twitter* bernuansa berita penuh fitnah meski tidak tau jelas dari mana sumbernya, yang secara muda mereka *share* dan *broadcast* tanpa ditelusuri kebenarannya serta tanpa berfikir dampak yang akan terjadi. Dalam hitungan jam berita dan ujaran kebencian akan tersebar tak terbendung. Tanpa *respon ability*, manusia jadi orang yang kurang kerjaan. Sehingga

⁶⁰Margaretha M.B Scotrisno dan Van Eymeren, "Media Komunikasi dan Dampaknya terhadap Kebudayaan: Analisis Pandangan Herbert Marshall McLuhan", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 02, No. 01, (Juni, 2010), 26.

⁶¹Richad West., dkk, *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 147.

dengan mudah men-*share* berita, mudah men-*comment*, mudah marah, gampang menuduh bahkan gampang sekali menghakimi.⁶²

Adapun beberapa kecenderungan kaum milenial yang banyak dikaji melalui studi tentang generasi milenial terutama di Amerika. Berdasarkan temuan penelitian-penelitian yang dilakukan, maka generasi milenial memiliki beberapa karakteristik di antaranya, mereka lebih percaya konten dan informasi dari perorangan daripada informasi searah. Mereka lahir di era perkembangan teknologi dan informasi atau dunia 4.0, di mana internet berperan besar dalam keberlangsungan hidup mereka. Sehingga mereka lebih memilih ponsel daripada televisi dan teknologi yang lain, dan yang menjadi karakteristik utama kaum milenial adalah kewajiban mempunyai media sosial, sehingga menjadikan kaum milenial kurang suka membaca secara konvensional. Kehidupan serba instan melalui media digital kaum milenial ini menjalankan hidupnya.⁶³ Kehidupan yang serba instanlah yang terkadang menyebabkan muncul sebuah masalah dan konflik.

Bagaimana fenomena yang kerap kali terjadi di media sosial, mulai adu hujjah, perdebatan, hingga pada tempat mengujar kebencian. Petentangan tajam yang sering terjadi menyebabkan malapetaka bagi umat awam, sehingga yang semula tujuannya

⁶²Irfan Amalee, *Islam itu Ramah, Bukan Marah* (Jakarta Selatan: Naura Books PT. Mizan Publika, 2017), 43.

⁶³Mucharomah, "Guru di Era Milenial", 174-175.

menjadi rahmat tapi berujung pada laknat. Adu hujjah dan pendapat yang semula sehat dan rasional berujung pada emosional atau semacam debat kusir hanya karena menjaga kehormatan kelompoknya, yang merugikan bagi kesatuan dan kebersatuan umat.⁶⁴ Kehadiran media massa, serta segala kemajuan teknologi komunikasi yang lainnya, seharusnya menjadikan kehidupan manusia lebih baik. Namun ketika yang terjadi justru sebaliknya, manusia menjadi didominasi oleh media massa dan teknologi komunikasi yang semakin pesat tersebut, maka ini menjadi sebuah ironi bagi kehidupan manusia.⁶⁵

Hal tersebut dialami dalam dunia maya pemilik akun *twitter* Marieta Retty, bagaimana dirinya sebagai seorang kristiani dalam menanggapi pemberitaan dari *republic.co.id* yang berjudul “Ketua MUI: Kristenisasi Bisa timbulkan perpecahan Bangsa”. Sehingga membuat dirinya beranggapan kenapa Islam sebegitu sentiment terhadap agamanya.⁶⁶ Tidak cukup sampai disitu, vlog pemuka agama Islam yang berdakwah dengan menjelek-jelekan agama Kristen, di dalam dakwahnya mengatakan bahwa berzina dalam agama Kristen itu dibebaskan.⁶⁷ Rettypun melontarkan balasan ketidak terima dengan agama yang ia anut, karena jelas tidak pernah termaktub ajaran seperti itu di dalamnya:

⁶⁴Munawir, *Mengapa Umat Islam*, 184.

⁶⁵Richad West,. Dkk, *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3*, (Jakarta: Slalemba Humanika, 2013), 147.

⁶⁶<http://twitter.com/Retty95/status/1234507908206592?s=19>. Diakses 11 Maret, 2020.

⁶⁷http://twitter.com/daniel_jowman/status/12311484381361152?s=19. 13 Maret 2020.

Kalua non dianggap menista, kalau dikalangan sendiri namanya dakwah. Efek kurang bahan ajaran agama, jadi gibah agama lain. Tidak apa-apa pemegang kunci surga mah bebas jadi terseserah elu dah. Gue paling males melihat pemuka agama yang suka ngegihab agama lain. Berasa gak percaya diri terhadap agamanya.⁶⁸

Adapula beberapa tanggapan mengenai status *twitter* yang berisikan batas-batasan atau anjuran berpakaian dalam Islam sehingga membuat mereka mencap seseorang yang tidak sesuai dengan cara berpakaian mereka adalah sesuatu hal yang dosa. Sehingga memperoleh tanggapan oleh Retty “dipikir dosa itu cuma perihal berpakaian doang kali yak. Kalau nyakitin orang itu gak dosa”⁶⁹

Tidak cukup dalam pengalaman Retty, pemilik akun *twitter* Siska Andirianika salah satu non Muslim yang masih belajar memperdalam tentang agama Islam. Peneliti menemukan salah satu status akun *twitter*-nya yang menggambarkan kekecewaannya terhadap ritual menjadi Muslim. Dituliskan dalam satutusnya sebagai berikut,

Aku kecewa banget deh, masa mau masuk masjid buat shalat harus pake kerudung? Kaya.... Wow kaget banget segitunya ya salah satu masjid di kota Depok. Disuruh pake mukenah dulu di teras masjid sebelum masuk ke dalamnya. Ya Allah heran banget sumpah.⁷⁰ Gue salah gak sih kalau heran dan sebel atau emang harus menerima mengikuti aturan yang ada.⁷¹ Open minded itu menurutku menghargai prinsip orang lain,

⁶⁸<http://twitter.com/rettyz95/status/12347104440713216?s=19>. Diakses 11 Maret, 2020.

⁶⁹<http://twitter.com/sandrianikaa/status/123112518565027840?s=19>. Diakses 11 Maret, 2020.

⁷⁰<http://twitter.com/sandrianikaa/status/1226892758163447808?s=19>. Diakses 11 Maret 2020.

⁷¹<http://twitter.com/sandrianikaa/status/1226894835879071744?s=19>. Diakses 11 Maret 2020.

bukan merasa prinsipmu harus diterima sama aku yang masih percaya dengan dogma yang ku anut.⁷²

Untuk menanggapi beberapa terjadinya intoleransi dan kefantisme keagamaan dalam beragama, tulisan media sosial, baik berupa quotes, meme ataupun vlog Husein Ja'far al-Hadar yang dibumbui dengan sirih, dalil yang rasional dengan menekankan aspek cinta dan kedamaian, sehingga menjadi renungan dan bahan pelajaran bagi para “Jemaah digitalnya”. Di antara beberapa *quotes*nya yang menurut peneliti bisa dijadikan renungan bagi para umat beragama *wabilkhusus* umat Islam:

“Wahai Musa, aku tak buka aibnya padahal ia bermaksud padaku, kita semua, masih terhormat hanya karena Allah tutupi aib kita. Berakhlaklah seperti akhlak-Nya sibukkan diri dengan aib kita. Aib orang yang kita tahu? Tutupi dan benahi dengan tulus dalam sunyi.”⁷³

“Bagaimana cara berjuang membela agama Allah dan Rasul-Nya? dengan mengumpulkan, mendekatkan dan membuat manusia saling mencintai.”⁷⁴

“Pengkritik modal ilmu, pembenci modal nafsu. Pengkritik menyimak dan bertabayun, pembenci modal ‘katanya’. Pengkritik dengan kata indah, pembenci dengan kata kotor. Pengkritik berhenti setelah yang dikritik meminta maaf, pembenci akan terus tiada akhir. Beda kritik benci dan cinta.”⁷⁵

“Nabi menyatukan, kita menceraikan. Nabi mempermudah, kita mempersulit. Nabi membawa kabar gembira, kita menakut-nakuti. Nabi berakhlak indah, kita berakhlak

⁷²<http://twitter.com/sandrianikaa/status/121537915732291585?s=19>. Diakses 11 Maret 2020.

⁷³http://twitter.com/husein_Ja'far/status/12253382271810109454?s=19. Diakses 12 Maret 2020.

⁷⁴http://twitter.com/husein_Ja'far/status/1201696849159081984?s=19. Diakses 12 Maret 2020.

⁷⁵http://twitter.com/husein_Ja'far/status/12020009524556533760?s=19.

buruk. Nabi membawa damai, kita provokasi konflik. Nabi rahmat bagi semesta, kita mau rahmat pada golongan sendiri.”⁷⁶

Selain *quotes* ada satu meme yang menurut peneliti sangat mengena baik terhadap umat beragama yang selalu menjustis seseorang dengan hanya berpatokan dengan gaya berpakaian atau penampilan mereka, tulisan memenya sebagai berikut:

Perdebatan, diskusi, adu pemahaman di media sosial terbukti sulit untuk dapat mengubah pemahaman mereka. Karena, secara natural pemahaman yang sudah melekat akan sulit dipatahkan, sekuat apapun itu. Bahkan semakin didebat, semakin yakin ia pada pemahamannya. Berbagai dalil agama yang menjelaskan Islam adalah *Rahmat li al-‘Alamīn* dan lemah lembut justru mereka tabrakan dengan ayat-ayat “keras” yang mereka comot sana-sini demi kepentingan dan kebenaran yang mereka pahami semata.⁷⁷ Islam kini menjadi berkapling-kapling sesuai warna bendera dan baju mereka. Ajaran dan pemahaman yang serba Instan dari *Google*, *Youtube* dan media sosial. Kesangaran, keganasan bahkan pembunuhan atas nama agama merupakan pantulan dari kurangnya pemahaman secara utuh sehingga menyulut api kebencian yang bekepanjangan.⁷⁸ Media internet sekarang ini merupakan embrio kecil dari budaya yang berkembang. Inilah akar dari teori ekologi media. Sehingga pusat

⁷⁶http://twitter.com/husein_Ja'far/status/1203241977917009920?s=19.

⁷⁷Amalee, *Islam itu Ramah*, 27.

⁷⁸Ibid., 24.

dari teori ini adalah segala jenis media menjadi sebuah lingkungan yang membawa pesan tersendiri bagi penghuninya. Ekologi media adalah pemahaman dalam hal lingkungan media, teknik juga teknologi inspirasi, ide, model (cara penyampaian), dan informasi merupakan kode komunikasi yang dapat mempengaruhi kebiasaan tingkah laku dan cara pandang manusia.⁷⁹

Terutama zaman milenial ini, apapun dengan mudah diakses, media digital merupakan tempat strategis untuk meluncurkan aksinya. Media sosial merupakan tempat mereka berkerumun mencari dukungan atas keraguan, mencari cela kesalahan ataupun membuat orang lain menjadi salah. Sehingga mereka bisa menyakinkan kebenaran yang mereka ragukan. Hal tersebut dilakukan atas dasar kebencian yang terus diselancarkan melalui media sosial. Banyaknya tipe masyarakat sebagai “tukang kompor”, di mana mereka mudah sekali menyebarkan Informasi tanpa perlu melakukan proses tabayun, padahal nabi pernah berkata “cukuplah seseorang dikatakan sebagai pendusta kalau dia menceritakan semua yang dia dengar”. Mereka juga mudah berprasangka buruk dengan informasi yang terbatas yang kemudian mereka simpulkan dengan menjudge orang lain. Padahal Rasul pernah bersabda, “hati-hatilah kalian terhadap prasangka, karena prasangka merupakan perkataan yang paling

⁷⁹Mochammad Sinung Rsetendy, “Meme dan Vlog sebagai Medium Dakwah yang Efektif di Internet”, *Jurnal Kopsis*, Vol. 1, No. 2, (Februari, 2019), 57.

dusta”. Dan yang paling berbahaya adalah mereka mudah sekali melaknat hanya bermodal dugaan tanpa Informasi. Diungkapkan Rasul “seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, berperangai buruk dan suka mengucapkan kata-kata kotor”. Tipe seperti itu kina sudah m erejalela di dunia digital, hal tersebut bisa saja disebabkan karena mereka tidak dapat mencari sisi kebaikan dalam dirinya sehingga ia sibuk mencari keburukan orang lain dan mencari cela untuk mencari kesalahan yang lain.⁸⁰

Hal tersebut disebabkan oleh krisis cinta dalam kehidupan seseorang. Krisis itu sudah disaksikan sendiri, ditandai banyaknya tindakan aksi kekerasan, intoleransi sikap fanatik dan eksklusif yang dilandasi atas dasar perbedaan dengan motivasi kebencian. Memang hari ini masih banyak kata “cinta” itu didengungkan, terutama di kalangan kaum milenial akan tetapi dalam perwujudan cinta tak pernah terealisasikan terlebih malah sebaliknya sangat bertentangan dengan hakikat cinta.⁸¹

Peneliti mengungkapkan bahwa ide *Islām Raḥmat li al-‘Ālamīn* Husein Ja’far al-Hadar di media sosial yang berlandaskan cinta merupakan medium untuk menyapaikan pesan yang dapat menarik banyak perhatian dari kaum milenial yang meguasai media sosial. Di antaranya istilah “jemaah digital” merupakan sebutan bagi mereka para pengikut online seseorang, tanpa harus datang dan bertatap muka

⁸⁰Amalee, *Islam itu Ramah*, 64-65.

⁸¹Shihab, *Jawabannya Adalah Cinta*, 3.

langsung. Media internet memunculkan wadah komunikasi baru yaitu komunikasi virtual yang penggunaannya sebagai alat komunikasi disini memunculkan peralihan gaya atau kebiasaan manusia dalam berkomunikasi terhadap sesamanya.⁸² Quotes meme, ataupun vlog yang diminati di tengah-tengah kaum milenial sehingga mampu menarik ratusan ribu *followers* di *instagram*, *twitter* ataupun *subscriber youtube* merupakan wujud antusias kaum milenial dalam dunia digital. Berangkat dari sanalah keinginan Husein Ja'far untuk mendakwakan Islam dengan berasakan cinta dan kedamaian terhadap kaum milenial di media sosial. Adapun berpengaruh terhadap keberagaman para “jemaah digital”nya. sehingga peneliti merasa hal tersebut mampu mengubah paradigma dan stigma Islam di mata kaum milenial terlebih pada mereka yang belum mengenal Islam secara keseluruhan.

Sebagaimana pengalaman para “Jemaah digitilnya” seperti pengalaman Retty dan Siska yang merasa tercerahkan dengan adanya konten, vlog ataupun *quotes* yang dibuat oleh Husein Ja'far al-Hadar yang menyejukan, mengayomi dan merangkul segala perbedaan dengan cinta. Sehingga yang semula memiliki stigma buruk terhadap Islam berubah menjadi lebih *openminded*, hal tersebut merupakan salah satu medium yang digunakan dalam menyampaikan sebuah pesan, bahwa Islam bukanlah yang

⁸²Deify Timbowo, “Manfaat Pengguna Smartphone Sebagai Media Komunikasi”, *e-Jurnal Acta Diurna*, Vol. 5 No. 2, (2016), 6.

mereka ketahui di media sosial yang suka mengutuk, menghujat, kaku, keras, eksklusif dan ekstrem. Pada dasarnya hal tersebut bukanlah ajaran agama Islam. Sebagaimana semua agama mengajarkan cinta dan kedamaian.

Maka yang salah bukanlah agamanya akan tetapi kesalahan terletak bagaimana mereka mengamalkan ajaran keagamaannya. Maka dengan kehadirannya sosok seperti Husein Ja'far al-Hadar di layar kaca media sosial mampu menuntun kembali masyarakat terhadap jalan Islam yang *Rahmat li al-'Alamīn* melalui jalan cinta. Karena dengan jalan cintalah semua akan kembali pada sang pencipta. Dengan jalan cintalah misi Islam sebagai agama keselamatan, kedamaian dan kesejahteraan dapat diwujudkan. Sehingga lahirnya ide *Islām Rahmat li al-'Alamīn* Husein Ja'far mampu membuka wawasan kaum milenial dalam memahami Islam. Islam itu merangkul bukan memukul. Islam Itu ramah bukan marah dan Islam itu rahmat bukan laknat.

keterbuka dan damai dalam ucapan maupun sikap terhadap segala perbedaan dalam agama maupun antar agama itu sangat dibutuhkan. Khususnya kepada kaum milenial, karena mayoritas konflik warisan adalah kaum muda. Sehingga faktor terpenting untuk memutuskan rantai konflik yang terjadi adalah dengan membentuk generasi muda Muslim yang kreatif menebar rahmat, bukan proaktif dalam kebencian. Oleh karenanya ia memilih gaya berpakaian dan bahasa yang sesuai dengan kaum milenial dengan melalui media digital seperti media sosial dan *Youtube*. Ia memilih

menyampaikan *point of view* dengan dalil secukupnya. Karena pada dasarnya kaum milenial lebih butuh pada penjelasan yang *related* dari pada dalil yang panjang lebar.⁸³

Sehingga apa yang dilakukan Husein Ja'far merupakan peran moral sebagai seorang yang diperkenankan memiliki ilmu agama untuk mendakwahnya. Sebagaimana harapannya, dapat membangun paradigma dasar umat Islam khususnya kaum milenial yang dapat berorientasi juga pada spriritualitas berasas cinta, sehingga perbedaan apapun, akan menjadi khaznah yang konstruktif, bukan masalah yang destruktif. Sehingga kaum Muslim milenial tidak hanya selalu bertengkar dengan urusan fikih semata dan mundur di bidang ilmu pengetahuan umum, oleh karenanya menjadikan kaum muda Islam sebagai satu senjata pemutus rantai konflik dan orientasi terhadap pemantik kemajuan Islam.⁸⁴

Dengan demikian, keberadaan Muslim ke depan tidak seperti buih di tengah laut, yang secara kuantitas melimpah, akan tetapi dengan mudah dipermainkan gelombang. Sebagaimana maqola Ali bin Abi Thalib “kebenaran yang tidak terorganisir secara rapi, akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir secara rapi. Kejayaan Islam tidak hanya diperoleh dengan mengandalkan mayoritas, akan tetapi juga memperhatikan sisi kualitas baik dalam ilmu maupun strategi perjuangan. Tidak sedikit umat Islam yang membanggakan sebagai mayoritas, padahal mayoritas yang

⁸³al-Hadar, *Wawancara*.

⁸⁴Ibid., 20 Desember, 2019.

tidak terarah dan homogen, lebih banyak menimbulkan persoalan daripada menyelesaikan persoalan”.⁸⁵ Sehingga diharapkan dengan identitas keislaman yang dipelajari secara benar, juga dapat mengembalikan citra kemajuan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang sesuai dengan aspek cinta dalam mewujudkan visi *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn*.⁸⁶

Rangkaian upaya yang dilakukan oleh Husein Ja’far al-Hadar merupakan salah satu medium yang dirasakan dapat mempengaruhi masyarakat lebih daripada konten atau pesan itu sendiri. Medium disini berupa meme, *quotes*, vlog merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui gambar digital. Dengan tulisan yang jenaka dan cenderung non formal ataupun kutipan sindiran rasional. Hadirnya media tersebut menghadirkan simbol dari jalan yang berlawanan dengan menampilkan gambaran realitas yang mudah dipahami dan diterima. Sehingga realitas pesan itu dapat tersampaikan dengan terang benderang dan sebenarnya

⁸⁵ Munawir, *Mengapa Umat Islam*, 191.

⁸⁶ Zulfan Taufik, *Aku Muslim, Aku Humancomis* (Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018), 8.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan terkait ide *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn* yang diimplementasikan sebagai “Islam cinta” Husein Ja’far al-Hadar beserta pengaruhnya terhadap kaum milenial di media sosial menggunakan teori “*The Medium is The Message*” Marshall McLuhan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, ide *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn* konsep Husein Ja’far al-Hadar merupakan ide Islam yang menjadikan cinta sebagai landasan dasarnya, sebagai upaya mengurangi dan mengantisipasi konflik ketegangan beragama yang eksklusif, fanatisme, intoleran dan kekerasan atas nama agama. Ide *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn* Husein Ja’far al-Hadar menawarkan ajaran Islam yang berlandaskan cinta. Sehingga segala aspek tuntunan agama baik, aqidah, syariat dan muamalah memiliki unsur cinta. Maka sebagai seorang Muslim jika jauh dari nilai dan perasaan cinta, maka perlu dipertanyakan lagi keislaman mereka. Dalam Islam cinta terdapat tiga unsur dasar yakni, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Apabila salah satu di antaranya ada yang kurang maka hal tersebut keluar dalam aspek “Islam cinta”. Islam cinta yang didegunkan oleh Husein Ja’far al-Hadar, melalui media sosial berupa meme, *quotes* dan vlog merupakan salah satu upaya untuk meluruskan keberagamaan umat Islam khususnya kaum milenial yang aktif di media sosial. Sebagaimana keberagamaan

individu merupakan suatu yang akan selalu berkembang dan terus berproses, tidak sesuatu yang bersifat instan.

Kedua, zaman sudah semakin berkembang, akses teknologi sudah dapat memangkas jarak dan waktu, internet merupakan sebuah “jalan tol” bagi segala sesuatu. Terutama zaman digitalisasi ini semua dapat mudah didapat dan diterima hanya bermodal *handphone* saja. Akan tetapi pengaruhnya begitu dasyat bagi penggunanya. Terutama media sosial yang hari ini kerap dihuni oleh banyak manusia terutama kaum milenial. Media sosial merupakan sarana yang mudah untuk, segala hal, mulai mencari dukung, menunjukkan keberadaan, menfitan bahkan menyebarkan isu sara. Oleh karenanya menurut Marshall McLuhan dalam teorinya “*The Medium is The Message*” media merupakan perpanjangan indra manusia untuk membentuk dunianya. Sehingga media dapat mempengaruhi baik sosial maupun psikologi seseorang. Medium yang digunakan Husein Ja’far al-Hadar di sini berupa meme, *quotes*, vlog merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui gambar digital. Dengan tulisan yang jenaka dan cenderung non formal ataupun kutipan sindiran rasional. Hadirnya media tersebut menghadirkan simbol dari jalan yang berlawanan dengan menampilkan gambaran realitas yang mudah dipahami dan diterima. Sehingga realitas pesan itu dapat tersampaikan dengan terang benderang dan sebenarnya. Adapun pengaruhnya terhadap keberagaman kaum milenial dapat dilihat dari beberapa pernyataan “Jemaah digitalnya”, yang semula berfikiran sempit tentang Islam

kina sudah semakin *open minded*, dari yang dulu intoleran menjadi toleran, dan dari dulunya yang memiliki stigma negative terhadap Islam kini sudah terjernihkan. Dengan langkah tersebut, konflik dan permasalahan yang membawa nama Islam akan menjadi suatu khazanah yang konstruktif, dan bukan masalah yang destruktif. Sehingga kaum Muslim milenial tidak hanya suka bertengkah mengenai halal haram semata dan mundur di bidang ilmu pengetahuan umum,serta menjadikan kaum milenial sebagai senjata pemutus rantai konflik dan orientasi terhadap pemantik kemajuan Islam.

B. Saran

Masih banyak aspek pembahasan lain yang terkait dengan ide *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn* yang dapat digali kembali secara lebih luas dan mendalam dengan berbagai sudut pandang. Adapun beberapa aspek ide *Islām Raḥmat li al-‘Alamīn* Husein Ja’far al-Hadar yang menekankan pada konsep “Islam cinta” yang perlu dikupas kembali, mengingat pemikirannya yang selalu mengalami pembaruan kedepan dengan melihat konteks zaman yang terus berjalan. Sebagaimana hal tersebut dibutuhkan bagi umat Muslim mengingat terus berdatangan konflik dan ketegangan terjadi atas nama Islam. Peneliti menyadari bahwa uraian pembahasan dan penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Maka penulis mengharap adanya penelitian lanjutan dengan menggunakan pisau analisa yang berbeda, sehingga akan menghasilkan temuan-temuan yang berbeda dan berwarna.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amalee, Irfana. *Islam itu Ramah Bukan Marah*. Jakarta Selatan: Naura Books PT. Mizan Publika, 2017.
- Ardiyansyah. *Islam Itu Ramah Bukan Marah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.
- Bagir, Haidar. *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2019.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: t.tp, 2009.
- ad-Dimasqyqi, Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. terj. Baharun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Atgensindo, 2004.
- al-Hadar, Husein Ja'far. *Menyegarkan Islam*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2015.
- al-Hadar, Husein Ja'far. *Apalagi Islam itu Kalau Bukan Cinta?!*. Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.
- Hakim, Abdul. *Rahmatan Lil al-'Alamin; Menyelami Samudra Kasih Sayang Rasulullah kepada Umatnya dan Seluruh Makhhluk*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2014.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- al-Hawarizmī, Abū al-Qasīm, Mahmūd b. 'Umar bīn Muhammad. *al-Kashshāf 'An Haqā'iq al-Tanzīl Wa 'Uyūn al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta'wīl*. Riyadl: Al-Abikan, 1998.
- Hosen, Nadirsyah. *Islam Yes, Khilaf No*, Jilid 1. Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- Iyubenu, Edi Ah. *Islamku, Islammu, Islam Kita*. Yogyakarta: Divapress, 2018.

- Edi Ah Iyubenu, *Muhammadku Sayangku*. Yogyakarta: Diva Press, 2019.
- Lidinillah, Musthofa Anshori. *Agama dan Aktualisasi Diri Dalam Prespektif Filsafat Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM, 2005.
- Maarif, Nurul H. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Ma'arif, Syafii. "Ukhuwah Islamiah dan Etika al-Qur'an", dalam *Satu Islam Sebuah Dilemma*, ed. Haidar Baigir. Bandung: Mizan, 1993.
- al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Sahabudin., dkk. *Ensiklopedi al-Qur'an, Kajian Kosa kata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Musthofa, Bisri. *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. Kudus: Menara Kudus, t.th.
- Munawir, Imam. *Mengapa Umat Islam dilanda Perpecahan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985.
- Nata, Abudin. *Studi Islam Komperhensif*. Jakarta:Kencana, 2011.
- Pulungan, J. Suyuti. *Universalisme Islam*. Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konseo Kunci*. Jakarta: Paramida, 2002.
- Rahardjo, M. Dawam. "Mengembangkan Istem Kerja Sqama Umat Islam", dalam *Satu Islam Sebuah Dilema*, ed. Haidar Bagir. Bandung: Mizan,1993.
- Rahmat, Jalaludin. "Ukhuwah Islamiah: Perspektif al-Qur'an dan Sejarah", dalam *Satu Islam Sebuah Dilemma* ed. Haidar Baghir. Bandung: Mizan, 1993.
- Rofi'ie, Abd. Halim. *Cinta Ilahi Menurut al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet. 1, 1999.

- Shihab, M. Quraish. *Jawabannya Adalah Cinta*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Siradj, Said Aqil dan Mamang Muhammad Haerudin. *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamīn*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015.
- Suyoto, Tobroni dan Muhammad Nurhakim. "Misi Islam Rahmatan li al-amin", dalam *Islam Kajian Interdisipliner*, ed. A. Faridi. Malang: UMM Press, 1992.
- Taufik, Zulfan. *Aku Muslim, Aku Humanis*. Tangerang Selatan: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.
- Tim Penceramah Jakarta Islamic Center. *al-Qur'an Pedoman Hidup*. Jakarta: Alifia Books, 2005.
- West, Richad., dkk, *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Zaprul Khan. *Islam Yang Santun dan Ramah, Toleran dan Menyejukan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.

Jurnal

- Arifa, Laili Nur. "Pengembangan Rahmat Li 'Alamin Melalui PAI: Menggagas Konsep Pendidikan Multikulturat Berbasis Islam Rahmat Li 'Alamin". *Jurnal al- Makrifat*, Vol.1, No. 1, April,2016.
- Amlı, Muhammad Idrus. "Rahmatan Lil-'Alamin dan Toleransi", *Islamia Jurnal pemikiran Islam* Republika. 15 Desember, 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mun. "Rekontruksi Teologi Radikalisme Di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan Lil- Alamin". *Wahana Akademika*. Vol 4, No. 1, April 2017.
- Aziz, Abdul. "Pendidikan Islam Humanis dan Inklusif". *Munzir*, Vol.9, No. 1. Mei, 2016.
- Aziz, Yahya. "Misi Pendidikan Nabi Muhammad (Kajian Tafsir al-Anbiya'[21]: 107, Saba' [34]: 28)". *JSH: Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 2, No. 1, Juni 2019.

- Devianti, Riezki Chris., dkk. "Perilaku Generasi Milenial Dalam Menggunakan Aplikasi Seperti *Go-Food*". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 6, No. 2, (2018).
- Fitriyah, Anis., dkk. "Penanaman Nilai Taswuf Dalam Menumbuhkan Karakter Islam Rahmat Li 'Alamin Pada Peran Pemuda". *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Vol. 2, No. 2, 2016.
- Hefni, Harjani. "Makna dan Aktualisasi Dakwa Rahmatan Li al-Alamin di Indonesia". *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*. Vol. 11, No. 1, 2017.
- Ja'far, Suhermanto "Epistemologi Tindakan". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. 5, No.1, Juni, 2015.
- Lukman. "Tafsir Ayat Rahmatan Lil 'Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktazilah, Syiah, dan Wahabi". *Millah*. Vol.15, No. 2, Februari 2016.
- Munandar, Siswoyo Aris. "Islam Rahmatan lil Alamin Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama". *El-Tarbawi: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 11, No. 1, 2008.
- Mucharomah, Miftha. "Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2. Desember, 2017.
- Raihan, Ahmad Safwan "Kajian Keberkesanan Aplikasi *Whatsapp* Sebagai Medium Dakwah Dalam Kalangan Remaja", *Jurnal 'Ulwan*, Jilid. 4. 2019.
- Rasyid, Muhammad Makmun. "Islam Rahmatan li al-Alamin Prespektif KH. Hasyim Muzadi". *Episteme*. Vol.11, No.1. Juni. 2016.
- Rsetendy, Mochammad Sinung. "Meme dan Vlog sebagai Medium Dakwah yang Efektif di Internet", *Jurnal Kopis*, Vol. 1, No. 2. Februari, 2019.
- Saefudin, Asep. "perkembangan teknololgi komunikasi prespektif komunikasi peradaban", *Mediator*, Vol. 9, No. 12. Desember, 2008.
- Seotrisno, Margaretha M.B dan Van Eymereen, "Media Komunikasi dan Dampaknya terhadap Kebudayaan: Analisis Pandangan Herbert Marshall McLuhan", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1. Juni, 2010.

Sikape, Hervey jersic “Persepsi Komunikasi Pengguna Media Sosial Pada Blackberry Messenger Twitter Dan Facebook Oleh Siswa Sman 1 Tahuna”, *Jaournal Acta Diurna*, Vol. 3, No. 3. 2014.

Timbowo, Deify. “Manfaat Pengguna Smartphone Sebagai Media Komunikasi”, *e-Jurnal Acta Diurna*, Vol. 5 No. 2. 2016.

Utami, Anggi Mayasari Violita “Pergeseran Budaya Komunikasi Pada Era Media Baru (Studi Etnografi Virtual Penggunaan Line Oleh *Digital Natives*)”, *e-Procceding of Management*, Vol. 2, No. 3. Desember, 2015.

Zahid, A. “Sesnsualitas Media social di Era Globalisasi: Kajian Sosiologi Marshall McLuhan Sebagai Analisis Media Masa kini”, *Jurnal Sosiologi. USK*, Vol. 13, No. 1. Juni, 2019.

Zainudin. “Dakwah Rahmatan li al-Alamin: Kajian Tentang Toleransi Beragama dalam Surah Al-Kafirun” *Jurnal Dakwah*. Vol. 10, No. 1, Januari – Juni, 2009.

Zuhdi, Muhammad Harfin. “Visi Rahmat Li ‘Alamin: Dialektika Islam Dan Peradaban”, *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 16, No. 2, Juli-Desember, 2011.

Skripsi

Anam, Syaiful. “Konsep Ummah Rahmatan Lil ‘Alamin (Studi Atas Pemikiran Hasyim Muzadi)”. Tesis tidak diterbitkan (Surabaya: Program Diarasan Islamiyah Pascasarjana Universitas Negeri Sunana Ampel, 2016).

Anshori, Muh. “Rahmatan lil Alamin Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”. Tesis tidak diterbitkan (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Agama dan Filsafat, 2 Mei 2016).

Arasyad, Sabil “Kontruksi Eksistensialisme Muhammad Iqbal”. Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Al-Faisal. “Konsep Cinta Menurut Al-Qur’an (Studi Analisis Atas Ayat-Ayat Cinta Dalam Tafsir al-Maraghi), Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah 2003/2004).

Ramadhan, Haris. “Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam Rahmatan Li ‘Alamin (Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurahman Wahid)”. Tesis tidak diterbitkan (Malang: Universitas Islam Negri Malik Ibrahim, 2016).

Roswanto, Alim. “Keberagamaan Otentik Dalam Eksistensialisme Religius (Kajian atas Seren Kiekgard dan Muhammad Iqbal Serta Amplikasinya Bagi Keberagamaan Kontemporer)”. Disertas tidak diterbitkan (Yogyakarta: Program Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

Widasari, Rizka Wenda. “Universalisme Islam Sebagai Perwujudan Agama Rahmatan Lil’Alamin (Analisis Terhadap Konsep Universalisme Islam Nur Cholis Madjid)”, Skripsi tidak diterbitkan (Surakarta: Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammdiyah Surakarta, 2016).

Wawancara

Husein Ja’far al-Hadar

Siska Andrianika

Viarani

Jaka

Ferdi Muhammad

Anton Aditiya

Welly Athfin Putra

Marieta Retty

Internet

Husein Ja’far al-Hadar. “Beragama di Tengah Keragaman”. <https://geotimes.co.id/kolom/beragama-di-tengah-keragaman-belajar-pada-muhammad-dan-samir/>Diakses (28 Desember 2019).

- , “Jeda Nulis: Bagaimana Berdakwah Ala Nabi”, <http://youtu.be/qAxXcuDolyye>. Diakses (27 September 2019).
- , “Antum Aja Beda Pendapat Masak Ane Gak Boleh?”, dalam <http://syiarnusantara.id/2018/07/24/24/antum-aja-beda-pendapat-masak-ane-gak-boleh/Diakses> (29 Desember 2019).
- , “Islam dan Kesalehan”, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2017/02/24/15563371/islam.danKesalehan/Diakses> (29 Desember 2019).
- Edi wahyono “Dakwah Digital Sang Habib Muda”, dalam <http://news.detic/intermeso/2019601-Dakwah-Digital-Sang-Habib-Muda/Diakses> (26 September 2019).
- “Cari Ustadz.id”. dalam <https://cariustadz.id/ustadz/detai/Husein-Ja%E2%80%99far-Al-Hadar/Diakses> (20 Desember 2019).
- Peneliti. *Observasi Konten Youtube*, Dalam <http://youtu.be/uNkkZHvvGJw/Diakses> (2 Februari 2020).
- Dalam <https://islamlib.com/outhor/alhadar/Diakses> (26 Januari 2020).
- Redaksi. “Gus Mus: Nahi Munkar Harus Dilakukan dengan Cara Ma’ruf”, dalam <http://www.google.co.id/url?q=http://www.suaraislam.co//gus-mus-nahi-munkar-harus-dilakukan-cara-maruf/Diakses> (26 Desember 2019).
- Ahmad Nur cholis. “Islam Agama cinta belajar dari Fethulla Gulen”, dalam <http://www.google.com/search?hl=inID&i=utf8&source=androidbrowser&q=islam+cinta+fethullah+gulen/Diakses> (23 Desember, 2019).
- Husein Ja’far al-Hadar. “Beragama di Tengah Keragaman”, dalam <https://geotimes.co.id/kolom/beragama-di-tengah-keragaman-belajar-pada-muhammad-dan-samir/Diakses> (28 Desember, 2019).
- Husein Ja’far al-Hadara, “Islam Itu Suci, Kita Ini Tidak. Titik!”, dalam <https://geotimes.co.ic/kolom/agama/islam-itu-suci-kita-ini-tidak-titi/Diakses> (25 Desember, 2019)

al-Mahfud. "Beragama Berarti Menyayangi Sesama". <http://harakatuna.com/beragama-berarti-menyayangi-sesama.html>/Diakses (2 Januari, 2020).

<https://twitter.com/GusmussChannel/status/1220239743499165697?s=19>/Diakses (29 Januari, 2020).

<http://twitter.com/rettyz95/status/12347104440713216?s=19>/Diakses (11 Maret 2020)

<http://twitter.com/sandrianikaa/status/123112518565027840?s=19>/Diakses (11 Maret, 2020).

<http://twitter.com/sandrianikaa/status/1226892758163447808?s=19>/Diakses (11 Maret 2020).

<http://twitter.com/sandrianikaa/status/1226894835879071744?s=19>/ Diakses (11 Maret 2020).

<http://twitter.com/sandrianikaa/status/121537915732291585?s=19>/ Diakses (11 Maret 2020).

http://twitter.com/husein_Ja'far/status/12253382271810109454?s=19/Diakses (12 Maret 2020).

http://twitter.com/husein_Ja'far/status/1201696849159081984?s=19/Diakses (12 Maret 202)

http://twitter.com/husein_Ja'far/status/12020009524556533760?s=19/Diakses (13 Maret 2020).

http://twitter.com/husein_Ja'far/status/1203241977917009920?s=19/ Diakses (13 Maret 2020)